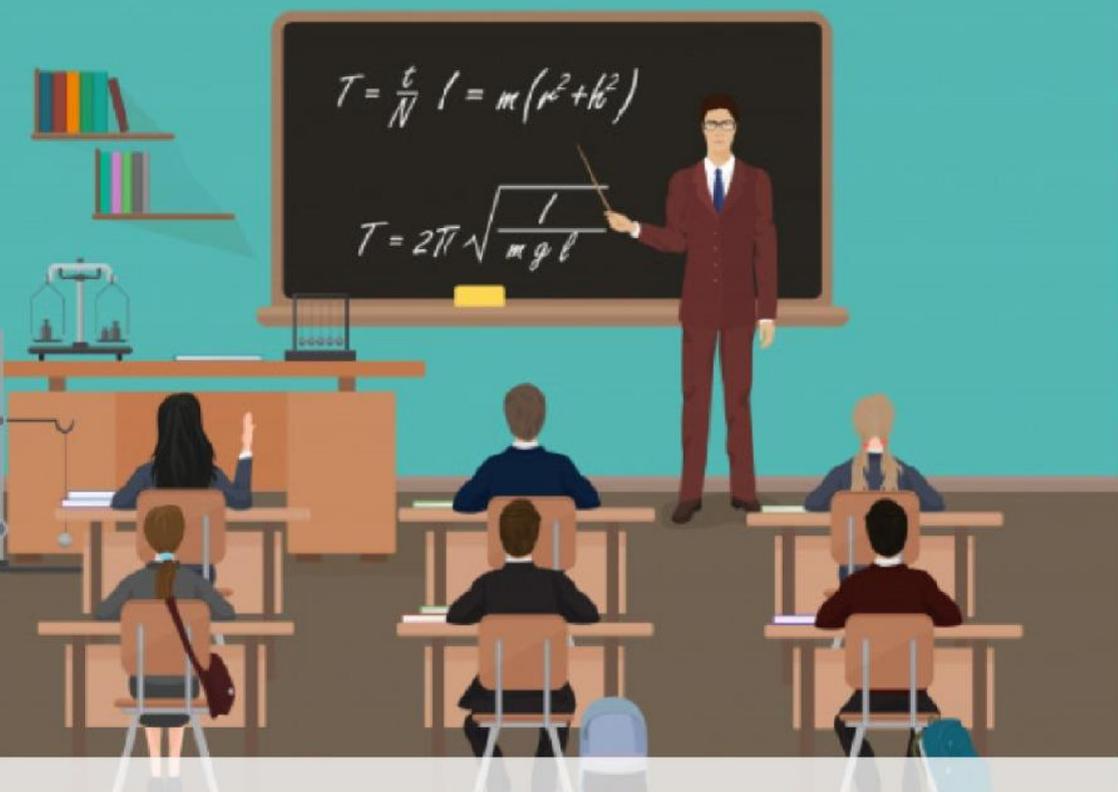


Strategi

BELAJAR MENGAJAR



Penulis:

Mukhammad Bakhruddin , Shoffan Shoffa, Iis Holisin, Seriwati Ginting, Anisa Fitri,
Iin Widya Lestari, Zusana E. Pudyastuti, Moh. Zainuddin, Hedy Vanni Alam, Naning Kurniawati

STRATEGI BELAJAR MENGAJAR

(Konsep Dasar dan Implementasinya)

Penulis

Mukhammad Bakhrudin , Shoffan Shoffa,
Iis Holisin, Seriwati Ginting, Anisa Fitri,
Iin Widya Lestari, Zusana E. Pudyastuti, Moh. Zainuddin, Hedy
Vanni Alam, Naning Kurniawa



Strategi Belajar Mengajar : Konsep dasar dan implementasinya

© Mukhammad Bakhrudin, dkk

xx ± 241 ;14.8 x 21 cm.

ISBN: 978-623-95887-7-9

Hak cipta dilindungi oleh Undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apa pun, juga tanpa izin tertulis dari penerbit

Cetakan I, Maret 2021

Penulis : Mukhammad Bakhrudin , Shoffan Shoffa,
Iis Holisin, Seriwati Ginting, Anisa Fitri,
Iin Widya Lestari, Zusana E. Pudyastuti, Moh.
Zainuddin, Hedy Vanni Alam, Naning Kurniawati

Editor : Iqbal Tawakkal
Design Cover : Tim Agrapana Media
Lay Out : Sahri

Diterbitkan oleh:

Penerbit CV. AGRAPANA MEDIA

Office 1 : Jl. Letda Nur Hasyim Gg. Ladi Desa Kalianyar Rt
03/01

Kecamatan Kapas Bojonegoro- Jawa Timur

Office 2 : Dk. Bilo RT. 14/03 Desa Pungpungan Kec. Kalitidu
Kab. Bojonegoro

Email: agrapanamedia9@gmail.com

Website: agrapanamedia.com

WA/Call: 081252913991/0812-2607-5872

Katalog Dalam Terbitan

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak maupun mengedarkan buku
tanpa Izin tertulis dari penerbit maupun penulis

Kata Pengantar

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Ilahi Robbi, berkat rahmat dan karuniaNya kita masih diberikan kekuatan, kesehatan, dan kemudahan dalam menjalankan berbagai aktivitas kehidupan. Alhamdulillah, Buku **STRATEGI BELAJAR MENGAJAR (KONSEP DASAR DAN IMPLEMENTASIYA)** ini akhirnya dapat penulis selesaikan sesuai rencana.

Pendidikan sebagai bagian integral kehidupan manusia di era global dan informasi harus dapat memberi dan memfasilitasi bagi tumbuh dan berkembangnya keterampilan intelektual, sosial, dan personal. Buku ini merupakan wujud dari kepedulian penulis untuk meningkatkan kualitas pendidikan khususnya kualitas pembelajaran di abad 21 atau dikenal dengan era smart society 5.0. Pembelajaran yang berkualitas memerlukan perencanaan, penciptaan kondisi pembelajaran, dan strategi yang tepat, sehingga pembelajaran lebih bermakna dalam mencapai tujuan. Mengajarkan bukan persoalan menceritakan, akan tetapi mengajarkan itu harus memberikan pengalaman baru kepada peserta didik serta mudah dipahami. Sehingga materi yang sulit diajarkan oleh pendidik dan sulit dipahami oleh peserta didik akan menjadi mudah dengan menggunakan strategi pembelajaran yang relevan sebagai jembatan untuk berpikir dan aktivasi peserta didik.

Tidak dapat dipungkiri bahwa di abad 21 saat ini, pengaruh teknologi dan media mampu memberikan peran yang besar dalam bidang pembelajaran. Media tersebut biasa disebut dengan media digital. Era digital saat ini pendidik tidak lagi

menjadi satu-satunya sumber segala informasi. Oleh karenanya, pendidik dapat memposisikan diri sebagai fasilitator perolehan pengetahuan. Dengan beberapa penekanan tombol, peserta didik dapat menjelajahi dunia menggunakan sumber daya *online* yang tidak terbatas dan beragam media digital untuk mendapatkan informasi yang mereka cari dan kemudian mendiskusikan temuan mereka dalam percakapan waktu nyata dengan para ahli dan peserta didik yang tinggal di negara lain.

Dalam proses pembelajaran ini, inovasi teknologi dan strategi pembelajaran memberikan peserta didik cara yang tiada habisnya untuk memperluas kesempatan pendidikan, namun juga membawa tantangan baru bagi para pendidik. Bagaimana anda akan melampaui teks? Bagaimana anda akan memilih teknologi dan strategi pembelajaran yang "benar" ketika begitu banyak pilihan tersedia? dan yang paling penting, bagaimana anda akan menciptakan pengalaman belajar yang secara efektif menggunakan alat dan sumber belajar ini untuk memastikan bahwa peserta didik anda memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru?. Buku ini nanti akan membahas lebih lengkap terkait perkembangan strategi pembelajaran.

Penulisan buku ini dilakukan secara kolaborasi oleh beberapa dosen dari berbagai institusi perguruan tinggi, sebagai perwujudan tri dharma perguruan tinggi. Harapan kami buku ini dapat dijadikan sebagai referensi dalam kegiatan belajar mengajar, membantu para pendidik baik pada tingkatan pendidikan dasar, pendidikan menengah, maupun pada tingkatan pendidikan tinggi dalam memperbaiki kualitas pembelajarannya, penggunaan strategi pembelajaran sesuai fungsi dan manfaatnya,

apakah sudah berada di track yang benar atau perlu diperbaiki, serta memberikan wacana baru terkait perkembangan strategi pembelajaran saat ini.

Akhir kata, penulis sampaikan terimakasih kepada semua pihak yang telah berperan serta dalam penyusunan buku ini dari awal hingga akhir. Kami mohon segala kekurangan dalam penyusunan mendapat input yang konstruktif demi perbaikan substansi isi buku ini. Semoga Tuhan Yang Maha Esa senantiasa meridhai segala usaha kita. Amin ya robbal alamin.

Bojonegoro, 10 Maret 2021

Penulis

Daftar Isi

Kata Pengantar	iv
Daftar Isi	vii
Bab I Pendahuluan.....	1
A. Pengertian Strategi, belajar dan mengajar	1
B. Karakteristik strategi belajar mengajar	7
C. Tujuan dan manfaat strategi belajar mengajar	10
D. Komponen strategi belajar mengajar	11
E. Hubungan strategi belajar mengajar dengan tujuan pembelajaran	16
F. Kesimpulan	18
Bab II Merancang Kegiatan Pembelajaran	20
A. Pengantar	20
B. Pengertian perencanaan Pembelajaran	24
C. Karakteristik Pembelajaran yang efektif	27
D. Fungsi, tujuan dan manfaat merancang tahapan dalam kegiatan pembelajaran	34
E. Tahapan Mengajar	38
F. Kesimpulan	42
Bab III Pendekatan dalam Kegiatan Pembelajaran ..	44
A. Pengertian Pendekatan Pembelajaran	44
B. Manfaat Pendekatan Pembelajaran	46
C. Ragam Pendekatan Pembelajaran	47
D. Kesimpulan	66
Bab IV Metode dalam Kegiatan Pembelajaran	67
A. Pengertian Metode Pembelajaran	67
B. Karakteristik Metode Pembelajaran	70
C. Tujuan dan Manfaat Metode Pembelajaran	73
D. Ragam Metode Pembelajaran	74
E. Kesimpulan	85

Bab V Model Pembelajaran <i>Quantum Teaching</i> dan Implementasinya	87
A. Pengertian <i>Quantum Teaching</i>	87
B. Karakteristik <i>Quantum Teaching</i>	90
C. Desain Pembelajaran <i>Quantum Teaching</i>	93
D. Kelebihan dan Kekurangan <i>Quantum Teaching</i> ...	97
E. Implementasi <i>Quantum Teaching</i> dalam Pembelajaran	100
F. Kesimpulan	103
Bab VI Model Pembelajaran <i>Multiple Intelligences</i>	106
A. Pengertian <i>Multiple Intelligences</i>	106
B. Karakteristik <i>Multiple Intelligences</i>	111
C. Desain Pembelajaran <i>Multiple Intelligences</i>	114
D. Kelebihan dan Kekurangan <i>Multiple Intelligences</i>	123
E. Implementasi <i>Multiple Intelligences</i> dalam Pembelajaran	126
F. Kesimpulan	130
Bab VII Model Pembelajaran <i>Problelem Based Learning</i>	132
A. Pengertian <i>Problem Based Learning</i>	132
B. Karakteristik <i>Problem Based Learning</i>	134
C. Desain Pembelajaran <i>Problem Based Learning</i>	137
D. Kekurangan dan Kelebihan <i>Problem Based Learning</i>	142
E. Impelmentasi <i>Problem Based Learning</i> dalam Pembelajaran	150
F. Kesimpulan	152
Bab VIII Model Pembelajaran <i>PAIKEM</i>	154
A. Pengertian <i>PAIKEM</i>	154
B. Karakteristik <i>PAIKEM</i>	156
C. Desain Pembelajaran <i>PAIKEM</i>	158
D. Kelebihan dan Kekurangan <i>PAIKEM</i>	166
E. Implemntasi <i>PAIKEM</i> dalam Pembelajaran	168

F. Kesimpulan	170
BAB 9 Media dan Sumber Pembelajaran	188
A. Pengertian Media dan Sumber Pembelajaran	188
B. Tujuan dan Manfaat Penggunaan Media dan Sumber Pembelajaran	194
C. Pengembangan Media dan Sumber Pembelajaran ...	196
D. Ragam Media dan Sumber Pembelajaran	199
E. Kesimpulan	203
BAB 10 Strategi Pengelolaan Kelas	205
A. Pengertian Pengelolaan Kelas	205
B. Tujuan dan Manfaat Pengelolaan Kelas	207
C. Prinsip Pengelolaan Kelas	209
D. Permasalahan dalam Pengelolaan Kelas	213
E. Pendekatan dalam Pengelolaan Kelas	219
F. Kesimpulan	223

Daftar Pustaka

Biografi Penulis

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Pengertian strategi, belajar, dan mengajar

1. Strategi

Strategi berasal dari bahasa Yunani “*strategos*” artinya suatu usaha untuk mencapai kemenangan dalam suatu peperangan (Masitoh & Laksmi, 2009). Pada mulanya istilah strategi dikenal dalam dunia militer untuk memenangkan suatu peperangan. Strategi biasanya berkaitan dengan taktik, yaitu segala cara dan daya untuk menghadapi sasaran tertentu dalam kondisi tertentu agar memperoleh hasil yang diharapkan secara maksimal (Arifin, 2019). Saat ini istilah strategi sering digunakan dalam berbagai konteks yang bertujuan memperoleh kesuksesan atau keberhasilan. Misalnya seorang pelatih sepak bola akan menentukan strategi yang dianggap tepat untuk memenangkan suatu pertandingan setelah ia memahami segala potensi yang dimiliki timnya. Apakah ia akan menerapkan strategi menyerang dengan pola 2-3-5, atau strategi bertahan dengan pola 5-4-1, hal itu menyesuaikan dengan kekuatan tim lawan serta kondisi tim yang dimilikinya. Begitu juga dengan seorang pendidik yang mengharapkan hasil baik dalam proses pembelajaran juga akan menerapkan suatu strategi agar hasil belajar peserta didiknya mendapat prestasi yang terbaik.

Mengacu pada pendapat Mac Donald yang dikutip oleh Aswan, Strategi diartikan sebagai “*The art of craying out a plan skillfully*”, strategi adalah seni melaksanakan suatu rencana secara terampil dan baik (Aswan, 2016). Dalam konteks pembelajaran, strategi dipahami sebagai suatu pola general tindakan pendidik dan peserta didik dalam perwujudan aktivitas pembelajaran (Rohani, 2014). Pada dasarnya strategi adalah suatu pola yang direncanakan dan ditetapkan secara sengaja untuk melakukan suatu aktivitas, kegiatan, atau tindakan.

2. Belajar

Belajar sebagai karakteristik yang membedakan manusia dengan makhluk hidup lainnya. Belajar merupakan proses bagi manusia untuk mendapatkan berbagai macam kompetensi, keterampilan, dan sikap. Belajar dimulai sejak manusia lahir sampai akhir hayat.

Secara etimologis, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, belajar adalah “berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu”. Definisi ini memiliki arti bahwa manusia harus berusaha melalui aktifitas belajar agar mendapatkan ilmu atau kepandaian yang belum dimiliki sebelumnya. Dengan belajar manusia menjadi tahu, memahami, mengerti, dapat melaksanakan dan memiliki tentang sesuatu (Nidawati, 2013).

Untuk memahami definisi belajar yang lebih mendalam diperlukan penjelasan secara teminologi. Banyak sekali definisi belajar yang dikemukakan para

ahli. Belajar merupakan sebuah aktivitas sadar yang dilakukan oleh seseorang. Orang yang tidak sadar dipastikan tidak dapat melakukan aktivitas belajar. Hal ini didukung rumusan ahli dari Amerika Serikat John Hurley Flavell yang mengemukakan bahwa aktivitas belajar melibatkan proses berpikir yang disebut metakognisi. Secara sederhana metakognisi merupakan kesadaran berpikir tentang apa yang dipikirkan. Sehingga, belajar merupakan aktivitas yang melibatkan proses mental (kesadaran) seseorang. Adapun Morgan mendefinisikan bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif tetap dan terjadi sebagai hasil latihan atau pengalaman (Baharuddin & Wahyuni, 2015). Hal ini senada dengan ahli psikologi behavioristik Rusia yaitu Ivan Petrovich Pavlov menyampaikan hasil eksperimennya bahwa belajar adalah proses tingkah laku. Perubahan ini terjadi karena adanya pemahaman, perilaku, persepsi, motivasi, atau gabungan dari semuanya. Belajar sebagai proses yang kompleks, juga dikemukakan oleh Gredler dalam bukunya *Learning and Intruction: Teori dan Aplikasi*. Ia menyatakan bahwa belajar adalah proses multisegi yang biasanya dianggap sesuatu yang biasa saja oleh individu sampai mereka mengalami kesulitan saat menghadapi tugas yang kompleks. Belajar juga dipahami sebagai. perubahan yang terjadi pada diri peserta didik sebagai hasil dari pengalaman belajarnya

baik di sekolah maupun di luar sekolah (Hasbullah & Juhji, 2019)

Hasil dari aktivitas sadar dan tingkah laku tersebut harus disekat oleh nilai-nilai baik (*virtues*). Apabila tidak dilakukan pada batas tersebut, maka belajar menjadi tidak bermakna. Seperti orang yang mengklaim ia melakukan proses belajar karena dari tidak tahu korupsi menjadi tahu bahkan ahli korupsi. Padahal tindakan tersebut merupakan tindakan kriminal. Secara singkat, belajar merupakan aktivitas sadar yang dilakukan oleh seseorang sehingga mengubah pemahaman dan perilaku seseorang yang dilakukan dalam nilai-nilai kebaikan.

3. Mengajar

Mengajar merupakan suatu aktivitas yang dilakukan oleh pendidik. Mengajar adalah praktik menularkan pengetahuan, keterampilan, dan nilai kepada peserta didik untuk proses pembelajaran (Huda, 2015). Rumusan pengertian mengajar para ahli bervariasi, E. Edward Smith (1987) menyatakan bahwa mengajar adalah menanamkan pengetahuan dan keterampilan (Sumiati, 2009).

Definisi mengajar yang dikemukakan di atas dapat berimplikasi positif maupun negatif. Apabila pendidik menyampaikan materi kepada peserta didik dapat menguasai pengetahuan tersebut, maka tugas pendidik dalam mengajar dapat dikatakan baik atau berimplikasi positif. Namun apabila dalam menyampaikan materi

pelajaran hanya asal-asalan, yang penting ada materi yang disampaikan, tanpa memperhatikan pemahaman dan kesiapan peserta didik, maka mengajar dapat bermakna kurang baik atau berimplikasi negatif.

Aktivitas mengajar tidak hanya sekedar menyampaikan informasi oleh pendidik kepada peserta didik tetapi banyak hal dan kegiatan yang harus dipertimbangkan sebelum dilakukan. Mengajar bukanlah perkara yang sederhana dan mudah, terlebih dimasa sekarang era millennial, mengajar harus menjangkau setiap potensi yang dimiliki peserta didik. John Dewey menyatakan pendidik memiliki tanggung jawab untuk meningkatkan minat peserta didik memperluas dan mengembangkan horizon keilmuan mereka, dan membantu mereka agar mampu menjawab tantangan dan gagasan baru di masa mendatang (Huda, Cooperative Learning, 2015).

Rafli Kosasi menyatakan bahwa mengajar adalah suatu usaha untuk membuat peserta didik dapat belajar, yaitu suatu usaha yang dilakukan oleh pendidik sehingga menyebabkan terjadinya perubahan tingkah laku pada diri anak. Adapun menurut Basyiruddin, mendefinisikan bahwa mengajar adalah suatu usaha bagaimana mengatur lingkungan dan adanya interaksi anak didik dengan lingkungannya sehingga tercipta kondisi belajar yang baik. Beberapa definisi ini memberikan pengertian bahwa dalam mengajar seorang pendidik perlu memiliki kesiapan dan kesungguhan

secara sadar dan terencana. Mengajar yang mengutamakan materi hanya akan menciptakan manusia pintar tetapi tanpa nurani.

William Alvin Howard (1926) mengemukakan definisi mengajar adalah "*Teaching is an activity to try helping, guiding someone to get, to change, and to improve skills, attitude, ideals, appreciations and knowledge*". Pernyataan ini secara eksplisit menjelaskan bahwa, mengajar merupakan aktivitas pendidik menolong, membimbing peserta didik untuk mendapatkan, merubah, dan meningkatkan keterampilan, kepribadian, cita-cita, penghargaan dan pengetahuan. Dengan demikian, mengajar bukan hanya sekedar menyampaikan materi. Mengajar dapat dimaknai sebagai usaha, kerja keras pendidik dalam upaya memberikan perubahan pada semua aspek dalam diri peserta didik. Dari beberapa definisi tersebut di atas dapat disimpulkan, mengajar adalah usaha sadar seorang pendidik dalam mengembangkan segala potensi yang dimiliki oleh peserta didik sehingga menyebabkan terjadinya perubahan tingkah laku pada diri anak.

Dengan demikian, Strategi belajar mengajar merupakan rencana yang akan dilakukan oleh pendidik dalam mengajarkan bahan ajar kepada peserta didik (Ali Maksum, 2019). Strategi pembelajaran atau strategi belajar mengajar berisi sekumpulan aksi yang akan dilaksanakan dalam kegiatan belajar mengajar

dalam rangka memenuhi semua kebutuhan belajar peserta didik. Strategi tertuang ke dalam rencana pelaksanaan pembelajaran yang kemudian diturunkan pada metode. Seorang pendidik hendaknya dapat menentukan strategi apa yang akan diterapkan pada proses pembelajaran yang dilakukan dengan mempertimbangkan tingkat perkembangan kognitif peserta didik.

B. Karakteristik strategi belajar mengajar

Dalam aktivitas pendidikan peserta didik memiliki posisi sebagai subjek belajar yang memegang peranan utama, sehingga dalam setting proses strategi belajar mengajar peserta didik dituntut beraktivitas secara penuh, bahkan secara individual mempelajari bahan ajar. Dengan demikian kalau dalam istilah mengajar (pengajaran) atau *teaching* pendidik ditempatkan sebagai pemeran utama memberikan informasi, maka dalam *intruction* (pembelajaran) guru/pendidik lebih dominan berperan sebagai fasilitator, *memanage* berbagai sumber dan fasilitas untuk dipelajari peserta didik (Sanjaya, 2007).

Dalam pendekatan kegiatan pembelajaran yang dilakukan tersebut memunculkan beberapa karakteristik penting dalam strategi belajar mengajar yaitu:

1. Strategi belajar mengajar berarti membelajarkan peserta didik

Strategi belajar mengajar seharusnya mempertimbangkan suatu pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, baik terkait aktivitas,

konten, fase belajar dan materi. Pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar secara independen dan bekerja sama saling membantu antara satu dengan yang lainnya. Pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student oriented*) mencakup berbagai teknik, seperti mengganti sistem penyajian yang menggunakan ceramah dengan pengalaman belajar aktif, melibatkan peserta didik dalam simulasi dan bermain peran, menggunakan *cooperative learning*, dan menerapkan teknik *problem solving* merupakan pendekatan yang membutuhkan proses berpikir kritis dan kreatif.

Implementasi pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada peserta didik secara tepat akan memberikan dampak terhadap meningkatnya motivasi belajar, semakin menguat daya pemahaman, semakin mendalam pengertian terhadap ilmu pengetahuan yang dipelajari, dan semakin positif sikap peserta didik terhadap materi yang diajarkan.

Perkembangan model pembelajaran berpusat pada peserta didik (*student oriented*) ini seiring dengan berkembangnya teori konstruktivisme yang berakar pada pandangan pendidikan progresif (*progressive education*). Paham ini orientasinya selalu terpusat pada perkembangan anak didik. Pernyataan senada juga dikemukakan oleh tokoh ahli pendidikan Amerika Serikat John Dewey, bahwa belajar harus terpusat pada

peserta didik, dan meletakkan mereka pada posisi yang sangat penting (Yaumi, 2016).

Dengan demikian pendidik tidak lagi berperan sebagai (*resource*) sumber belajar, akan tetapi berperan sebagai orang yang membimbing dan memfasilitasi agar peserta didik mau dan mampu belajar. Peserta didik tidak dianggap sebagai objek belajar yang dapat diatur dan dibatasi oleh kemauan pendidik, melainkan ditempatkan sebagai subjek yang belajar sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuan yang dimilikinya.

2. Strategi belajar mengajar berorientasi pada pencapaian tujuan

Strategi belajar mengajar dengan menyajikan tujuan secara akurat merupakan titik sentral dalam merancang proses pembelajaran. Tujuan seharusnya menjadi pijakan dasar terutama dalam mengembangkan materi, metode pembelajaran, media, dan evaluasi. Strategi belajar mengajar yang tidak menjadikan tujuan sebagai inti pengembangan dapat menimbulkan pelaksanaan pembelajaran yang tidak sistematis, sistemik, dan cenderung parsial serta tidak utuh. Gagne mengklasifikasikan tujuan pembelajaran ke dalam lima kemampuan yaitu: intelektual, kognitif, motoris, verbal, dan sikap atau *attitude*. Tujuan pembelajaran dapat juga diarahkan pada ranah kemampuan yang dikemukakan oleh Benyamin S. Bloom yang dikenal dengan istilah taksonomi Bloom mencakup tiga domain

yaitu; kognisi, afeksi, dan psikomotor (Handayani, 2020).

3. Strategi belajar mengajar mengarahkan hasil yang dapat diukur melalui cara yang valid dan reliable

Semua pendidik tentunya memiliki harapan dapat mengembangkan instrumen pengukuran hasil belajar yang valid dan dapat dipercaya (reliable). Namun perlu diperhatikan, pengukuran harus mencakup aspek-aspek yang diukur atau dapat mengembangkan instrumen yang sesuai dengan objek yang diukur. Jika objek yang diukur adalah respons dan pandangan peserta didik tentang pelaksanaan pembelajaran, yang mencakup berbagai aspek yang berhubungan dengan pelaksanaan pembelajaran mulai dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, sampai pada kegiatan penutup dan tindak lanjut maka instrumen yang digunakan adalah wawancara. Jika menggunakan tes *multiple choice* atau tes *essay*, atau menjodohkan, maka sasaran kinerja yang diukur tidak valid apalagi jika diukur terkait reliabilitasnya. Namun jika aspek yang diukur adalah pemahaman belajar atau penguasaan materi pembelajarannya, maka instrumen yang cocok untuk digunakan adalah tes *pre-test* dan *post-test*.

C. Tujuan dan manfaat strategi belajar mengajar

Strategi pembelajaran merupakan kumpulan satu atau lebih prosedur yang dibutuhkan pendidik untuk memfasilitasi belajar peserta didik. Peserta didik yang terdiri dari berbagai macam latar belakang kemampuan

harus diakomodasi kebutuhannya melalui kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan. Diantara Tujuan dan manfaat strategi belajar mengajar (Awang, 2017) yaitu:

1. Strategi belajar mengajar merupakan senjata bagi pendidik dalam membelajarkan materi pengetahuan di kelas.
2. Pendidik dapat merancang kegiatan dan pengalaman belajar yang akan dialami oleh peserta didiknya.
3. Sebagai pedoman bagi pendidik dalam melaksanakan kegiatan pembelajarannya.
4. Sebagai rencana dan siasat yang diambil untuk mencapai tujuan pembelajaran.
5. Strategi belajar mengajar menjadi dasar dalam menyusun dan merancang persiapan pembelajaran
6. Sebagai acuan untuk mengembangkan seluruh aspek kepribadian peserta didik baik ranah kognitif, ranah afektif, maupun ranah psikomotorik (Sanjaya, 2015) secara terintegrasi.

D. Komponen strategi belajar mengajar

Strategi belajar mengajar menggambarkan komponen umum materi pembelajaran dan prosedur yang digunakan dalam mencapai hasil belajar. Peristiwa belajar mengajar adalah gambaran sederhana tentang paradigma aktivitas peserta didik dan pendidik yang terjadi secara komplementer (saling mengisi) dan saling ketergantungan dalam suatu situasi belajar. Peristiwa belajar menggambarkan aktivitas peserta didik dalam menerima, mempraktikkan, menciptakan, dan lain-lain. Peristiwa

mengajar menggambarkan aktivitas pendidik dalam memindahkan ilmu, membina, memberikan kenyamanan belajar, dan lain-lain. Peristiwa belajar didesain untuk mengaktifkan proses informasi atau paling tidak melipatgandakan kejadian atau peristiwa dalam menunjang proses pembelajaran (Yaumi, 2016). Karena belajar hanya bisa berlangsung jika terjadi aktivasi dalam proses pembelajaran. Seorang pendidik dituntut memahami strategi belajar mengajar terlebih disaat musim pandemi covid-19, pembelajaran yang biasanya dilakukan antara peserta didik dengan pendidik secara luring (tatap muka di kelas) terpaksa harus beralih menjadi daring (belajar di rumah masing-masing dengan bantuan media). Kebijakan Mendikbud yang menghapus UN (Ujian Nasional) diganti dengan *assessment* sekolah atau satuan pendidikan (Kemdikbud, 2021) semakin memberikan tuntutan betapa penting dan mutlakunya seorang pendidik menguasai komponen strategi belajar mengajar. Hal ini dalam rangka untuk menjaga keberlangsungan pembelajaran agar tetap berkualitas dan berjalan baik.

Peristiwa pembelajaran memiliki lima komponen yang merupakan bagian dari strategi belajar mengajar. Kelima komponen tersebut terdiri atas:

1. Aktivitas sebelum belajar mengajar
2. Penyajian isi belajar mengajar
3. Partisipasi peserta didik
4. Penilaian
5. Aktivitas atau kegiatan tindak lanjut

Pertama, aktivitas pra-belajar mengajar (aktivitas pendahuluan) adalah bentuk aktivitas yang dilakukan sebelum memulai belajar mengajar formal yang menyajikan isi informasi kepada peserta didik. Setidaknya ada tiga aspek yang perlu diperhatikan dalam mendesain aktivitas pendahuluan, yakni memberi motivasi kepada peserta didik, memberi informasi kepada peserta didik tentang apa yang akan dipelajari, dan meyakinkan bahwa peserta didik mempunyai pengetahuan prasyarat untuk memulai pembelajaran.

Kedua, penyajian isi pembelajaran adalah penyajian informasi, konsep, aturan-aturan, atau prinsip isi pembelajaran kepada peserta didik. Konsep yang disajikan harus merujuk pada tujuan pembelajaran, sehingga informasi yang dijelaskan atau didiskusikan tidak keluar dari esensi yang seharusnya menjadi inti pembahasan. istilah penyajian isi atau konten pembelajaran meliputi adanya totalitas isi yang dipelajari dengan menggunakan contoh-contoh dan petunjuk kerja dalam bentuk ilustrasi, diagram, studi kasus, demonstrasi, model pemecahan masalah, skenario, contoh kinerja, dan sebagainya.

Ketiga, partisipasi peserta didik. Hal ini merujuk pada keterlibatan langsung peserta didik dalam proses pembelajaran. Salah satu komponen yang paling penting dalam proses pembelajaran adalah praktik yang diikuti dengan kegiatan umpan balik. Proses pembelajaran akan dapat ditingkatkan ketika

adanya aktivitas yang relevan dengan tujuan pembelajaran. Peserta didik perlu diberi kesempatan untuk mempraktikkan apa yang telah dan akan dipelajari. Pendekatan lain yang lebih umum digunakan adalah memberikan kesempatan secara informal kepada peserta didik untuk menguji atau memaparkan kembali tugas yang telah dipelajari.

Keempat. Penilaian (assessment). "Assessment is the process of gathering and discussing information from multiple and diverse sources in order to develop a deep understanding of what students know, understand, and can do with their knowledge as a result of their educational experiences; the process culminates when assessment results are used to improve subsequent learning", penilaian yaitu proses mengumpulkan dan mendiskusikan informasi dari berbagai sumber untuk mengembangkan pemahaman terhadap apa yang telah dipahami, dimengerti, dan yang dapat dilakukan oleh peserta didik sebagai hasil dari pengalaman belajarnya (Oregon, 2021). Penilaian adalah mengambil keputusan terhadap sesuatu dengan mengacu pada ukuran tertentu, seperti menilai baik atau buruk, sehat atau sakit, pandai atau bodoh, dan tinggi atau rendah. Kata lain dengan penilaian adalah evaluasi dan pengukuran. Evaluasi adalah sesuatu proses yang sistematis untuk menentukan atau membuat keputusan sampai sejauh mana tujuan atau program telah dicapai. Adapun Pengukuran (measurement) adalah suatu proses untuk

menentukan kuantitas daripada sesuatu. Sesuatu itu bisa berarti peserta didik, strategi pembelajaran, sarana prasarana sekolah dan sebagainya (Asrul & Ananda, 2015). Dalam penilaian hasil belajar seharusnya perlu dibedakan antara *the learning* (materi perolehan belajar) dengan *the learner* (posisi peserta didik dalam kelompok). Penilaian terhadap *the learning* menggunakan *criterion referenced test* untuk menilai perolehan yang sudah dicapai individu secara tuntas. Adapun *the learner* menggunakan *norm referenced test* untuk menilai kedudukan individu dalam kelompok atau kedudukan kelompok dalam posisinya terhadap seluruh populasi secara normal (Semiawan, 2007).

Kelima, aktivitas atau kegiatan tindak lanjut. Aktivitas ini bertujuan untuk mereview keseluruhan strategi untuk menentukan apakah kebutuhan memori dan transfer pengetahuan peserta didik telah memenuhi semua tujuan pembelajaran atau belum. Untuk mengetahui hal ini, perlu dilakukan review analisis konteks kinerja, yang menggambarkan kondisi peserta didik dalam menguasai dan mampu melakukan segala sesuatu yang berhubungan dengan tujuan pembelajaran.

Adapun menurut Suparman komponen strategi belajar mengajar ada empat yang terdiri atas:

1. Urutan kegiatan belajar mengajar
2. Metode
3. Media
4. Waktu

Komponen urutan kegiatan belajar mengajar mencakup pertama, bagian pendahuluan yang terdiri atas tiga langkah, yaitu (a) penjelasan singkat tentang isi pembelajaran, (b) penjelasan tentang relevansi isi pembelajaran baru dengan pengalaman peserta didik, (c) penjelasan tentang tujuan pembelajaran. Kedua, bagian penyajian yang terdiri atas tiga langkah, yaitu (a) uraian, (b) contoh, (c) latihan. Ketiga, bagian penutup yang terdiri atas dua langkah yaitu: (a) tes formatif, dan (b) umpan balik dan tindak lanjut (Suparman, 2010).

Komponen metode pembelajaran mencakup beberapa metode yang disesuaikan dengan langkah-langkah pada urutan kegiatan. Setiap langkah dapat disesuaikan dengan satu atau lebih metode tergantung dari metode mana yang cocok dengan tujuan, materi, dan jenis media yang digunakan. Selain itu, terdapat pula komponen media pembelajaran yang merupakan alat yang digunakan untuk menyampaikan informasi dari guru, dosen, atau instruktur sebagai pengirim dan peserta didik sebagai penerima informasi. Terakhir adalah komponen waktu, yakni jumlah waktu dalam menit yang dibutuhkan dalam menyelesaikan setiap langkah dalam urutan pembelajaran.

E. Hubungan strategi belajar mengajar dengan tujuan pembelajaran

Strategi pembelajaran atau strategi belajar mengajar berisi sekumpulan aksi yang akan dilaksanakan dalam kegiatan belajar mengajar (Awang, 2017). Sebagai sebuah perencanaan, maka strategi pembelajaran harus mampu

memenuhi semua kebutuhan belajar siswa. Sehingga, apapun yang dimungkinkan untuk membuat tujuan pembelajaran harus direncanakan dengan matang. Tujuan pembelajaran merupakan pengikat segala aktivitas pendidik dan peserta didik.

Strategi belajar mengajar merupakan sebuah siasat yang diambil untuk mencapai tujuan pembelajaran. Berbagai pemilihan komponen pembelajaran yang sengaja dilakukan merupakan siasat agar pendidik mampu mengantar peserta didik menguasai materi pelajaran. Dalam menyusun siasat tentunya berpedoman pada sumber daya yang ada di kelas tersebut.

Strategi belajar mengajar merupakan rencana dalam pemilihan komponen pembelajaran yang terdiri dari tahap-tahap atau pola pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Rencana tersebut meliputi pemilihan pendekatan pembelajaran, strategi pembelajaran, model pembelajaran, metode pembelajaran, teknik pembelajaran, sumber pembelajaran, media pembelajaran, serta bentuk asesmen yang dilaksanakan. Selain itu, tingkat perkembangan mental serta kondisi siswa juga menjadi pertimbangan dalam perencanaan pembelajaran.

Dari deskripsi di atas memberikan pemahaman bahwa antara tujuan pembelajaran dengan strategi belajar mengajar merupakan dua bagian yang saling terkait dan tak dapat dipisahkan. Hal tersebut menjadi urgen dan memerlukan perhatian ekstra dari pendidik untuk mencapai pembelajaran yang berkualitas.

F. Kesimpulan

Strategi pembelajaran atau strategi belajar mengajar berisi sekumpulan aksi yang akan dilaksanakan dalam kegiatan belajar mengajar. Strategi pembelajaran harus mampu memenuhi semua kebutuhan belajar peserta didik. Karakteristik strategi belajar mengajar yaitu: Strategi belajar mengajar berarti membelajarkan peserta didik, Strategi belajar mengajar berorientasi pada pencapaian tujuan, Strategi belajar mengajar mengarahkan hasil yang dapat diukur melalui cara yang valid dan reliable.

Tujuan dan manfaat strategi belajar mengajar diantaranya: Strategi belajar mengajar merupakan senjata bagi pendidik dalam membelajarkan materi pengetahuan di kelas, Pendidik dapat merancang kegiatan dan pengalaman belajar yang akan dialami oleh peserta didiknya, Sebagai pedoman bagi pendidik dalam melaksanakan kegiatan pembelajarannya, Sebagai rencana dan siasat yang diambil untuk mencapai tujuan pembelajaran, Strategi belajar mengajar menjadi dasar dalam menyusun dan merancang persiapan pembelajaran, Sebagai acuan untuk mengembangkan seluruh aspek kepribadian peserta didik baik ranah kognitif, ranah afektif, maupun ranah psikomotorik secara terintegrasi. Adapun Komponen strategi belajar mengajar terdiri atas: (1) Aktivitas sebelum belajar mengajar, (2) Penyajian isi belajar mengajar, (3) Partisipasi peserta didik, (4) Penilaian, (5) Aktivitas atau kegiatan tindak lanjut. Strategi belajar mengajar merupakan rencana dalam pemilihan komponen

pembelajaran yang terdiri dari tahap-tahap atau pola pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Antara tujuan pembelajaran dengan strategi belajar mengajar merupakan dua bagian yang saling terkait dan tak dapat dipisahkan

BAB 2

MERANCANG KEGIATAN PEMBELAJARAN

A. Pengantar

Pada dasarnya tugas guru sangat mirip dengan target kurikulum, yaitu banyaknya konten relevan yang diselesaikan guru dalam proses pembelajaran. Untuk menyelesaikan tugas tersebut salah satunya adalah kemampuan guru dalam merencanakan mata pelajaran. Dengan kemampuan ini diharapkan guru bisa mengelola dan mengatur proses pembelajaran dengan tepat (Hamalik, 2006). Intinya, rencana pembelajaran mengacu pada semua operasi yang perlu dilakukan untuk melaksanakan proses pembelajaran agar berjalan lancar dari awal pelajaran hingga akhir pelajaran, dari satu kegiatan ke kegiatan lainnya. Karena guru gagal mengatur kelas secara efektif, banyak proses pembelajaran yang terhalang. Walaupun perencanaan dilakukan dengan baik, namun terdapat kerusakan di dalam kelas, hal tersebut dikarenakan tujuan pembelajaran belum terarah dan sulit untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Keterampilan perencanaan sangat penting untuk pembelajaran yang baik. Perencanaan yang baik yang dilakukan oleh guru akan mengarah pada pengembangan kemampuan perencanaan diri siswa yang baik. Ketika siswa belajar mengatur diri mereka sendiri dengan lebih baik, guru akan lebih mudah untuk fokus pada pembelajaran yang efektif. Upaya harus dilakukan untuk

mempelajari teknik perencanaan agar tidak mengganggu semua aspek pembelajaran (Hamalik, 2006) Tindakan perencanaan harus dapat mencegah timbulnya masalah, termasuk memilih strategi pengelolaan yang tepat dengan memperhatikan hal-hal berikut.

1. Kematangan siswa dan hubungannya dengan orang lain.
2. Jumlah siswa, jumlah dan jenis alat, ruang, waktu dan tujuan yang terbatas Pembelajaran.
3. Kepribadian guru.

Tugas guru dalam meningkatkan prestasi akademik siswa adalah bagaimana merancang dan melaksanakan keterampilan belajar sehingga siswa dapat membutuhkan waktu yang lebih lama untuk belajar aktif dan memiliki kesempatan dan iklim belajar yang cukup.

Menurut Manurung (2017) dalam merancang kegiatan pembelajaran, unsur-unsur berikut perlu diperhatikan: merumuskan tujuan, pemilihan sumber belajar, pemilihan dan pengorganisasian materi ajar, mengidentifikasi materi ajar berdasarkan materi pokok, menentukan metode pembelajaran yang akan digunakan, menentukan alat/bahan/sumber belajar yang digunakan, skenario/kegiatan pembelajaran, dan penilaian.

1. Merumuskan tujuan

Merumuskan tujuan bisa juga disebut sebagai indikator hasil belajar, kemampuan yang ingin dicapai atau istilah lain yang memiliki arti yang sama.

Sasarannya harus: a) jelas tidak menyebabkan banyak penjelasan, b) setidaknya memasukkan bagian-bagian komponen dan perilaku pelajar sebagai hasil belajar. Perilaku ini diekspresikan dalam bentuk karta kerja operasional dan mengandung substansi, c) memenuhi kemampuan dasar yang dijelaskan dalam kemampuan dasar.

2. Pemilihan sumber belajar

Sumber belajar dapat berupa manusia, perpustakaan dan lingkungan, dan media merupakan bagian dari sumber belajar khusus. Indikator sumber belajar yang baik: a) Sesuai dengan tujuan pembelajaran; b) Sesuai materi; c) Sesuai dengan karakteristik siswa.

3. pemilihan dan pengorganisasian materi ajar

Pemilihan dan organisasi bahan ajar harus a) menurut materi sesuai dengan tujuan pembelajaran atau kemampuan yang ingin dicapai; b) menurut karakteristik siswa, keluasan dan kedalaman materi dapat disesuaikan dengan karakteristik siswa, yaitu memberikan layanan pembelajaran yang berbeda bagi siswa yang memiliki kemampuan berbeda; c) menyesuaikan tatanan dan sistem materi agar sesuai dengan karakteristik subjek; d) kesesuaian bahan tercapai dalam waktu yang ditentukan.

4. Mengidentifikasi materi ajar berdasarkan materi pokok

Tuliskan garis besar atau poin utama yang terkait langsung dengan indikator dan tujuan belajar

5. Menentukan metode pembelajaran yang akan digunakan

Tuliskan metode yang diperlukan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Seperti ceramah, tanya jawab, karyawisata, dll.) Pembelajaran inkuiri biasanya disebut dengan model pembelajaran *discovery*. Pembelajaran inkuiri memungkinkan siswa untuk menemukan dan menyelidiki masalah dengan cara yang sistematis, kritis, logis, dan analitis sepenuhnya. Model ini sangat sesuai untuk pembelajaran matematika, guru hanya sebagai fasilitator dalam langkah-langkah pembelajaran yaitu: 1) guru mengedepankan masalah yang harus diselesaikan dan tujuan yang harus dicapai; 2) siswa mengajukan pertanyaan; 3) membuat hipotesis; 4) kumpulkan data; 5) pengujian hipotesis; 6) dapatkan kesimpulan.

6. Menentukan alat/bahan/sumber belajar yang digunakan
Menulis sumber belajar yang akan digunakan, meliputi alat peraga, media dan bahan ajar / sumber buku
7. Skenario/kegiatan pembelajaran

Tahapan kegiatan meliputi tahapan-tahapan. Langkah-langkah ini tercermin dalam strategi dan metode termasuk waktu. Rencana tersebut harus: a) menyesuaikan strategi dan metode dengan tujuan; b) materi sesuai dengan strategi dan metode; c) sesuai dengan karakteristik strateginya; d) bervariasi sesuai dengan waktu (pembukaan: 5-10%; inti: 70-80%; penutupan: 10-15%)

8. Penilaian

Kembangkan kriteria evaluasi, formulir observasi, contoh pertanyaan, teknik penilaian, dll.

Evaluasi dapat dilakukan dalam bentuk-bentuk sebagai berikut: tes tulis, kinerja, produk, penugasan/proyek, dan portofolio.

Tuliskan penilaian yang akan dilakukan untuk menentukan apakah tujuan pembelajaran dan kemampuan dasar terpenuhi serta pilih jenis penilaian

B. Pengertian perencanaan pembelajaran

Perencanaan berasal dari kata *plan* yang artinya membuat keputusan untuk mencapai tujuan (Sanjaya, 2012) Perencanaan merupakan salah satu fungsi pertama dari aktivitas manajemen untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Perencanaan tersebut juga disebut visi masa depan, dan menciptakan kerangka kerja untuk memandu tindakan seseorang di masa depan. Terry dalam Nasution (2017) mengemukakan bahwa perencanaan adalah keputusan kegiatan kelompok untuk mencapai tujuan tertentu. Reigeluth yang dikutip oleh Nasution (2017) membedakan perencanaan dari pengembangan. Reigeluth mengatakan bahwa pengembangan adalah penerapan *grid* perencanaan di lapangan. Kemudian, setelah menyelesaikan percobaan, perbaiki atau perbarui rencana berdasarkan masukan yang telah diperoleh.

Oleh karena itu, proses perencanaan harus dimulai dengan analisis kebutuhan yang lengkap dan dokumentasi untuk menentukan tujuan yang ingin dicapai, kemudian

menentukan langkah-langkah yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut. Saat kita merencanakan, hukum pemikiran kita menunjuk pada bagaimana mencapai tujuan itu secara efektif dan efisien.

Pembelajaran merupakan gabungan dari unsur manusia, fasilitas, peralatan, dan prosedur yang berinteraksi untuk mencapai tujuan pembelajaran (Hamalik, 2006). Tujuan dari proses pembelajaran adalah memungkinkan siswa mencapai kemampuan yang diharapkan. Mudjiono (2000) meyakini bahwa pembelajaran adalah aktivitas guru yang diprogramkan dalam desain pembelajaran, yang bertujuan agar siswa dapat belajar secara aktif dan menekankan pada penyediaan sumber belajar.

Pembelajaran pada hakikatnya adalah upaya untuk mengajar siswa, dan perencanaan pembelajaran adalah pengaturan dari upaya tersebut, dan perilaku belajar muncul. Dalam situasi terstruktur: tujuan dan konten pembelajaran yang jelas, strategi pembelajaran terbaik akan sangat mendorong pembelajaran. Disisi lain, peran seorang pendidik akan semakin kompleks, tidak hanya sebagai sumber belajar, tetapi juga harus menunjukkan kepiawaiannya dalam mengelola sumber belajar lain dan memadukannya ke dalam penampilannya.

Dari pemahaman tersebut dapat dipahami bahwa perencanaan pembelajaran merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh guru dalam proses mempersiapkan pembelajaran agar dapat berjalan dengan lancar, efektif dan efisien.

Menurut Hamzah B. Uno (2012, p.3) perlunya perencanaan pembelajaran di atas adalah untuk meningkatkan pembelajaran. Upaya penyempurnaan rencana pengelolaan pembelajaran didasarkan pada asumsi-asumsi berikut.

1. Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran perlu diawali dengan perencanaan kurikulum yang dicapai melalui adanya desain pembelajaran.
2. Pembelajaran desain membutuhkan pendekatan yang sistematis.
3. Rencana desain pembelajaran mengacu pada bagaimana seseorang belajar
4. Desain pembelajaran yang direncanakan mengacu pada siswa secara individu.
5. Pembelajaran yang dilakukan akan mengarah pada terwujudnya tujuan pembelajaran, dalam hal ini akan ada tujuan pembelajaran yang langsung dan tujuan pembelajaran yang menyertainya.
6. Tujuan akhir dari perencanaan desain instruksional adalah membuat siswa belajar dengan mudah.
7. Rencana pembelajaran harus memasukkan semua variabel pembelajaran.
8. Inti dari desain pembelajaran yang dibuat adalah menentukan metode pembelajaran yang terbaik untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Untuk mengembangkan perencanaan pembelajaran, menurut Sagala (2011), berbagai prinsip juga harus diperhatikan. 1) Prinsip pengembangan harus

memperhatikan bahwa siswa berada dalam proses pengembangan dan terus berkembang. Pemahaman berkaitan dengan usia siswa, tentu siswa senior mempunyai kemampuan lebih tinggi daripada usia dibawahnya. 2) prinsip perbedaan individu menyatakan bahwa setiap siswa memiliki karakteristik dan karakteristik yang berbeda, serta dipengaruhi dan diperlakukan secara berbeda oleh keluarganya masing-masing. Karena pada proses pembelajaran, guru harus memperhatikan dan memberi perhatian individu kepada siswa sesuai dengan situasi mereka untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Dapat di simpulkan bahwa perencanaan pembelajaran dapat dipahami sebagai upaya guru dalam menyusun desain pembelajaran yang meliputi tujuan, bahan ajar, sumber belajar, pendekatan, model, metode, dan penilaian yang akan dijadikan pedoman pembelajaran. Perencanaan pembelajaran sangat penting karena berfungsi sebagai pedoman dan standar untuk mencapai tujuan. Karena perencanaan yang cermat, pembelajaran menjadi terarah dan terukur.

C. Karakteristik pembelajaran yang efektif

Sebelum menentukan identifikasi karakteristik pembelajaran yang efektif, sebaiknya kita menyepakati dulu pengertian belajar efektif. Menurut penelitian Miarso (2011), pembelajaran yang efektif merupakan hasil belajar yang bermanfaat dan terarah bagi siswa melalui penggunaan prosedur yang tepat. Definisi tersebut mencakup dua indikator penting yaitu kejadian belajar

siswa dan perilaku guru. Oleh karena itu, prosedur pembelajaran yang digunakan oleh guru dan bukti pembelajaran siswa akan menjadi fokus upaya peningkatan efisiensi pembelajaran. Ada tujuh karakteristik yang menunjukkan pembelajaran yang efektif adalah sebagai berikut (Miarso, 2011).

1. Pengorganisasian pembelajaran dengan baik.
2. Komunikasi yang efektif.
3. Penguasaan dan antusiasme dalam materi pelajaran.
4. Sikap positif terhadap siswa.
5. Pemberian ujian dan nilai yang adil.
6. Fleksibilitas dalam pendekatan pembelajaran.
7. Hasil belajar siswa yang baik.

Perlu diperhatikan bahwa: 1) Beberapa karakteristik lebih muda dari yang lain; 2) Setiap guru memiliki berbagai keunggulan tanpa harus memenuhi semua karakteristik yang diminta; 3) Tidak ada dua guru yang memiliki kemampuan yang sama di semua faktor.

1. Pengorganisasian pembelajaran dengan baik

Pengorganisasian pembelajaran dengan baik tercermin dalam penetapan tujuan, pemilihan bahan/topik pembelajaran, kegiatan kelas, tugas dan penilaian. Guru mau mengajar dan memanfaatkan waktu belajar dengan baik, yang juga merupakan ciri organisasi pembelajaran yang baik. Tentunya realisasi pembelajaran yang baik tidak menyimpang dari rencana yang telah ditetapkan. Kecuali jika perencanaan ditentukan secara fleksibel, seperti membahas

perkembangan terkini di masyarakat terkait materi pembelajaran.

Siswa di kelas dapat menilai dengan cukup akurat: 1) apakah guru secara teratur menampilkan materi di kelas; 2) apakah guru sedang mempersiapkan kelas; 3) apakah guru telah menyatakan apa yang perlu dipelajari; 4) apakah pembelajaran diperbolehkan dan dapat diikuti dengan benar.

2. Komunikasi yang efektif

Keterampilan belajar termasuk penggunaan media dan alat audiovisual atau teknologi lain untuk menarik perhatian siswa merupakan ciri-ciri pembelajaran yang baik. Keterampilan komunikasi meliputi tuturan yang jelas, bahasa lisan yang lancar, penjelasan ide-ide abstrak dengan contoh-contoh, ekspresi verbal yang baik dan keterampilan menyimak. Kemampuan berkomunikasi tidak hanya tercermin melalui penjelasan lisan, tetapi juga dalam bentuk karangan tertulis, serta silabus dan rencana pembelajaran yang jelas dan mudah dipahami.

Siswa di kelas dapat menilai dengan sangat akurat: 1) apakah suara guru cukup jelas; 2) apakah guru berkomunikasi dengan percaya diri atau ragu-ragu dan gugup; 3) apakah guru dapat menjelaskan hal-hal abstrak dengan baik dan menggunakan contoh konkret; 4) apakah konten pembelajaran dapat dipahami dengan benar.

3. Penguasaan dan antusiasme dalam materi pelajaran

Seorang guru dituntut untuk mengetahui materi pembelajaran dengan baik, agar dapat diorganisasikan secara sistematis dan logis. Ia harus pula mampu menghubungkan isi pembelajaran dengan apa yang telah diketahui siswa, mampu mengaitkan isi pembelajaran dengan perkembangan yang baru dalam disiplin keilmuannya, dan mampu mengambil manfaat dari hasil penelitian yang berkaitan.

Pemilihan buku wajib dan bacaan, penentuan topik pembahasan, pengabstrakan dan pembuatan materi presentasi merupakan karakteristik penguasaan materi pembelajaran. Tidak cukup hanya menguasai materi pembelajaran, poin penguasaan harus dibarengi dengan kemauan dan semangat untuk memberikan penguasaan kepada siswa. Bagi para ahli di bidang pembelajaran, tidak jarang para guru ingin memiliki ilmu profesional sendiri, karena takut mengikuti kompetisi pada poin ini berarti memiliki semangat yang tinggi. Melalui penilaian sejawat pada mata pelajaran yang sama, penguasaan materi pembelajaran tersebut dapat ditentukan dengan baik. Sumber daya eksternal perlu mengundang kata-kata tentang topik tertentu, Konsultan juga dapat mengevaluasi apakah materi kursus dan materi pengantar kelas yang dipilih sudah benar, dan apakah guru yang relevan memiliki kemampuan yang memadai.

Antusiasme siswa terhadap pembelajaran yang diberikan oleh guru dapat dikenali dengan baik, walaupun skala kegiatan ini biasanya tidak jelas dan akan bervariasi sesuai dengan mood siswa itu sendiri.

4. Sikap positif terhadap siswa

Sikap positif terhadap siswa tercermin dari banyak aspek, misalnya: jika siswa mengalami kesulitan dalam materi pembelajaran; apakah guru akan memberikan bantuan; apakah guru mendorong siswa untuk bertanya atau memberikan pendapat; apakah siswa di luar kelas dapat menghubungi guru; dan apakah guru memahami dan peduli tentang apa yang dipelajari siswa. Tentu saja, sikap positif ini dapat diekspresikan dengan berbagai cara tidak peduli di kelas besar atau kecil. Dalam pengajaran kelas kecil sikap ini dapat diungkapkan dengan memperhatikan individu, sedangkan dalam pengajaran kelas besar dapat diberikan kepada kelompok yang menghadapi masalah yang sama.

Beberapa guru percaya bahwa sikap positif terhadap siswa akan merusak mereka. Guru seperti ini percaya bahwa siswa harus berusaha menyelesaikan sendiri masalah yang dihadapinya, karena hal ini sejalan dengan prinsip belajar mandiri. Setelah upaya siswa sendiri tidak berhasil, yang terbaik adalah membantu mereka. Membantu bukan berarti memecahkan masalah yang dihadapi siswa, tetapi memberikan saran pemecahannya, memberikan

semangat, memotivasi motivasi, dll. Meskipun siswa memiliki kesempatan terbesar untuk mengevaluasi sikap dan perilaku guru, perlu diperhatikan bahwa harapan siswa terhadap guru terlalu tinggi. Jika ekspektasinya tidak sesuai, dia bisa menilai sikap gurunya tidak baik.

5. Pemberian ujian dan nilai yang adil

Sejak awal pembelajaran, siswa harus diinformasikan mengenai berbagai jenis penilaian pembelajaran yang akan dilaksanakan, seperti tes formatif, ulangan, proyek, ujian dan soal lainnya yang kesemuanya akan dihitung untuk menentukan nilai akhir. Kesesuaian soal tes dan materi pembelajaran yang diberikan merupakan salah satu tolok ukur kewajaran dalam tes. Sikap konsisten terhadap pencapaian tujuan pembelajaran, upaya siswa untuk mencapai tujuan dan kejujuran siswa juga mencerminkan adanya keadilan. Memberikan umpan balik atas pekerjaan siswa, yang juga merupakan bukti keadilan dalam evaluasi. Kewajaran penilaian tidak berarti bahwa siswa akan diberi nilai A jika tidak mencapai nilai tersebut. Demikian pula evaluasi kinerja siswa terkadang merupakan nilai yang diberikan oleh guru, dan juga dipengaruhi oleh kegembiraan dan ketidakpuasan beberapa siswa. Anda juga dapat menanyakan kepada siswa apa pendapat mereka tentang ketidakberpihakan guru. Tetapi kita juga harus hati-hati, karena siswa tidak selalu bisa objektif.

6. Fleksibilitas dalam pendekatan pembelajaran

Pendekatan pembelajaran yang diterapkan oleh berbagai guru pada umumnya menunjukkan semangat dalam mengajar, yaitu berbagai metode dapat berguna untuk mencapai berbagai tujuan atau mencapai latar belakang dan kemampuan siswa. Misalnya, teknik simulasi dan permainan dapat digunakan untuk mengajarkan analisis komprehensif dan keterampilan berpikir kritis. Media tersebut dapat digunakan untuk meningkatkan kecernaan pembelajaran sehingga membawa manfaat bagi siswa. Dengan memberikan kesempatan yang berbeda kepada siswa dengan kemampuan yang berbeda berarti terdapat pendekatan yang fleksibel.

Kegiatan mengajar harus ditentukan sesuai dengan karakteristik siswa, karakteristik mata pelajaran, dan hambatannya. Karakteristik yang berbeda dan kendala yang berbeda membutuhkan pendekatan yang berbeda pula. Upaya untuk mengadopsi pendekatan fleksibel mungkin tidak berhasil. Kesediaan untuk bereksperimen atau memberikan umpan balik akan menjadi upaya yang baik untuk menghasilkan pendekatan pembelajaran yang baik. Fleksibilitas pendekatan pembelajaran hanya dapat diketahui oleh guru dan siswa terkait yang mengikuti pembelajaran.

Terkadang pendekatan yang digunakan guru tergantung pada situasi, yang harus disesuaikan dengan suasana dan kejadian selama pembelajaran.

Memperhatikan sudut pandang dalam situasi tersebut, guru harus memperhatikan suasana dan pendekatan yang digunakan, karakteristik dari perubahan, dan dapatkan hasil.

7. Hasil belajar siswa yang baik

Konten dan pengetahuan yang dipelajari siswa di kelas adalah hasil dari banyak faktor, dan tidak semua faktor berhubungan dengan guru. Misalnya, kemampuan dan motivasi siswa sangat erat kaitannya dengan prestasinya. Beberapa siswa dapat belajar sendiri tanpa harus menghadiri kelas terlebih dahulu. Oleh karena itu, sangat sulit untuk memisahkan hasil dari proses pembelajaran dan pembelajaran. Terlepas dari kesulitan tersebut, ketika mengevaluasi efek pembelajaran, kita harus mempertimbangkan upaya belajar siswa. Hasil belajar dibedakan menjadi tiga bidang/ranah/kawasan yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Proses penentuan jenis dan jenjang tujuan merupakan tugas yang berat. Kriteria yang perlu dipatuhi adalah hasil belajar siswa harus memenuhi tujuan pembelajaran.

D. Fungsi, Tujuan, dan manfaat merancang tahapan dalam kegiatan pembelajaran

Menurut Qasim (2016) pada dasarnya merancang tahapan dalam kegiatan pembelajaran biasanya mempunyai dua fungsi utama, yaitu: (1) Adanya rencana pembelajaran, maka pelaksanaan pembelajaran akan efektif. Kuncinya, melalui perencanaan atau persiapan pengajaran, pendidik

akan mampu memberikan ilmu dengan baik. Oleh karena itu, ia dapat dengan percaya diri, stabil, dan fleksibel menanggapi situasi di kelas. Pendidik telah membuka jalan untuk mengadopsi perencanaan kegiatan pembelajaran ini, tetapi mereka juga mempertimbangkan rencana pembelajaran alternatif dan kemungkinan lain yang mungkin muncul dalam proses pengajaran. Biasanya pembelajaran tidak selalu berjalan sesuai harapan. Oleh karena itu, pendidik harus mampu merumuskan rencana yang tegas dan luas. (2) Melalui perencanaan yang baik, pendidik akan tumbuh menjadi pendidik yang profesional. Intinya, terlepas dari faktor-faktor ini, pendidik yang baik adalah hasil dari pengalaman yang berkembang atau pembelajaran yang berkelanjutan karena perencanaan yang baik.

Sedangkan menurut Oemar Hamalik (2006), secara umum fungsi merancang tahapan dalam kegiatan pembelajaran adalah 1) Agar pendidik memiliki pemahaman yang lebih jelas tentang tujuan pendidikan sekolah dan hubungannya dengan pengajaran untuk mencapai tujuan ini, 2) membantu pendidik mengklarifikasi gagasan mereka tentang kontribusi pengajaran untuk mencapai tujuan pendidikan, 3) meningkatkan keyakinan guru dalam nilai pengajaran dan prosedur yang digunakan, 4) membantu mendidik peserta didik untuk mengenali kebutuhan mereka-kebutuhan siswa, minat siswa dan mendorong motivasi belajar, 5) mengurangi *trial and error* dalam mengajar dengan mengelola pembelajaran yang

lebih baik dan metode yang benar dan menghemat waktu, 6) siswa akan menghormati pendidik yang benar-benar siap atau mau mengajar, 7) memberikan kesempatan kepada pendidik untuk meningkatkan kepribadian dan perkembangannya secara profesional, (8) membantu pendidik merasa percaya diri, dan (9) membantu pendidik pertahankan semangat mereka untuk belajar, dan selalu berikan informasi terbaru kepada siswa.

Merancang tahapan dalam mengajar atau bisa disebut dengan perencanaan pembelajaran merupakan langkah penting menuju sukses. Jika perencanaan pengelolaan pembelajaran disiapkan dengan baik, maka tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif. Perencanaan pembelajaran mempunyai beberapa tujuan. Inilah aspek yang perlu diperhatikan dalam merancang pembelajaran. Semua kegiatan pembelajaran tercapai dengan baik, jika tujuan pembelajaran dijalankan sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Oleh karena itu, beberapa keuntungan dapat diperoleh melalui tujuan perencanaan pembelajaran sebagai berikut.

1. Waktu mengajar dapat dialokasikan dan digunakan dengan tepat.
2. Pokok bahasan bisa berimbang, jadi tidak ada materi pembahasannya terlalu dalam atau terlalu sedikit.
3. Banyak topik materi yang dapat ditentukan oleh guru, dan sebaliknya disajikan di setiap jam pelajaran.
4. Guru dapat dengan tepat menentukan urutan dan rangkaian topik materi. Berarti lokasi setiap topik

materi memudahkan siswa untuk belajar memahami isi materi pelajaran tersebut.

5. Guru dapat dengan mudah menentukan dan mempersiapkan strategi pembelajaran paling cocok dan menarik.
6. Guru juga bisa dengan mudah menyiapkan berbagai peralatan bahan yang digunakan untuk tujuan pembelajaran dalam keperluan belajar.
7. Guru dapat dengan mudah mengukur keberhasilan siswa dalam belajar.
8. Guru dapat menjamin bahwa hasil belajar mereka lebih baik daripada mereka yang tidak memiliki tujuan yang jelas.

Menurut Yamin and Ansari (2009:123) perencanaan pembelajaran memiliki beberapa manfaat sebagai berikut.

1. Perencanaan pembelajaran dapat digunakan sebagai alat untuk menemukan dan memecahkan masalah.
2. Rencana pembelajaran dapat memandu proses pembelajaran.
3. Perencanaan pembelajaran dapat digunakan sebagai dasar untuk menggunakan sumber daya secara efektif.
4. Perencanaan pembelajaran dapat digunakan sebagai alat untuk memprediksi hasil yang akan dicapai.

Oleh karena itu, menurut definisi di atas, perencanaan pembelajaran yang akan direncanakan memerlukan teori yang akan dirancang agar perencanaan pembelajaran yang disusun dapat benar-benar memenuhi harapan dan tujuan pembelajaran. Dalam hal ini perencanaan pengelolaan

pembelajaran merupakan disiplin ilmu yang didedikasikan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dengan menggunakan teori pembelajaran deskriptif, sedangkan desain pembelajaran didasarkan pada teori pembelajaran deskriptif untuk mencapai tujuan yang sama.

Dapat disimpulkan bahwa dalam merancang tahapan kegiatan pembelajaran atau bisa disebut dengan perencanaan pembelajaran harus mempunyai fungsi, tujuan, dan manfaat yang jelas serta harus dipersiapkan dengan baik. Maka pelaksanaan pembelajaran akan efektif, tujuan pembelajaran tercapai dan rencana pembelajaran dapat dipakai sebagai pemandu proses pembelajaran.

E. Tahapan mengajar

Tahapan mengajar merupakan salah satu kemampuan mengajar yang mutlak harus dipahami, dikuasai, dikembangkan, diperdalam, dipersiapkan dan diterapkan dalam proses pembelajaran di kelas. Pemahaman yang baik terhadap semua aspek dari tahapan pengajaran yaitu tahapan pra-pengajaran, pengajaran dan pasca-pengajaran, dapat mencegah terjadinya kendala atau kegagalan dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan oleh guru. Selain itu, pemahaman yang mendalam tentang masalah ini juga dapat menyampaikan tema tersebut kepada siswa secara maksimal.

Menurut Habibati (2017) pada saat guru mengajar di kelas, mereka harus melaksanakan tiga tahap pengajaran, yaitu tahap pra mengajar/pra instruksional, tahap mengajar/instruksional, dan tahap akhir/penutup (tahap

penilaian dan tindak lanjut). Pembelajaran dan pelaksanaan ketiga tahap tersebut adalah sebagai berikut.

1. Tahapan pra instruksional

Pada tahap ini juga disebut dengan kegiatan pendahuluan/kegiatan awal/tahap awal proses pengajaran. Tahapan ini bertujuan untuk membekali siswa dengan persiapan psikologis agar dapat fokus mengikuti keseluruhan proses pembelajaran, sehingga membuat suasana belajar menjadi menyenangkan. Pada tahap ini kegiatan guru meliputi sebagai berikut.

- a. Mengucapkan salam pembuka, memberikan sapaan, dan berdo'a.
- b. Memeriksa kehadiran siswa/mengabsen siswa (bertanya siapa yang tidak hadir)
- c. Mereview kembali materi pelajaran pada pertemuan sebelumnya.
- d. Mengaitkan materi pelajaran yang akan dibahas dengan materi sebelumnya (melakukan apersepsi). Hal ini dapat dilakukan dengan bertanya kepada siswa apakah masih ingat dengan materi sebelumnya.
- e. Memberikan motivasi belajar terkait materi yang akan disampaikan.
- f. Menyampaikan tujuan pembelajaran.
- g. Menyampaikan topik materi yang akan dipelajari.

- h. Memberikan kuis/*pretest* kepada siswa sebelum pembelajaran dimulai (tidak wajib/sesuai kebutuhan)

Dalam melakukan kegiatan di atas, guru perlu memperhatikan bahwa guru tidak selalu harus melakukan semua kegiatan dalam satu kali pertemuan di dalam kelas. Bergantung pada kebutuhan, situasi dan suasana kelas, beberapa kegiatan opsional dapat dilakukan, seperti melakukan kuis/*pre-test*, menanyakan diskusi sebelumnya, mereview materi pelajaran secara singkat dan menyeluruh.

2. Tahapan instruksional

Kegiatan inti atau tahapan penyampaian bahan ajar adalah proses pembelajaran memperoleh kemampuan, yang dilakukan secara interaktif, menginspirasi, menyenangkan, menantang, memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif, dan memberikan ruang yang cukup sesuai dengan motivasi belajarnya. kreativitas dan kemandirian. Bakat, minat, serta perkembangan fisik dan mental siswa.

Kegiatan inti menggunakan metode ilmiah yang dikhususkan pada mata pelajaran dan karakteristik siswa. Guru dapat membantu siswa mengamati, mengajukan pertanyaan, mengumpulkan informasi, bernalar, dan berkomunikasi. Dalam setiap kegiatan, guru harus memperhatikan pengembangan sikap siswa terhadap kompetensi inti 1 dan kompetensi inti 2, diantaranya puji syukur kepada Allah SWT atas

anugerah, kejujuran, ketelitian, kerja sama, toleransi, disiplin, penghormatan terhadap silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran. (RPP) mencantumkan pendapat dan tanggung jawab orang lain. Pada tahap ini juga akan dijelaskan pendekatan, model dan metode pembelajaran yang digunakan selama masa pembelajaran.

3. Kegiatan penutup

Kegiatan ini disebut juga kegiatan tindak lanjut/kegiatan akhir. Sebagai penutup, guru dan siswa hendaknya melakukan sebagai berikut.

- a. Tanyakan kepada kelas atau siswa tentang semua atau sebagian dari topik yang dibahas.
- b. Beri kesempatan kepada siswa untuk mengajukan pertanyaan tentang hal-hal yang belum dipahami atau tidak jelas.
- c. Meringkas atau menyimpulkan materi pelajaran.
- d. Perkuat jawaban atas pertanyaan atau kesimpulan yang diberikan siswa.
- e. Merefleksikan kegiatan yang telah dilaksanakan.
- f. Memberikan umpan balik tentang proses dan hasil pembelajaran.
- g. Mengevaluasi hasil belajar.
- h. Rencanakan tindak lanjut (studi bimbingan belajar, rencana pengayaan, layanan konsultasi).
- i. Menugaskan pekerjaan individu dan kelompok (dalam bentuk pekerjaan terstruktur dan kegiatan tugas independen terstruktur).

- j. Menyerahkan rencana pelajaran (topik) untuk dibahas pada pertemuan berikutnya.
- k. Berdoa dan akhiri dengan salam.

Ketiga tahapan di atas merupakan rangkaian aktivitas tak terpisahkan yang saling mendukung. Tahapan tersebut membutuhkan keterampilan profesional guru, terutama dalam hal pencapaian strategi pengajaran terbaik untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

F. Simpulan

1. Merancang kegiatan pembelajaran ada beberapa unsur-unsur yang perlu diperhatikan: merumuskan tujuan, pemilihan sumber belajar, pemilihan dan pengorganisasian materi ajar, mengidentifikasi materi ajar berdasarkan materi pokok, menentukan metode pembelajaran yang akan digunakan, menentukan alat/bahan/sumber belajar yang digunakan, skenario/kegiatan pembelajaran, dan penilaian. Perencanaan pembelajaran dapat dipahami sebagai upaya guru dalam menyusun desain pembelajaran yang meliputi tujuan, bahan ajar, sumber belajar, pendekatan, model, metode, dan penilaian yang akan dijadikan pedoman pembelajaran. Perencanaan pembelajaran sangat penting karena berfungsi sebagai pedoman dan standar untuk mencapai tujuan. Karena perencanaan yang cermat, pembelajaran menjadi terarah dan terukur.
2. Efektivitas dan bobot rencana pembelajaran dapat dilihat. Jika bisa mendapatkan pendapat dari diri

sendiri, siswa, observasi kelas, pimpinan, pengkajian rencana pembelajaran, dan hasil belajar siswa, maka keefektifan pembelajaran ini akan diketahui dengan baik. Perlu upaya terus menerus untuk meningkatkan keefektifan pembelajaran berdasarkan informasi yang diperoleh dari berbagai jalur.

3. Merancang tahapan kegiatan pembelajaran atau bisa disebut dengan perencanaan pembelajaran harus mempunyai fungsi, tujuan, dan manfaat yang jelas serta harus dipersiapkan dengan baik. Maka pelaksanaan pembelajaran akan efektif, tujuan pembelajaran tercapai dan rencana pembelajaran dapat dipakai sebagai pemandu proses pembelajaran. Guru mengajar di kelas, mereka harus melaksanakan tiga tahap pengajaran, yaitu tahap pra mengajar/pru instruksional, tahap mengajar/instruksional, dan tahap akhir/penutup (tahap penilaian dan tindak lanjut).

BAB 3

PENDEKATAN DALAM KEGIATAN PEMBELAJARAN

A. Pengertian pendekatan pembelajaran

Pendekatan diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang pendidik terhadap proses pembelajaran yang di dalamnya mewadahi, menginspirasi dan melatarbelakangi metode pembelajaran dan lainnya. Hal senada disampaikan oleh (Anitah W, 2016) yang mengatakan bahwa pendekatan merupakan seperangkat wawasan yang secara sistematis digunakan sebagai landasan berpikir dalam menentukan strategi, metode, dan teknik untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Sedangkan (Hasan *et al.*, 2017) mengatakan bahwa pendekatan adalah suatu jalan atau arah yang ditempuh oleh guru atau siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran dilihat bagaimana materi disajikan. Pendekatan diartikan juga sebagai titik tolak atau sudut pandang guru terhadap proses pembelajaran (Sanjaya, Darmawan and Supriadie, 2016), (Aswan, 2016). Memperhatikan pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan pendekatan pembelajaran merupakan cara yang dilakukan oleh pendidik dalam membelajarkan peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dari pengertian tersebut, seorang pendidik dapat merancang pembelajaran yang berpusat pada pendidik (*teacher centered approach*) atau berpusat pada peserta didik (*student centered approach*).

Pendekatan dalam pembelajaran dapat dikelompokkan menjadi dua bagian besar, yaitu pendekatan materi dan pendekatan penyajian. Pendekatan materi merupakan suatu cara yang digunakan pendidik melalui materi tertentu agar materi baru mudah dipahami oleh peserta didik. Sedangkan pendekatan penyajian lebih menekankan bagaimana materi disajikan agar mudah dipahami peserta didik serta membelajarkan peserta didik.

Berikut beberapa contoh penggunaan pendekatan materi yang dapat digunakan pendidik.

1. Materi konsep turunan suatu fungsi, pendekatannya bisa menggunakan materi limit fungsi.
2. Konsep integral bisa dijelaskan dengan menggunakan konsep luas,
3. Mengenalkan konsep perkalian pendekatan materinya dapat menggunakan materi penjumlahan berulang

Pendekatan penyajian dari materi tersebut dapat menggunakan pendekatan *induktif*, pendekatan *deduktif* atau pendekatan lainnya.

Pemilihan pendekatan pembelajaran yang tepat tergantung sepenuhnya pada pendidik dengan pertimbangan kondisi dan suasana pembelajaran. Apabila pendidik sudah memilih pendekatan yang akan digunakan, selanjutnya memilih metode, strategi, atau model pembelajaran. Pemilihan pendekatan, strategi, metode dan model yang tepat ikut berperan dalam berhasil tidaknya pembelajaran. Gambar 3.1 berikut merupakan salah satu

ilustrasi keterkaitan pendekatan dengan strategi, metode, dan teknik, dan model pembelajaran.



Gambar 3.1 Keterkaitan Pendekatan, Strategi, Metode, Teknik, dan Model Pembelajaran

B. Manfaat Pendekatan Pembelajaran

Pendekatan pembelajaran seringkali tidak mudah dibedakan dengan istilah-istilah lain seperti strategi, metode, teknik, dan model pembelajaran. Istilah-istilah tersebut merupakan komponen-komponen yang ada dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Namun demikian, jarang sekali pendidik mencantumkan semua istilah tersebut secara lengkap. Semua istilah tersebut satu sama lain memiliki manfaat yang berbeda.

Sesuai dengan pengertiannya, pendekatan pembelajaran memiliki beberapa manfaat, yaitu:

- (1) Sebagai pedoman umum dalam menyusun langkah-langkah metode pembelajaran yang akan digunakan.

- (2) Memberikan arahan dalam merancang pembelajaran
- (3) Menduga permasalahan yang mungkin terjadi pada saat pembelajaran.
- (4) Menilai sekaligus mengevaluasi hasil pembelajaran yang telah dicapai

C. Ragam Pendekatan Pembelajaran

Berikut akan dipaparkan beberapa ragam pendekatan pembelajaran yang sering digunakan.

1. Deduktif

Pendekatan deduktif merupakan proses pembelajaran yang diawali dari keadaan umum ke khusus. Kegiatan pembelajaran dengan pendekatan deduktif diawali dengan menyajikan aturan, konsep, definisi, prinsip umum diikuti dengan contoh-contoh khusus tentang penerapan aturan, konsep, definisi, serta prinsip tersebut. Pendidik menjelaskan teori-teori atau definisi yang sudah ditemukan sebelumnya, kemudian memberikan contoh penerapan teori/definisi tersebut. Contoh yang diberikan bisa realita atau soal yang berhubungan dengan konsep yang dibahas. Secara ringkas langkah-langkah pendekatan deduktif di ilustrasikan pada Diagram 3.1

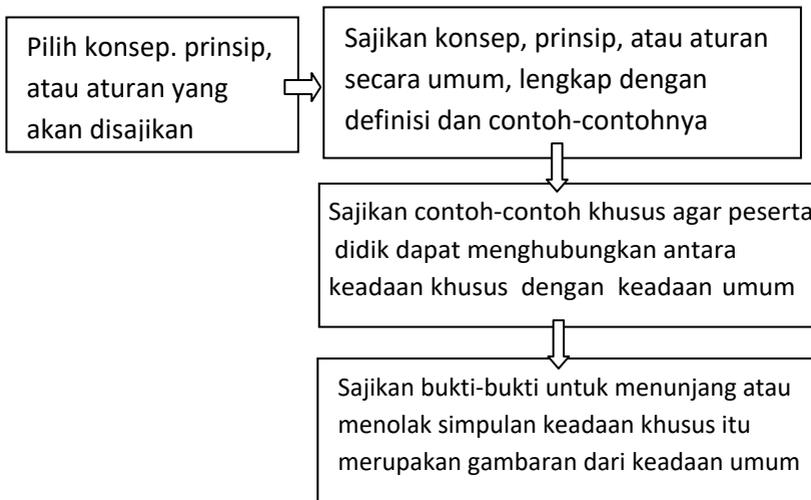


Diagram 3.1 Langkah-langkah Pendekatan Deduktif

Pendekatan deduktif sering disebut pembelajaran tradisional, karena pendidik memulai dengan menjelaskan konsep, prinsip, atau aturan dan meningat ke penerapan berupa pemberian contoh. Oleh karena itu pendekatan deduktif memiliki karakteristik sebagai berikut:

- (1) Pendidik mentransfer informasi berupa pemaparan definisi, konsep atau lainnya kepada peserta didik.
- (2) Menjelaskan hal-hal yang bersifat umum ke yang bersifat khusus.
- (3) Lebih menekankan pada ingatan peserta didik.
- (4) Pendidik lebih banyak berperan (berpusat pada pendidik).

Pendekatan deduktif dapat digunakan bila (1) pengetahuan yang sedang dipelajari belum dikenal peserta didik, (2) isi pelajaran meliputi terminology, teknis, dan bidang yang kurang membutuhkan berpikir kritis, (3) pembelajaran memiliki persiapan yang baik, (4) Waktu yang tersedia sedikit (Yamin, 2013).

Berikut ini disajikan contoh penerapan pendekatan deduktif dalam pembelajaran.

- (1) Pembelajaran matematika pada materi volume bangun ruang. Pendidik menjelaskan bagaimana mencari volume bangun ruang serta memberikan contoh yang spesifik tentang menghitung volume bangun ruang. Kemudian pendidik memberikan contoh soal yang berkaitan dengan volume bangun ruang. Selanjutnya pendidik memberikan beberapa tugas yang berkaitan dengan volume bangun ruang.
- (2) Pembelajaran Bahasa Indonesia pada materi membuat pantun. Pendidik menjelaskan definisi dan ciri-ciri pantun, memberi contoh pantun berdasarkan ciri-ciri tersebut. Selanjutnya peserta didik ditugaskan membuat pantun sesuai dengan ciri-ciri yang sudah dijelaskan.

2. Induktif

Pembelajaran dengan pendekatan induktif mengajak peserta didik untuk mempelajari hal-hal khusus yang selanjutnya disimpulkan secara umum.

Peserta didik diberi kesempatan untuk memperhatikan contoh-contoh dari konsep yang sedang dipelajari, lalu diarahkan untuk membuat simpulan konsep yang dipelajari. Contoh-contoh yang diberikan akan mempengaruhi tepat atau tidaknya simpulan yang diambil. Oleh karena itu pendidik harus menyiapkan contoh-contoh yang tepat supaya simpulan yang diambil tidak salah.

Langkah-langkah pendekatan induktif merupakan kebalikan dari deduktif. Pelaksanaan pendekatan induktif diawali dengan memilih konsep, prinsip, aturan yang akan disajikan. Langkah selanjutnya menyajikan contoh-contoh khusus yang berkaitan dengan konsep, prinsip, atau aturan sehingga peserta didik dapat menduga sifat umum yang terkandung dalam contoh-contoh tersebut. Peserta didik sebaiknya diberi contoh yang mengarah ke konsep dan yang bertentangan. Hal ini sesuai dengan teorema kekontrasan dan variasi yang dikemukakan oleh Bruner (Hawa, 1997), yaitu suatu konsep akan lebih mudah dipahami oleh peserta didik apabila konsep itu dikontraskan dengan konsep-konsep yang lain. Misalnya apabila pendidik membahas bangun ruang balok, maka berilah contoh gambar balok yang posisinya berbeda-beda serta diberikan bangun ruang yang lain seperti kubus. Langkah terakhir peserta didik dibimbing untuk menyusun simpulan.

Secara ringkas langkah-langkah pendekatan induktif diilustrasikan pada Diagram 3.2

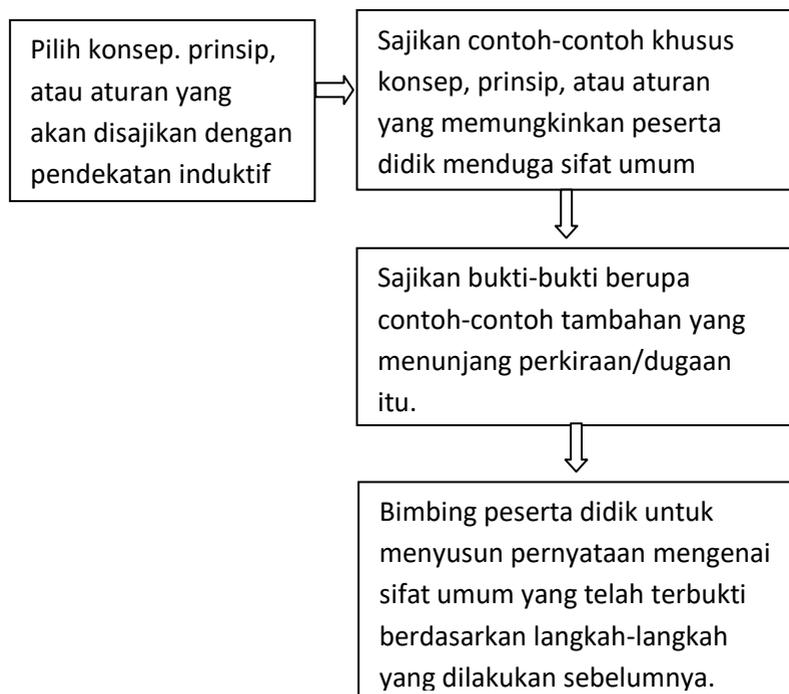


Diagram 3.2 Langkah-langkah Pendekatan Induktif

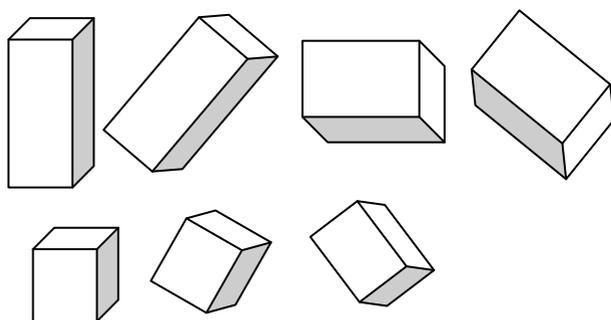
Dilihat dari langkah-langkahnya, pendekatan induktif memiliki karakteristik sebagai berikut:

- (1) Pembelajaran diawali dengan melakukan pengamatan terhadap contoh-contoh yang bersifat khusus.
- (2) Dengan bimbingan pendidik, peserta didik menyimpulkan generalisasinya.

- (3) Kegiatan utama peserta didik adalah mengamati, menyelidiki, serta menganalisis sesuai kemampuan masing-masing.
- (4) Peserta didik memiliki kesempatan ikut aktif dalam menemukan kesimpulan generalisasi
- (5) Dibutuhkan waktu lebih lama.

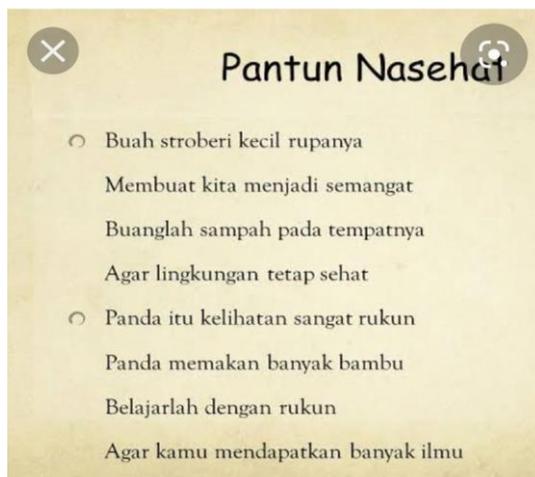
Berikut ini disajikan contoh penerapan pendekatan induktif dalam pembelajaran.

- (1) Pembelajaran matematika pada materi mengenal bangun ruang balok. Pendidik memilih konsep yang akan dibahas, yaitu bangun ruang balok. Pendidik memberikan contoh gambar balok yang posisinya berbeda-beda serta gambar bangun ruang kubus (Gambar 3.2). Kemudian peserta didik mengamati berbagai gambar tersebut. Pendidik membimbing peserta didik untuk mengambil simpulan tentang ciri-ciri balok secara umum.

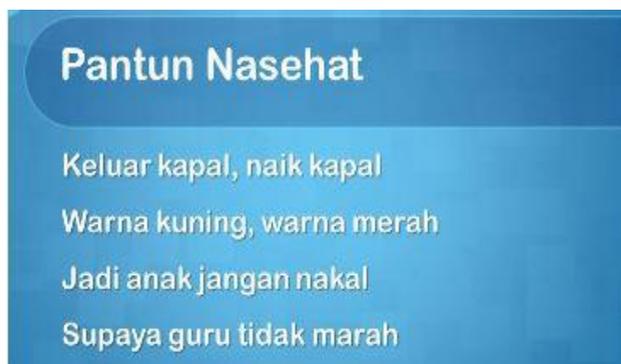


Gambar 3.2 Bangun ruang Balok dan Kubus

- (2) Pembelajaran Bahasa Indonesia pada materi pantun. Pendidik menyajikan beberapa pantun (Gambar 3.3), kemudian peserta didik diminta untuk mengamati pantun-pantun tersebut. Selanjutnya pendidik memberikan beberapa pertanyaan yang mengarah ke materi. Misalnya baris pertama berakhiran apa? Baris kedua berakhiran apa? Dan seterusnya. Langkah terakhir peserta didik dibimbing untuk membuat simpulan.



Sumber: brainly.co.id



Sumber: SHARINGKALI.com

Gambar 3.3 Contoh Pantun

3. *Inquiry*

Inquiry secara harfiah artinya pertanyaan, pemeriksaan, atau penyelelidikan. *Inquiry* adalah suatu proses yang mensyaratkan interaksi antara pendidik, peserta didik, materi pelajaran dan lingkungan pada level yang sangat tinggi (Haidir & Salim, 2014). Pada pembelajaran dengan pendekatan *inquiry*, pendidik berusaha memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar melalui penyelidikan terhadap suatu permasalahan. Pendekatan *inquiry* menekankan pada pemberian pengalaman langsung kepada peserta didik, sehingga peserta didik dapat menemukan jawaban dari masalah yang disampaikan oleh pendidik. Peserta didik mengeksplorasi pengetahuan dan pengalaman belajarnya. Pelaksanaan pendekatan *inquiry* ini biasanya dilakukan bersamaan dengan metode eksperimen, demonstrasi atau investigasi

(penyelidikan). Dalam pendekatan *inquiry* peserta didik merumuskan masalah, mendesain eksperimen, mengumpulkan dan menganalisis data sampai mengambil keputusan sendiri.

Murdoch dan Wilson (Sudibjo & Handayani, 2017) menjelaskan ada 6 fase dalam melaksanakan *inquiry*, yaitu (1) *Tuning*, pendidik membawa dan menarik peserta didik masuk ke dalam topik dan pengetahuan sebelumnya. (2) *Finding out*, peserta didik diajak mencari informasi atau melakukan riset. (3) *Sorting out*, peserta didik memilih, mengorganisasi, dan mempresentasikan informasi yang diperoleh, (4) *Going further*, pendidik dan peserta didik mengembangkan topik bahasan, (5) *Making conclusions*, pendidik memberi kesempatan kepada peserta didik untuk memikirkan pembelajaran mereka, (6) *Taking action*, peserta didik mengidentifikasi apa yang sudah dipelajari serta apa implikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Pendapat Murdoch dan Wilson ini lebih mengarah pada langkah-langkah pendekatan *inquiry*.

Sedangkan (Sanjaya, 2010) menyatakan bahwa langkah-langkah pembelajaran dengan *inquiry* dimulai dari (1) orientasi, (2) merumuskan masalah, (3) merumuskan hipotesis. (4) mengumpulkan data, (5) menguji hipotesis, serta (6) menarik kesimpulan.

Sementara itu (Haidir & Salim, 2014) mengatakan suatu pembelajaran dikatakan menggunakan pendekatan *inquiry* apabila terdapat langkah-langkah berikut:

- (1) *Observing* (pengamatan)
- (2) *Classifying using numbers* (mengklasifikasikan fakta)
- (3) *Space time relationship* (menghubung-hubungkan waktu)
- (4) *Predicting* (melakukan perkiraan-perkiraan)
- (5) *Inferring* (penarikan kesimpulan sementara)
- (6) *Defining operationally* (merumuskan definisi operasional)
- (7) *Formulating hypothesis* (menyusun dugaan-dugaan sementara)
- (8) *Interpreting data* (melakukan interpretasi data)
- (9) *Controlling variables* (mengontrol variable)
- (10) *Experimenting* (menguji cobakan), dan
- (11) *Communicating* (mengkomunikasikan hasil atau temuan yang diperoleh)

Secara garis besar dapat disimpulkan bahwa pendekatan *inquiry* memiliki karakteristik sebagai berikut:

- (1) Peserta didik lebih berperan dalam melakukan suatu penyelidikan
- (2) Pendidik berperan sebagai fasilitator dan motivator.
- (3) Aktivitas yang dilakukan peserta didik ditujukan untuk mencari dan menemukan **jawaban sendiri.**
- (4) Mengembangkan kemampuan berpikir secara sistematis, kritis, dan logis. Sehingga mampu mengambil simpulan yang tepat terhadap penyelesaian masalah yang diberikan/dihadapi.
- (5) Langkah yang dilakukan dalam inquiry terdiri dari orientasi masalah, merumuskan masalah, mengajukan hipotesis, mengumpulkan dan mengolah data, menguji hipotesis, dan merumuskan simpulan

4. Discovery

Discovery dikenal juga sebagai penemuan. Teori belajar *discovery* dari Bruner mengasumsikan bahwa belajar paling baik adalah apabila peserta didik menemukan sendiri informasi dan konsep-konsep yang dipelajari. Peserta didik menemukan konsep, prinsip, atau aturan melalui kegiatan-kegiatan mendemonstrasikan konsep, prinsip, atau aturan tersebut. Oleh karena itu pada pembelajaran dengan pendekatan *discovery*, suatu konsep, prinsip, atau aturan tidak disajikan dalam bentuk jadi (final),

namun peserta didik dituntut untuk mengorganisasi sendiri cara belajarnya dalam menemukan konsep.

Discovery dan *inquiry* dalam penerapannya sering dipertukarkan. *Inquiry* merupakan perluasan dari *discovery*. *Inquiry* mengandung proses mental yang lebih tinggi tingkatannya (Anitah W, 2016). Seperti telah dibahas sebelumnya, pendekatan *inquiry* peserta didik dituntut untuk **merumuskan masalah, mengumpulkan data, menganalisis data, dan membuat simpulan.**

Langkah-langkah pendekatan *discovery* menurut (Anitah W, 2016) berturut-turut dilaksanakan sebagai berikut:

- (1) Adanya problem yang akan dipecahkan dan dinyatakan dalam bentuk pertanyaan atau pernyataan.
- (2) Tingkat/kelasnya jelas
- (3) Konsep atau prinsip yang harus ditemukan peserta didik perlu ditulis dengan jelas.
- (4) Alat dan bahan perlu disediakan sesuai dengan kebutuhan.
- (5) Sebelum melaksanakan kegiatan, perlu ada pengarahan.
- (6) Kegiatan penemuan oleh peserta didik berupa percobaan untuk menemukan konsep/prinsip yang telah ditetapkan.
- (7) Proses berpikir kritis yang diharapkan dari kegiatan perlu dijelaskan.

- (8) Perlu dikembangkan pertanyaan-pertanyaan terbuka.
- (9) Pendidik harus memiliki catatan meliputi penjelasan tentang hal-hal yang sulit dan factor yang dapat mempengaruhi hasil temuan.

Keunggulan pendekatan discovery diantaranya:

- (1) Membantu siswa untuk mengembangkan kesiapan serta penguasaan keterampilan dalam proses kognitif.
- (2) Mengembangkan potensi intelektual. Salah satu keuntungan pembelajaran menggunakan pendekatan penemuan (discovery) yaitu materi yang dipelajari lebih lama membekas karena siswa terlibat dalam proses menemukan.
- (3) Membangkitkan semangat siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar
- (4) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk berkembang sesuai dengan sesuai kemampuannya masing-masing.
- (5) Membuat siswa menjadi lebih aktif dalam pembelajaran

Disamping memiliki keunggulan, pendekatan discovey juga memiliki kelemahan diantaranya:

- (1) Membutuhkan kesiapan dan kematangan mental siswa dalam pembelajaran, dikarenakan jika siswa tidak siap maka

pengetahuan yang diperoleh kurang maksimal.

- (2) Pendekatan ini memungkinkan tidak memberikan kesempatan untuk berpikir secara kreatif

Perbedaan penggunaan pendekatan *discovery* dan *inquiry* adalah *discovery* akan baik untuk kelas-kelas rendah, sedangkan *inquiry* baik untuk peserta didik di kelas yang lebih tinggi.

5. Lingkungan

Pembelajaran dengan pendekatan lingkungan adalah memanfaatkan lingkungan sebagai sarana pendidikan atau sumber belajar. Peserta didik dapat melakukan pengamatan secara langsung di lingkungan (lapangan) atau memindahkan kondisi lingkungan ke yang lebih ideal, misalnya pengamatan di laboratorium. Hal ini sejalan dengan pendapat (Zulkifli, 2015) yang mengatakan bahwa Pendekatan lingkungan adalah menggunakan atau memanfaatkan lingkungan siswa sebagai sumber belajar untuk keperluan pembelajaran dalam rangka meningkatkan hasil belajar siswa. Contoh pelaksanaan pendekatan lingkungan adalah dengan mengajak peserta didik belajar di luar kelas, karya wisata, atau pembelajaran di laboratorium.

Pemanfaatan lingkungan dalam pembelajaran memiliki keuntungan praktis dan ekonomis, karena mudah diperoleh dan dapat dijangkau oleh setiap

peserta didik. Manfaat lain dari pendekatan lingkungan adalah tidak hanya mengembangkan aspek kognitif, tetapi diutamakan aspek afektif. Peserta didik dimotivasi agar mau terlibat menangani serta memelihara lingkungan.

6. Sainifik

Pendekatan saintifik merupakan salah satu pendekatan yang disosialisasikan oleh pemerintah dalam rangka pelaksanaan kurikulum 2013. Pembelajaran dengan pendekatan saintifik menggunakan kaidah-kaidah keilmuan yang memuat serangkaian aktivitas pengumpulan data melalui observasi, menanya, eksperimen, mengolah informasi atau data, kemudian mengkomunikasikan (Daryanto, 2014).

Pendekatan saintifik memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada peserta didik untuk mengeksplorasi dan mengelaborasi materi yang dipelajari. Hasil penelitian (Pamungka *et al.*, 2020) bahwa pendekatan saintifik memiliki irisan dengan teori belajar Vygotsky, yaitu di dalam pendekatan saintifik perlu adanya lingkungan social yang baik sesuai dengan yang dikembangkan Vygotsky. Salah satu teori Vygotsky yang terkenal adalah tentang *scaffolding*. Peran pendidik dalam pendekatan saintifik menjadi fasilitator melalui bimbingan kepada peserta didik merupakan implementasi pendidik sebagai *scaffolding*.

Langkah-langkah pendekatan saintifik dalam proses pembelajaran terdiri dari mengamati (*observing*), menanya (*questioning*), mencoba (*experimenting*), menalar (*associating*), mengkomunikasikan, dan menciptakan serta membentuk jaringan (*networking*).

Aktivitas mengamati bermanfaat untuk memenuhi rasa ingin tahu peserta didik, sehingga belajar menjadi lebih bermakna. Melalui aktivitas ini peserta didik menemukan fakta adanya hubungan antara objek yang diamati dengan materi pembelajaran yang disajikan oleh pendidik. Kegiatan yang dilakukan peserta didik antara lain membaca, mendengar, menyimak, melihat, menonton dan sebagainya.

Selanjutnya peserta didik melakukan aktivitas menanya. Kegiatan yang dilakukan antara lain mengajukan pertanyaan, tanya jawab, diskusi tentang informasi hasil mengamati, dan sebagainya. Apabila tidak ada peserta didik yang bertanya, pendidik berusaha memberikan pertanyaan pancingan. Aktivitas menanya ini merupakan cikal bakal berikutnya, yaitu mengumpulkan informasi/mencoba (eksperimen).

Aktivitas mencoba dilakukan dengan berbagai cara, misalnya membaca berbagai sumber, wawancara dengan nara sumber atau melakukan eksperimen. Aktivitas ini mengembangkan sikap

teliti, jujur, sopan, melatih kemampuan komunikasi dan lain-lain. Setelah mengumpulkan informasi, aktivitas selanjutnya adalah menalar.

Kegiatan yang dilakukan antara lain mengolah informasi yang sudah terkumpul, menganalisis data, mengelompokkan, menghubungkan fenomena, serta menyimpulkan. Kompetensi yang dikembangkan pada aktivitas menalar antara lain taat aturan, kerja keras, menerapkan prosedur dan kemampuan berpikir induktif serta deduktif dalam membuat simpulan.

Langkah terakhir adalah mengkomunikasikan. Kegiatan yang dilakukan antara lain menyajikan laporan dalam bentuk lisan, bagan, grafik, menyusun laporan tertulis, dan menyajikan laporan (proses, hasil, simpulan), mempresentasikan secara lisan. Peserta didik diharapkan mampu mengungkapkan pendapat dengan singkat dan jelas, mengembangkan kemampuan berbahasa yang baik dan benar.

Tujuan dari pendekatan saintifik adalah mendorong peserta didik berpikir kritis, analitis, dan tepat. Selain itu peserta didik diharapkan mampu berpikir tingkat tinggi. Peserta didik mampu memecahkan masalah, berpikir rasional dan objektif dalam merespons materi pelajaran.

7. *Contextual Teaching and Learning (CTL)*

Pendekatan CTL merupakan konsep belajar yang membantu pendidik mengaitkan antara materi pelajaran dengan situasi dunia nyata yang dikenal peserta didik. CTL mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Apabila peserta didik mampu mengaitkan materi pelajaran dengan dunianya, pembelajaran akan lebih bermakna.

Menurut (Aqib, 2013) Pendekatan CTL memiliki tujuh komponen utama yang mendukung pembelajaran menjadi efektif, yaitu:

- a. *Constructivisme* (konstruktivisme).
Konstruktivisme adalah landasan berpikir CTL. Peserta didik mengkonstruksi pengetahuannya sendiri berdasarkan pada pengalaman atau pengetahuan sebelumnya.
- b. *Inquiry* (inkuiri). Inkuiri merupakan proses menemukan suatu konsep/prinsip/aturan. Menemukan merupakan inti dari CTL. Pendidik harus merancang kegiatan pembelajaran yang mengarah pada menemukan.
- c. *Questioning* (bertanya). Kegiatan bertanya merupakan bagian penting dari CTL. Pendidik mendorong, membimbing serta menilai kemampuan peserta didik melalui bertanya.

- d. *Learning community* (komunitas belajar). Komunitas belajar disarankan dibentuk agar hasil pembelajaran diperoleh dari kerja sama dengan orang lain. Dalam komunitas belajar itu peserta didik bisa berbagi ide serta tukar pengalaman.
- e. *Modelling* (pemodelan). Pemodelan diperlukan dalam memperoleh suatu pengetahuan. Peserta didik mengerjakan apa yang diinginkan pendidik. Dalam CTL pendidik bukan satu-satunya model. Model dapat didatangkan dari tokoh masyarakat atau praktisi.
- f. *Reflection* (refleksi). Refleksi merupakan salah satu cara untuk melihat ke belakang tentang apa yang sudah dilakukan. Refleksi dapat dilakukan dengan mencatat apa yang telah dipelajari, membuat jurnal kegiatan, selanjutnya bisa didiskusikan.
- g. *Authentic assessment* (penilaian yang sebenarnya). Melakukan penilaian apa adanya, misalnya penilaian kinerja.

Dari 7 komponen utama diperoleh beberapa karakteristik pendekatan CTL, yaitu:

- (1) Mengutamakan pengalaman nyata,
- (2) Adanya kerja sama,
- (3) Peserta didik aktif dan kritis, belajar dengan bergairah, tidak membosankan,
- (4) Pendidik dituntut lebih kreatif,

(5) Pembelajaran menggunakan berbagai sumber,

(6) Hasil karya siswa menghiasi dinding kelas,

D. Kesimpulan

Setelah memaparkan materi pendekatan pembelajaran diperoleh beberapa simpulan sebagai berikut.

1. Pendekatan pembelajaran merupakan cara yang dilakukan oleh pendidik dalam membelajarkan peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran.
2. Pendekatan dalam pembelajaran dapat dilakukan dengan berpusat pada siswa (*student centered approach*) atau berpusat pada guru (*teacher centered approach*).
3. Pendekatan pembelajaran dapat dilakukan dengan pendekatan materi dan pendekatan penyajian.
4. Pendekatan pembelajaran dapat membantu pendidik untuk menentukan metode, strategi, teknik, tujuan dan model pembelajaran.
5. Ragam pembelajaran yang sering digunakan pendidik antara lain pendekatan deduktif, induktif, *inquiry*, *discovery*, lingkungan, saintifik, dan *Contextual Teaching and Learning* (CTL).

BAB 4

METODE DALAM KEGIATAN PEMBELAJARAN

A. Pengertian Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran merupakan cara atau langkah dan tahapan yang ditetapkan secara sistematis oleh guru dalam mencapai tujuan pembelajaran. Metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan. Pemilihan metode pembelajaran memerlukan “kejelian” dari guru karena peserta didik (siswa) memiliki daya tangkap dan gaya belajar yang berbeda. Pemilihan metode pembelajaran yang tepat, dan bervariasi mendukung suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan. Suasana belajar yang menyenangkan dan berkesan akan membuat peserta didik terlibat aktif sehingga tercapai tujuan pembelajaran/kompetensi yang diharapkan dari peserta didik (Aswan, 2016, p. 47). Untuk mewujudkan suasana pembelajaran yang menarik dan menyenangkan maka guru melakukan persiapan. Persiapan yang dilakukan mencakup tujuan pembelajaran, bentuk kegiatan, metode yang digunakan maupun alat peraga jika memang diperlukan.

Kesiapan guru dalam menyampaikan materi ajar mengkondisikan siswa fokus dan menaruh perhatian penuh saat proses pembelajaran berlangsung. Oleh sebab itu pendidik seyogyanya mengenal karakteristik siswa. Bila seseorang bersedia mengajar, berarti siap mengemban tugas moral, menurunkan apa yang dia miliki, menjadi pengganti

orang tua di sekolah, menyelami jiwa murid muridnya. Seorang guru mempunyai kewajiban moral terhadap masyarakatnya bahwa ia melaksanakan tugasnya dengan daya upaya, kejujuran dan kesungguhan yang tidak boleh ditawar (Singgih D. Gunarsa dan Yulia Singgih Gunarsa, 2017: 130).

Metode pembelajaran mengalami kemajuan dan perubahan dari waktu ke waktu, sehingga selalu menarik untuk dikaji, dievaluasi dan karenanya akan ditemukan metode pembelajaran yang baru atau pengembangan dari metode pembelajaran yang sebelumnya sudah ada. Hal tersebut dapat dilihat dengan semakin banyaknya metode pembelajaran yang dapat dipilih untuk digunakan sesuai dengan kebutuhan. Peningkatan kompetensi guru sesuatu yang tidak bisa ditawar, kompetensi guru dapat ditingkatkan melalui literasi; membaca, menulis, dan melatih kemampuan berkomunikasi. Guru perlu kreatif dalam memilih metode yang digunakan. Penguasaan guru terhadap berbagai metode pembelajaran merupakan wujud tanggung jawabnya terhadap profesi. Saat ini metode pembelajaran mengalami penyesuaian. Penyesuaian tersebut tidak lepas dari pandemic covid -19 yang melanda dunia dan berdampak terhadap semua aspek kehidupan termasuk aspek pendidikan. Penyesuaian akan terus terjadi, kehadiran teknologi informasi turut mempengaruhi cara belajar, minat dan gaya belajar siswa. Berikut ini beberapa pertimbangan yang dilakukan oleh guru sebelum memilih metode pembelajaran yang digunakan:

1. Tujuan yang ingin dicapai terkait dengan kompetensi akademik, kepribadian, sosial maupun kompetensi vokasional/kognitif, afektif dan psikomotor)
2. Ketersediaan bahan ajar, serta pertimbangan materi yang disampaikan, apakah teori, memerlukan alat peraga dan sebagainya
3. Kesiapan peserta didik dengan memperhatikan tingkat kematangan, minat, bakat maupun gaya belajarnya
4. Dengan mempertimbangkan dari aspek efektivitas dan efisiensi (Nurdyansyah and Fahyuni, 2016, p. 21)

Keberhasilan pendidikan di Indonesia terletak pada kinerja guru yang professional. Kinerja guru dapat dilihat saat melakukan interaksi belajar mengajar di kelas termasuk persiapan yang dilakukan. Persiapan bukan saja RPS dan RPP tapi bagaimana “menghidupkan” RPP sehingga materi ajar tersebut terkait dengan nilai nilai kehidupan dan keseharian, sehingga akan lama di ingat oleh siswa sekaligus menumbuhkan menanamkan nilai nilai kehidupan dan kepedulian terhadap masyarakat dan lingkungan. Sebab pendidikan bukan saja *transfer of knowledge* tapi juga *transfer of value*.

B. Karakteristik Metode Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran, dalam implementasinya mengenal banyak istilah untuk menggambarkan cara guru dalam mengajar. Guru sebagai pendidik khususnya dalam pengajaran dituntut melakukan kegiatan edukatif dan ilmiah, sehingga guru tidak hanya sebagai pengajar/*transfer of knowledge* tetapi juga membantu/mendampingi siswa dalam mengatasi kesulitan, termasuk kesulitan dalam mengikuti pelajaran. Dalam UU No 14 tahun 2005 guru disebut sebagai tenaga profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik. Itu artinya peran guru sangat luar biasa. Jabaran peran ini menunjukkan bahwa seorang guru juga melakukan manajemen kelas, yang memerlukan komitmen yang tinggi untuk perbaikan kualitas yang secara otomatis akan memberi dampak domino dalam pengelolaan kelas menuju education change (Rahmat, 2020, p. 5). Sekalipun saat ini sumber belajar bukan hanya dari guru namun keberadaan guru tidak tergantikan. Penerapan metode pembelajaran tanpa dibarengi dengan bimbingan, arahan dan evaluasi dari guru tidak akan memberi hasil yang maksimal. Di lain pihak pendidik juga berperan sebagai pemimpin saat proses belajar mengajar berlangsung, sebagai komunikator dengan masyarakat, sebagai pengembangan ilmu dan penjabaran luasan ilmu (innovator), bahkan berperan sebagai pelaksana administrasi.

Segala sesuatu yang berhubungan dengan proses pembelajaran merupakan satu kesatuan dan tidak terpisah-pisah. Sebagian besar masalah yang terjadi dalam pendidikan di Indonesia berujung pada kurikulum dan metodologi pembelajaran (Muliawan, 2016, p. 15). Kurikulum diibaratkan sebagai kompas atau penentu arah terhadap jalannya proses pembelajaran dan metodologi pembelajaran sebagai ujung tombak terlaksananya kurikulum. Metode pembelajaran terus dikembangkan agar dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Metode pembelajaran merupakan cara mengajar yang secara umum dapat diterapkan pada semua mata pelajaran. Pendekatan dalam melaksanakan metode pembelajaran ada dua yaitu pendekatan yang berpusat pada guru (*teacher centred approaches*) dan pendekatan yang berpusat pada siswa (*student centered approaches*).

Pada saat menerapkan metode pembelajaran, guru perlu mengamati dan mencatat seluruh kegiatan yang terjadi di dalam kelas, seperti sikap siswa, tingkah laku siswa, respons siswa, antusias kah atau tidak. Pengamatan dan catatan ini merupakan informasi penting untuk menyiapkan metode pembelajaran pada pertemuan berikutnya. Manajemen kelas diperlukan karena dari hari ke hari bahkan dari waktu ke waktu tingkah laku dan perbuatan anak didik selalu berubah (Zaenab, 2020, p. 31).

Berikut ini beberapa ciri-ciri dan karakteristik metode pembelajaran secara umum dan lengkap.

1. Fleksibel/luwes, yang disesuaikan dengan karakteristik atau watak siswa
2. Mengembangkan materi dan bukan mereduksi materi
3. Mengantarkan siswa pada kemampuan praktis dengan memadukan teori dan praktik
4. Siswa dihargai dengan memberi ruangan dan kesempatan untuk bertanya atau menyatakan pendapat
5. Guru ditempatkan pada porsi yang tepat, maksudnya guru bukan menjadi sumber belajar satu satunya (haloedukasi.com).

Dalam perkembangannya siswa dapat memperoleh informasi dari berbagai media dan sumber belajar, baik itu dari majalah, modul, siaran radio pembelajaran, televisi pembelajaran, media computer, games maupun internet. Peran guru semakin bervariasi selain sebagai pengajar (*transmitter*), tetapi juga sebagai *director of learning*/pengelola belajar dengan memanfaatkan sumber belajar secara optimal dan optimalisasi berbagai sumber belajar. Metode pembelajaran sebagai satu bagian yang sangat penting di dalam melakukan proses belajar mengajar, menjadi ujung tombak dalam mengimplementasikan berbagai strategi yang dilakukan oleh guru. Pemahaman guru tentang metode pembelajaran merupakan keharusan yang mendorong guru mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan sebelum mengajar. Fungsi metode pembelajaran yaitu (1) sebagai alat motivasi ekstrinsik: siswa lebih

semangat sehingga menyerap materi lebih baik, (2) sebagai upaya strategi pembelajaran: untuk menjembatani perbedaan kemampuan pemahaman siswa, gaya belajar dan tingkat intelegensia dan (3) sebagai alat untuk mencapai tujuan dalam pembelajaran

C. Tujuan dan Manfaat Metode Pembelajaran

Tujuan metode pembelajaran bagi siswa adalah agar mereka dapat mengikuti proses pembelajaran dengan senang hati, suasana yang mendukung, memudahkan siswa dalam memahami materi dan hal tersebut nampak dari kemampuan mereka menyelesaikan tugas tugas yang diberikan.

Berikut ini tujuan metode pembelajaran, yaitu:

1. Siswa dapat mengembangkan potensi dirinya agar mampu mengatasi permasalahannya dengan solusi alternatif.
2. Pengembangan disiplin ilmu dapat terus dilakukan dengan menemukan, menguji maupun data
3. Mendukung proses belajar mengajar agar pelaksanaan kegiatan pembelajaran terlaksana dengan baik
4. Terwujudnya proses pembelajaran yang menyenangkan dengan suasana yang kondusif sehingga materi lebih mudah dipahami
5. Terwujudnya pembelajaran yang tepat, cepat dan sesuai dengan harapan

6. Guru mengenal karakteristik siswa, sehingga lebih kreatif dan inovatif dalam menyiapkan materi ajarnya (haloedukasi.com).

Pembelajaran merupakan kombinasi yang tersusun secara rapi yang di dalamnya mencakup unsur unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi dalam mencapai tujuan pembelajaran (Arifin, 2019, p. 148). Tujuan dilakukannya metode pembelajaran tidak terlepas dari koridor antara guru dan siswa sebagai aktor utama dalam pendidikan. Guru dan siswa berproses bersama dalam mewujudkan tujuan pembelajaran. Guru menyampaikan materi sesuai dengan kebutuhan siswa, mengenali kemampuan siswa dan membantu siswa untuk mengembangkan potensi yang ada di dalam dirinya dengan memberi ruang interaksi yang memadai sehingga menumbuhkan minat dan motivasi siswa. Adapun manfaat yang diperoleh dari metode pembelajaran antara lain menolong guru di dalam melakukan manajemen kelas (mendayakan/mengelola potensi kelas), wawasan guru akan terus meningkat dan mewujudkan dalam penggunaan metode secara bervariasi, suasana kelas yang kondusif/ menyenangkan ditandai dengan antusias siswa hadir di sekolah, aktif bertanya, ceria dalam mengikuti pelajaran.

D. Ragam Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran sebagai suatu strategi atau cara yang diterapkan guru dalam menyampaikan materi ajar

kepada siswa dikelompokkan ke dalam beberapa bentuk. Setiap bentuk yang dipilih harus disesuaikan dengan gaya belajar, karakteristik dan kemampuan siswa terhadap materi yang akan disampaikan. Pemahaman guru menjadi kunci utama sebelum memilih metode ajar yang digunakan. Jam terbang seorang guru turut mempengaruhi kemampuannya dalam memilih dan menentukan metode pengajaran, yang digunakan untuk tiap topik pembelajaran yang disampaikan. Setiap metode pembelajaran memiliki keunggulan dan kelemahan. Berikut ini penjelasan beberapa ragam metode pembelajaran.

1. **Metode ceramah.** Ceramah merupakan metode pembelajaran konvensional yang banyak digunakan. Metode ini disebut sebagai komunikasi satu arah dan cocok digunakan dalam menyampaikan atau menjelaskan pembelajaran dengan jumlah siswa yang banyak. Metode ini menyenangkan bagi siswa dengan gaya belajar auditori yang senang mendengar sehingga dapat memaksimalkan dirinya dalam menyerap materi. Guru memiliki porsi besar dalam mengatur alur proses pembelajaran. Dalam waktu yang relatif singkat guru dapat menyampaikan materi ajar sesuai dengan yang direncanakan. Siswa melakukan kegiatan yang sesuai dengan instruksi yang disampaikan guru. Metode ceramah membuat siswa Pasif dan cenderung membosankan. Metode ceramah sebaiknya diselingi dengan games atau joke, apabila siswa Nampak mulai jenuh. Guru juga perlu memperhatikan intonasi suara,

cara penyampaian yang menarik, pemilihan kata dan istilah yang tepat disertai dengan gerakan yang wajar.

2. **Metode Diskusi.** Sesuai dengan namanya maka metode diskusi melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran/memecahkan masalah. Siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok. Kemudian guru menyampaikan point point penting untuk didiskusikan dalam kelompok. Point poin penting tersebut bisa disampaikan secara lisan maupun secara tertulis. Masing masing kelompok kemudian mendiskusikan sesuai dengan topik yang telah ditugaskan. Semua siswa dirangsang untuk menyampaikan pendapatnya. Pendapat pendapat tersebut kemudian dirangkum oleh salah satu anggota yang berperan sebagai penulis dengan arahan dari ketua kelompok.



Gambar 1. Metode Diskusi
(blog.unes.ac.id)

Melalui diskusi kelompok, setiap anggota diberi kesempatan untuk menyampaikan pendapat/gagasan/id yang ada. Diskusi mendorong siswa berani “bersuara”. Pada waktu yang ditentukan masing masing kelompok menyampaikan hasil diskusi mereka. Dalam diskusi siswa juga dilatih untuk mengendalikan diri dengan memanfaatkan waktu sesuai instruksi dari guru atau moderator yang telah ditunjuk sebelumnya. Siswa belajar kapan saat mengeluarkan pendapat, kapan saatnya mendengar, belajar sabar/tidak menyela atau memotong pembicaraan, belajar menahan emosi ketika kelompok lain memiliki pandangan yang berbeda atau bahkan pandangan yang bertolak belakang. Kemampuan berkomunikasi semakin terasah juga pengendalian diri. Metode diskusi merangsang daya pikir setiap peserta. Dalam prakteknya ada beberapa model dari diskusi diantaranya

- (a) Diskusi Formal: Para siswa diberi kesempatan melakukan diskusi seperti yang biasanya dilakukan di lembaga lembaga formal seperti di lembaga pemerintahan. Diawali dengan menentukan/memilih ketua kelompok, sekretaris dan moderator. Ketua kelompok yang bertugas memimpin jalannya diskusi. Sekretaris yang mencatat seluruh proses diskusi dan moderator yang memandu jalannya diskusi. Moderator sangat berperan dalam mengatur lalu lintas diskusi

- (b) Diskusi non-Formal: dilakukan dalam upaya menjalin keakraban seluruh siswa dengan guru. Dilaksanakan dengan lebih “santai” aturan tidak seketat pada organisasi formal. Guru memberi kesempatan dan ruang yang sama kepada siswa memberi menyampaikan pendapat dan pandangannya. Suasana yang dibangun lebih santai. Siswa tidak merasa tegang dan lebih berani menyampaikan pendapatnya. Pada kesempatan seperti ini guru yang mengenal karakteristik siswa mencoba mengajukan pertanyaan dan meminta pendapat kepada para siswa yang pasif. Harapannya siswa yang pasif berani mengeluarkan pendapat serta memberi keseimbangan agar diskusi tidak didominasi oleh siswa tertentu saja
- (c) Diskusi Panel: Siswa dibagi ke dalam dua jenis anggota. Ini dilakukan apabila peserta kelompok banyak, yang tampil di depan menyampaikan materi mewakili kelompoknya disebut anggota aktif sementara anggota lainnya yang tidak ikut tampil di depan kelas disebut anggota tidak aktif atau sebagai pendengar. Begitu juga sebaliknya dilakukan bergantian. Sayangnya siswa tidak aktif sering kurang ambil peran. Namun dapat disiasati pada saat tanya jawab siswa yang tidak aktif/sebagai pendengar dapat memberikan jawaban untuk mendukung rekan rekannya yang presentasi di depan kelas. Keunggulan metode diskusi adalah suasana

kelas yang lebih menarik terasa lebih hidup dan tidak membosankan. Kalau biasanya suara yang mendominasi adalah suara guru maka saat berdiskusi suara yang didengar adalah suara dari teman teman sekelas dengan gaya bahasa, intonasi dan gesture yang bervariasi. Siswa fokus dan berani menyampaikan pendapatnya. Metode diskusi mendorong siswa berpikir kritis dan sistematis. Bersedia menerima perbedaan pandangan, toleran siswa terbentuk. Siswa menyadari bahwa manusia itu unik dan itu tampak dari beragamnya pandangan/pendapat terhadap topik yang sama. Karena semua siswa aktif maka hasil akhir pembahasan berupa kesimpulan mudah diingat. Setiap metode pembelajaran memiliki keunggulan dan kelemahan. Kelemahan pada metode diskusi adalah kecenderungan didominasi siswa yang pandai dan berani mengemukakan pendapat. Oleh sebab itu peran guru untuk “membangkitkan keberanian” seluruh siswa dalam mengemukakan pendapat sangat penting. Perlu diingat agar guru terlebih dahulu menyiapkan scenario diskusi (pengenalan guru terhadap siswa pada masing masing kelas yang diajar) menuntun guru untuk menyiapkan cara dan strategi diskusi yang tepat untuk setiap kelas.

3. **Metode tanya jawab** merupakan metode pengajaran dua arah karena dalam menyampaikan suatu informasi ada interaksi antara guru dan siswa. Setelah menyampaikan

materi guru mengajukan pertanyaan kepada siswa untuk mengetahui apakah siswa mengerti atau memahami materi yang telah disampaikan. Sebaliknya guru juga bisa bertanya sebelum memulai pelajaran agar dapat mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang akan diajarkan sehingga dapat dijadikan titik tolak atau titik start menyampaikan materi ajarnya. Ada baiknya guru juga memberi kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan pertanyaan di tengah tengah penyampaian materi. Caranya setelah menyampaikan materi sekitar lima belas menit guru berhenti sejenak untuk memberi kesempatan pada siswa bertanya atau siswa boleh mengangkat tangan apabila ada hal yang ingin ditanyakan. Cara ini juga menjaga agar siswa tidak kehilangan rasa ingin tahunya dan juga “keseimbangan” agar kelas tidak terasa menonton atau bahkan menegangkan. Dengan mengajukan pertanyaan maka siswa sedang mencoba menggali informasi. Guru mendapat gambaran tingkat pemahaman siswa serta mengondisikan siswa untuk konsentrasi dalam mengikuti pelajaran. Kelemahan metode ini terletak pada efisiensi waktu, apabila ada perbedaan pendapat maka guru harus menjelaskan secara detail oleh sebab itu saat memberikan kesimpulan tentu butuh waktu yang lebih lama. Bertanya merupakan strategi utama untuk mengembangkan potensi siswa. Kebiasaan siswa untuk bertanya atau kemampuan guru dalam menggunakan pertanyaan yang tepat akan mendorong pada peningkatan kualitas dan produktivitas

pembelajaran. Melalui pertanyaan yang diajukan oleh guru atau siswa dapat dijadikan alat atau pendekatan untuk menggali informasi atau sumber belajar. Pertanyaan sebaiknya dikaitkan dengan kondisi real di masyarakat/dengan kehidupan nyata.

4. **Metode demonstrasi** adalah metode dengan menggunakan alat peraga agar informasi yang disampaikan dapat dimengerti oleh siswa. Pemilihan alat peraga harus mempertimbangkan jumlah siswa di dalam kelas, agar siswa tidak saling berebut saat mengamati alat peraga. Selain itu guru bisa menjelaskan alat peraga dengan berganti posisi di dalam kelas. Dengan demikian setiap siswa dapat melihat dengan jelas dan mengerti materi yang sedang dipelajari. Metode demonstrasi dapat dikembangkan dengan memanfaatkan media. Alat peraga yang terlalu besar untuk dibawa disiasati dengan membawa gambar, atau menayangkan lewat video. Dengan menggunakan alat peraga dalam mengajar, siswa lebih senang, bisa melihat langsung. Bagi siswa dengan gaya visual kesempatan seperti ini selalu ditunggu. Begitu juga siswa dengan gaya belajar kinestetik dapat dilibatkan dalam menyiapkan alat peraga.
5. **Metode Percobaan** (*Eksperimen*) yakni dengan memberikan kesempatan kepada siswa atau peserta didik untuk melakukan percobaan. Biasanya dilakukan di laboratorium dengan mengikuti beberapa tahapan sebagai proses. Apabila laboratorium yang dimiliki terbatas jumlahnya maka pengenalan alat dan bahan bisa

dilakukan di dalam kelas. Selanjutnya untuk percobaan di lakukan di laboratorium. Metode percobaan biasanya memberi tantangan tersendiri. Siswa antusias pada saat akan menuju ruang laboratorium. Selain itu karena pada umumnya jumlah laboratorium yang dimiliki terbatas sehingga metode percobaan rata rata hanya dilakukan dua kali dalam satu minggu dan bahkan ada yang melakukannya hanya dua minggu sekali karena harus menggunakan laboratorium secara bergantian. Misalnya praktikum kimia maka diawali dengan menyiapkan bahan dan alat. Dilanjutkan pengamatan yang disertai dengan mencatat hasil yang diamati. Catatan tersebut merupakan bagian laporan yang diserahkan kepada guru. Percobaan yang dilakukan dikelompokkan secara mandiri dan secara kelompok. Melalui metode percobaan ini siswa lebih antusias melakukan setiap tahapan, mengamati, mencatat dan melaporkan catatan. Ada kalanya hasil catatan tersebut atas permintaan guru kemudian dipresentasikan. Kemandirian siswa akan terbentuk dan mendorong siswa berpikir ilmiah. Siswa percaya diri menyampaikan catatannya karena merupakan hasil pengamatan. Bila ini dikembangkan pada waktunya dapat mendorong inovasi dan penemuan hal hal baru yang bermanfaat. Perlu memperhatikan ketersediaan alat percobaan dengan jumlah siswa, agar bila memungkinkan percobaan dapat dilakukan secara bersama sehingga waktu yang digunakan tidak terlalu lama



Gambar 2 Metode percobaan
Sumber : (fatkhan.web.id)

6. **Metode Sosiodrama** merupakan metode pembelajaran melalui bermain peran. Metode ini juga memberi ruang pada siswa yang senang tampil di depan umum. Melalui sosiodrama siswa diajak untuk melihat berbagai peristiwa yang terjadi di masyarakat. Role playing atau teknik bermain peran untuk memecahkan masalah masalah yang berkaitan dengan fenomena sosial, seperti kenakalan remaja, tawuran, korupsi, keluarga yang otoriter, narkoba dan sebagainya. Sosiodrama diberikan untuk pemahaman dan penghayatan tentang masalah masalah sosial dan mengembangkan kemampuan siswa untuk memecahkannya. Dengan menggunakan teknik mengekspresikan berbagai jenis perasaan yang menekan dengan suasana yang didramatisasikan sehingga dapat

mengungkapkan secara bebas dirinya secara lisan. Jadi metode ini memberi ruang pada siswa menghayati materi dengan mengembangkan imajinasi dan penghayatan dengan memerankan tokoh hidup atau benda mati. Biasanya diperankan lebih dari satu orang. Untuk memerankan sosiodrama perlu melakukan persiapan antara lain; menentukan topik, situasi yang diperankan, yang memerankan adalah mereka yang dapat mendramatisasi dengan durasi waktu yang telah ditentukan, Selanjutnya orang ditunjuk memerankan dengan sepenuh hati dan penonton mengikuti dengan antusias dan penuh perhatian. Setelah selesai sosiodrama “dipentaskans” selanjutnya adalah Tanya jawab, diskusi, kritik, analisis dan evaluasi. Perlu disepakati bahwa siswa yang tidak ambil peran harus menahan diri untuk tidak berisik sehingga pementasan sosiodrama dapat berjalan lancar. Perlu juga diberikan apresiasi kepada pemeran tokoh yang menjiwai perannya dengan baik.

7. **Metode Pengajaran *action research*** merupakan pengamatan yang dilakukan pengajar terhadap proses belajar mengajar secara berkesinambungan. Metode ini pada dasarnya melekat dengan keseharian guru. Sangat tidak mungkin seorang guru mengajar tapi tidak melakukan pengamatan. Yang sering dilupakan adalah pengamatan yang dilakukan tidak dicatat. Bila mengandalkan ingatan saja maka cepat lupa, apalagi setiap kelas yang diajar pasti memiliki karakteristik yang berbeda. Semakin sering guru melakukan penelitian

dengan *action research*/tindakan kelas akan memperkaya kompetensi pedagogisnya, meningkatkan pelaksanaan pendidikan, sehingga selalu ada perbaikan untuk tindakan berikutnya. Tindakan kelas selalu menarik bagi guru yang ingin meningkatkan kemampuan dalam menyampaikan materi ajar. Tindakan ini juga memperbaiki pekerjaan guru, sebagai usaha memperbaiki pemahaman cara dan kondisi yang dilakukan secara kolaboratif. Dalam melakukan pengamatan tindakan kelas akan meningkatkan kreativitas guru. Kreativitas merupakan kemampuan untuk menghasilkan gagasan yang inovatif, orang yang kreatif mampu mewujudkan gagasan menjadi tindakan nyata (Panggabean, 2017, p. 127).

E. Kesimpulan

Metode pembelajaran merupakan bagian dari proses pembelajaran, sebagai ujung tombak dalam merealisasikan kurikulum. Secara sederhana metode pembelajaran diartikan cara atau strategi yang dilakukan oleh pendidik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Metode pembelajaran terus berkembang seiring dengan perubahan dan kemajuan jaman. Guru sebagai pendidik wajib memiliki pengetahuan dan keterampilan tentang metode pembelajaran, kompetensi guru perlu terus diasah dan dikembangkan dengan membaca, menulis dan melakukan pengamatan serta mencatat proses pembelajaran. Guru memang bukan satu satunya sumber belajar namun peran guru tidak akan tergantikan.

Semua metode pembelajaran berperan dalam menyampaikan materi ajar kepada siswa. Namun perlu

memerhatikan dan mempertimbangkan tujuan yang ingin dicapai, ketersediaan bahan ajar dan juga kesiapan siswa. Pemilihan metode pembelajaran yang tepat akan memberikan suasana yang menyenangkan dan kondusif sehingga siswa belajar dengan semangat, materi ajar akan diingat dalam waktu yang lama. Materi ajar lebih bermakna bila dikaitkan dengan nilai nilai kehidupan yang real. Apapun materi yang disampaikan selalu bisa disisipkan pesan moral seperti; nilai kejujuran, tanggung jawab, peduli terhadap sesama, menjaga dan memelihara lingkungan, memiliki semangat nasionalisme, memiliki sikap toleran dan nilai nilai lainnya. Sehingga lulusan yang dimiliki tidak saja pintar tapi memiliki watak yang tangguh.

BAB 5

MODEL PEMBELAJARAN *QUANTUM TEACHING* DAN IMPLEMENTASINYA

A. Pengertian *Quantum Teaching*

Setiap aktivitas pembelajaran tidak lepas dari tugas dan tanggung jawab seorang guru atau pendidik, dimana guru tidak hanya dibebani dengan tanggung jawab materi pelajaran melainkan masih banyak sekali tanggung jawab seorang guru yang lebih berat demi ketercapaian tujuan pembelajaran. Terciptanya lingkungan belajar yang efektif diperlukan untuk membangun interaksi yang baik antara guru dan murid sehingga tidak ada kendala bagi seorang murid dalam menyerap ilmu yang disampaikan oleh guru. Seorang pendidik dituntut untuk mengenal dan menerapkan berbagai metode atau pendekatan pembelajaran demi terciptanya lingkungan belajar yang tidak hanya bermakna melainkan juga menyenangkan sehingga dapat memicu motivasi belajar anak dan meningkatkan prestasi.

Proses belajar mengajar adalah fenomena yang kompleks. Segala sesuatunya berarti, setiap kata, pikiran, tindakan, dan asosiasi dan simpati sampa sejauh mana guru dapat mengubah lingkungan, prestasi, dan rancangan pengajaran, sejauh itu pula proses belajar berlangsung (Lezanov 1978). *Quantum Teaching* (pembelajaran kuantum) adalah perubahan belajar yang meriah, dengan

segala nuansanya. Quantum Teaching juga menyertakan segala kaitan, interaksi dan perbedaan yang memaksimalkan momen belajar. *Quantum Teaching* berfokus pada hubungan dinamis dalam lingkungan kelas-interaksi yang mendirikan landasan dan kerangka untuk belajar (DePorter, 2010: 32).

Quantum teaching pertama kali dikembangkan oleh De Porter dan mulai dipraktekkan pada tahun 1992, berawal dari konsep rumus yang terkenal dalam fisika kuantum yaitu masa dikali kecepatan cahaya kuadrat sama dengan energi. Berdasarkan rumus itulah Quantum didefinisikan sebagai interaksi yang mengubah energi menjadi cahaya. Dengan demikian Quantum Teaching adalah perubahan bermacam-macam interaksi yang ada di dalam dan di sekitar momen belajar. Interaksi-interaksi ini mencakup unsur-unsur untuk belajar efektif yang mempengaruhi kesuksesan siswa. Interaksi-interaksi ini mengubah kemampuan dan bakat alamiah siswa menjadi cahaya yang akan bermanfaat bagi mereka sendiri dan bagi orang lain (DePorter, 2010: 34).

Suyatno (2009:41) menyatakan bahwa quantum mencakup petunjuk spesifik untuk menciptakan lingkungan belajar yang efektif, merancang kurikulum, menyampaikan isi, dan memudahkan proses belajar. Dalam upaya memberikan inovasi/cara baru untuk memudahkan proses belajar, dengan cara menggabungkan keistimewaan-keistimewaan belajar, quantum teaching memadukan unsur seni serta pencapaian yang terarah

untuk semua mata pelajaran. Perencanaan pengajaran demikian yang akan melejitkan prestasi siswa (Wena, 2013:160).

DePorter (2010:37) mengemukakan “model pembelajaran quantum mirip dengan sebuah simfoni dan pertunjukkan musik. Banyak unsur yang menjadi faktor pengalaman musik. Artinya *Quantum Teaching* memberdayakan seluruh potensi yang ada pada siswa dan lingkungan belajar, sehingga proses belajar tidak lagi menjadi suatu aktivitas yang memberatkan melainkan menjadi suatu aktivitas yang menyenangkan.

Quantum Teaching bersandar pada konsep “*Bawalah Dunia Mereka ke Dunia Kita, dan Antarkan Dunia Kita ke Dunia Mereka*”. Maksud dari pernyataan tersebut adalah untuk mendapatkan hak mengajar, pertama-tama seorang guru harus membangun jembatan autentik memasuki kehidupan murid. Dengan kata lain melibatkan semua aspek kepribadian manusia-pikiran, perasaan, dan Bahasa tubuh disamping pengetahuan, sikap, dan keyakinan sebelumnya serta persepsi masa mendatang. Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara mengaitkan apa yang akan guru ajarkan dengan sebuah peristiwa, pikiran, atau perasaan yang diperoleh dari kehidupan rumah, sosial, atletik, music, seni, rekreasi, atau akademis mereka. Setelah kaitan itu terbentuk, setelah katan itu terbentuk guru dapat membawa mereka ke dalam dunia guru dan memberi mereka pemahaman mengena isi dunia itu.

Disinilah kosakata baru, model, mental, rumus, dan lain-lain dibebankan DePorter (2010:35).

Menurut Bobby DePorter (2010:36-37) Quantum Teaching juga memiliki lima prinsip atau kebenaran tetap. Prinsip-prinsip tersebut adalah (1) segalanya berbicara; (2) segalanya bertujuan; (3) pengalaman sebelum pemberian nama; (4) akui setiap usaha; dan (5) jika layak dipelajari, maka layak pula dirayakan. Dengan demikian pembelajaran Quantum Teaching merupakan pembelajaran yang mencakup segala aspek yang ada dalam lingkungan belajar, baik lingkungan kelas maupun lingkungan sekolah menjadi sumber belajar bagi siswa.

B. Karakteristik *Quantum Teaching*

Menurut DePorter, pembelajaran *Quantum Teaching* mempunyai beberapa karakteristik, di antaranya adalah:

1. *Quantum Teaching* berpangkal pada psikologi kognitif, bukan fisika kuantum. Meskipun sangat sedikit istilah dan konsep kuantum dipakai.
2. *Quantum Teaching* berupaya mengintegrasikan, menyinergikan, dan mengkolaborasikan faktor potensi-diri manusia selaku pembelajar dengan lingkungan fisik dan mental sebagai konteks pembelajaran.
3. *Quantum Teaching* memusatkan perhatian pada interaksi yang bermakna, bukan sekedar transaksi makna.

4. *Quantum Teaching* menekankan pada pemercepatan pembelajaran dengan taraf keberhasilan tinggi.
5. *Quantum Teaching* menekankan proses pembelajaran yang alami dan wajar, bukan sekedar artifisial atau keadaan yang dibuat-buat.
6. *Quantum Teaching* menempatkan nilai dan keyakinan sebagai bagian penting dalam proses pembelajaran.

Hamdayama (2013:71) mengungkapkan karakteristik *quantum teaching* sebagai berikut:

1. Bertumpu pada psikologi kognitif, bukan fisika kuantum.
2. Bersifat humanistik, bukan positivistic-empiris, hewanistik, dan nativistis.
3. Bersifat konstruktivistis, bukan positivistic-empiris, behavioristik, dan naturasionistik.
4. Konteks pembelajaran quantum teaching memadukan, menyinergikan dan mengkolaborasi potensi pembelajar dengan lingkungan.
5. Memusatkan perhatian pada interaksi yang bermutu dan bermakna, bukan hanya sekedar transaksi makna.
6. Pemercepatan pembelajaran sangat ditekankan dengan taraf keberhasilan tinggi

7. Menekankan pada proses pembelajaran yang alami/murni dan wajar, bukan keadaan yang dibuat-buat.
8. Menekankan proses pembelajaran yang bermakna dan bermutu.
9. Memadukan konteks dan isi pembelajaran.
10. Memusatkan perhatian pada pembentukan keterampilan akademis, keterampilan dalam hidup, prestasi fisik atau material.
11. Nilai dan keyakinan menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran.
12. Mengutamakan proses belajar yang beragam dan bebas, bukan seragam dan tertib.
13. Dalam proses pembelajaran lebih mengintegrasikan totalitas tubuh dan pikiran.

Berdasarkan uraian diatas maka karakteristik pembelajaran quantum teaching secara umum antara lain (1) bertumpu pada psikologi kognitif; (2) bersifat humanis dan konstruktivis; (3) mengintergrasi, menyinergi dan mengkolaborasi faktor potensi diri; (4) perhatian dipusatkan pada interaksi yang bermutu dan bermakna; (5) pemercepatan pembelajaran dengan taraf keberhasilan tinggi lebih ditejankan; (6) mengutamakan proses pembelajaran yang alami dan wajar; (7) menekankan proses pembelajaran yang bermutu dan bermakna; (8) memadukan konteks dan isi pembelajaran; (9) nilai dan keyakinan menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran; (10)

mengutamakan proses belajar yang beragam dan bebas; dan (11) totalitas tubuh dan pikiran diintegrasikan dalam proses pembelajaran.

C. Desain Pembelajaran *Quantum Teaching*

Dalam mengelola pembelajaran, terdapat banyak unsur yang menjadi factor penunjang mengelola pengajaran seorang guru, menurut DePorter (2010:128-130) unsur-unsur tersebut antara lain:

1) Konteks (*context*)

Konteks merupakan latar belakang pengalaman guru, maksudnya kondisi dan situasi yang terlibat. Guru memiliki kemampuan untuk mempengaruhi situasi yang mendukung proses pembelajaran meliputi suasana hati atau mood, aturan yang berlaku dikelas, pengalaman pembelajaran yang terdahulu, suasana yang memberdayakan, landasan yang kukuh, lingkungan yang mendukung, dan rancangan belajar yang dinamis. Unsur-unsur ini berpadu, kemudian menciptakan pengalaman belajar yang menyeluruh.

2) Isi (*content*)

Isi adalah sesuatu yang akan disampaikan oleh guru, maksudnya apa yang akan guru katakan dalam menyiapkan materi atau info yang akan disampaikan. Menggunakan strategi yang dibutuhkan peserta didik untuk bertanggung jawab atas apa yang peserta didik pelajari: penyajian prima, fasilitas yang luwes, ketrampilan belajar,

dan ketrampilan hidup. Penggunaan Bahasa tubuh sebagai media penyampaian mula dari postur, kontak mata, ekspresi wajah sampai Gerakan tubuh. Hal-hal tersebut berkaitan dengan ketrampilan guru dalam menyampakan materi pembelajaran.

Berdasarkan dua unsur tersebut, quantum teaching menciptakan desain pembelajaran untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang efektif dan dinamis. Desain pembelajara quantum teaching dikenal dengan istilah TANDUR (Tumbuh, Alami, Namai, Demonstrasi, Ulangi, dan Rayakan). Quantum teaching menerapkan TANDUR untuk memotivasi dan menumbuhkan minat murid, adapun uraiannya adalah sebagai berikut:

1) Tumbuhkan

Pada tahap ini, konsep tumbuhkan secara umum dalam menumbuhkan minat dan motivasi peserta didik adalah dengan menyertakan peserta didik, memuaskan keingintahuannya, menumbuhkan daya tarik peserta didik dan rasa penasaran terhadap materi yang diajarkan. Dengan usaha menyertakan siswa dengan memanfaatkan pengalaman hidup yang dimiliki sehingga tercipta jalinan dan kepemilikan bersama atau kemampuan saling memahami.

Sebagai upaya menumbuhkan minat dan motivasi peserta didik, quantum teaching

mencari hal apa yang mereka pahami? Apa yang mereka setuju? Apa manfaat bagi mereka atau disingkat dengan AMBAK (*Apa Manfaatnya Bagiku?*) dan pada apa mereka berkomitmen?. Hal ini mendorong mereka menciptakan interaksi dengan guru dan lingkungan menjadi menyenangkan.

2) Alami

Pada tahap ini quantum teaching memberi pengalaman dan manfaat pada peserta didik terhadap pengetahuan yang telah mereka bangun sehingga menumbuhkan hasrat alami otak untuk menjelajah dengan mencari cara apa yang terbaik agar peserta didik memahami informasi? Permainan atau kegiatan apa yang memanfaatkan pengetahuan yang sudah mereka miliki?, sehingga dapat memfasilitasi mereka memperoleh pengetahuan yang melekat.

3) Namai

Pada tahap ketiga penamaan dibangun di atas pengetahuan dan keingintahuan peserta didik pada saat proses pembelajaran. Pada tahap ini guru mengajarkan konsep, ketrampilan berpikir, dan strategi belajar. Pertanyaan yang dapat memandu guru dalam menerapkan konsep “namai” yaitu perbedaan yang perlu dibuat dalam belajar, apa yang harus guru tambahkan pada pengertian peserta didik ,

strategi kiat jitu, alat berpikir yang digunakan untuk peserta didik ketahui atau gunakan. Guru dapat menggunakan metafora berupa susunan gambar, warna, alat bantu, kertas tulis dan poster dinding.

4) Demonstrasikan

Pada tahap ini peserta didik diberikan kesempatan untuk menunjukkan bahwa “*mereka tahu*”. Tahap ini guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mentransformasi pengetahuan yang mereka miliki dalam situasi/kondisi baru dengan cara mendemonstrasikan di depan orang lain. Guru memberikan kesempatan yang sama kepada peserta didik untuk membuat kaitan, berlatih, dan menunjukkan apa yang mereka ketahui.

5) Ulangi

Tahap ini bermanfaat untuk memperkuat koneksi saraf dan menumbuhkan rasa “*aku tahu bahwa aku tahu ini!*”. Pengulangan dapat dilakukan dengan cara permainan, pertunjukkan, drama, dan sebagainya. Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengajarkan pengetahuan baru mereka kepada orang lain.

6) Rayakan

Tahap ini merupakan tahap akhir dari desain pembelajaran quantum teaching, pada

tahap perayaan ini guru memberikan apresiasi, penghormatan atas usaha, ketekunan, dan perolehan mereka dalam ilmu pengetahuan. Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara memberikan pujian atau hadiah, pesta kelas, tepuk tangan, bernyanyi bersama, dan lain sebagainya. Tindakan ini dapat menanamkan rasa yakin pada diri peserta didik atas ilmu pengetahuan yang dimilikinya, memberikan penguatan dalam pembelajaran, menumbuhkan minat dan motivasi, serta menciptakan suasana belajar yang serius dan santai.

D. Kelebihan dan Kekurangan *Quantum Teaching*

Setiap model pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan, kelebihan dan kekurangan pembelajaran Quantum Teaching menurut Shoimin (2014:145) sebagai berikut:

1. Kelebihan *Quantum Teaching*
 - a. Mampu mengarahkan peserta didik ke arah berpikir yang sama dalam satu pikiran yang sama.
 - b. Melibatkan peserta didik, memusatkan perhatian peserta didik pada hal-hal yang penting pada saat proses pembelajaran. Kemudian hal penting tersebut diamati secara teliti.
 - c. Tidak memerlukan keterangan-keterangan yang banyak karena Gerakan dan proses lebih dipertunjukkan dalam proses pembelajaran.

- d. Proses belajar lebih nyaman dan menyenangkan.
 - e. Mendorong siswa untuk aktif dalam mengamati, menyesuaikan teori dengan kenyataan sehingga peserta didik dapat mencoba melakukannya sendiri.
 - f. Merangsang keinginan bawaan peserta didik untuk belajar, dengan kreativitas yang dimiliki oleh guru dan membiasakan guru berpikir kreatif
 - g. Peserta didik lebih mudah menerima dan mengerti pelajaran yang disampaikan guru
2. Kekurangan Quantum Teaching
- a. Membutuhkan kesiapan dan perencanaan yang matang. Disamping itu juga membutuhkan waktu yang panjang
 - b. Memerlukan fasilitas seperti peralatan, tempat, dan biaya yang memadai yang tidak selalu tersedia.
 - c. Adanya tahap perayaan untuk menghormati usaha seorang siswa, baik berupa tepuk tangan, jentikan jari, nyayian dan lain-lain dapat mengganggu kelas lain.
 - d. Memakan waktu banyak untuk persiapan.
 - e. Memerlukan ketrampilan guru secara khusus, untuk menunjang proses pembelajaran menjadi efektif.

- f. Memerlukan ketelitian dan kesabaran agar mendapatkan hal baik saat pembelajaran dengan model quantum teaching.

Menurut Cahyo (2013:166-170) quantum teaching memiliki kelebihan dan kekurangan sebagai berikut:

1. Kelebihan pembelajaran Quantum Teaching
 - a. Lebih menekankan sugesti positif yang mengarahkan pikiran peserta didik terhadap perasaan dan tingkah laku dari suatu keadaan yang dikehendaki.
 - b. Memotivasi peserta didik dan meningkatkan intensitas usaha anak dalam belajar.
 - c. Ketrampilan belajar seumur hidup. Quantum teaching membekali peserta didik Teknik dan ketrampilan belajar.
 - d. Meningkatkan kepercayaan diri peserta didik terhadap potensi yang dimiliki
 - e. Mendorong peserta didik meraih kesuksesan dengan penuh dengan penuh semangat dan keriang.
2. Kelemahan Quantum Teaching
 - a. Menuntut guru memiliki keahlian dan ketrampilan yang tinggi.
 - b. Membutuhkan rancangan dan persiapan pembelajaran yang matang.
 - c. Adanya keterbatasan sumber belajar, alat belajar, menuntut situasi dan kondisi serta waktu yang lebih banyak.

E. Implementasi *Quantum Teaching* dalam Pembelajaran

Agar proses pembelajaran berjalan dengan baik diperlukan sebuah pendekatan atau model yang tepat untuk diterapkan dalam proses pembelajaran. Menurut DePorter dan Hernacki (2010:49) langkah-langkah pembelajaran dengan konsep *Quantum Teaching* adalah sebagai berikut:

1. Kekuatan Ambak (*Apa Manfaat Bagiku*)

Ambak merupakan motivasi yang diperoleh dari pemilihan secara mental antara manfaat dan akibat-akibat suatu keputusan. Dalam belajar, motivasi sangat diperlukan karena dengan adanya motivasi maka akan tumbuh rasa ingin tahu sehingga keinginan untuk belajar akan selalu ada. Pada langkah ini guru akan selalu memberikan motivasi kepada siswa agar siswa mampu mengidentifikasi makna dari setiap pengalaman atau peristiwa yang dilaluinya dalam proses belajar.

2. Penataan lingkungan belajar

Penataan lingkungan dalam proses belajar diupayakan mampu membuat siswa merasa aman dan nyaman, sehingga konsentrasi belajar siswa lebih baik dan meminimalisir rasa bosan dalam diri siswa pada saat proses pembelajaran.

3. Memupuk Mental Juara

Untuk lebih memacu keinginan siswa untuk belajar, seorang guru diharapkan untuk tidak segan memberikan pujian atau hadiah pada siswa yang telah berhasil dalam belajarnya, dan tidak

mencemooh siswa yang belum mampu menguasai materi dengan baik. Hal tersebut akan membuat siswa merasa lebih dihargai.

4. Bebaskan gaya belajarnya

Setiap siswa memiliki gaya belajar yang berbeda-beda, gaya belajar tersebut diantaranya: visual, auditorial dan kinestetik. Dalam quantum teaching guru diharapkan dapat memberikan kebebasan dalam belajar pada siswa dan tidak terlalu dominan pada satu gaya belajar saja.

5. Membiasakan mencatat

Belajar akan benar-benar dipahami sebagai aktivitas kreasi. Ketika siswa tidak hanya bisa menerima, melainkan bisa mengungkapkan kembali apa yang didapatkan menggunakan bahasa hidup dengan cara dan ungkapan sesuai gaya belajar siswa itu sendiri. Hal tersebut dapat dilakukan dengan memberikan simbol-simbol atau gambar yang mudah dimengerti oleh siswa itu sendiri, simbol-simbol itu dapat berupa tulisan.

6. Membiasakan membaca

Salah satu aktivitas yang sangat penting adalah membaca. Karena dengan membaca akan menambah perbendaharaan kata, pemahaman, menambah wawasan dan daya ingat akan bertambah. Seorang guru diharapkan mampu membiasakan siswa untuk membaca, baik buku pelajaran maupun buku-buku yang lain.

7. Jadikan anak lebih kreatif

Sikap kreatif yang baik akan mampu menghasilkan ide-ide yang segar dalam belajarnya. Sehingga sikap kreatif perlu ditanamkan dalam diri siswa.

8. Melatih kekuatan memori

Kekuatan memori sangat diperlukan dalam belajar siswa, sehingga siswa perlu dilatih untuk mendapatkan kekuatan memori yang baik.

Quantum teaching memiliki asas yang disebut dengan TANDUR, dalam penerapannya ke dalam proses pembelajaran Wena (2013:165-166) memaparkan sintaksis model pembelajaran dengan langkah sebagai berikut:

1. Pengkondisian awal

Tahap ini bertujuan untuk menyiapkan mental siswa mengenai model pembelajaran kuantum yang menuntut keterlibatan aktif siswa. Melalui pengkondisian awal akan memungkinkan dilaksanakannya proses pembelajaran yang lebih baik. Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini meliputi penumbuhan rasa percaya diri siswa, motivasi diri, menjalin hubungan, dan ketrampilan belajar.

2. Penyusunan rancangan pembelajaran

Tahap ini sama artinya dengan tahap persiapan dalam pembelajaran biasa. Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini yaitu penyiapan

alat dan pendukung lainnya, penentuan kegiatan selama proses belajar mengajar, dan penyusunan evaluasi.

3. Pelaksanaan pembelajaran kuantum

Tahap ini merupakan inti penerapan model pembelajaran kuantum. Kegiatan dalam tahap ini meliputi T-A-N-D-U-R yaitu penumbuhan minat, pemberian pengalaman umum, penamaan atau penyajian materi, demonstrasi tentang pemerolehan pengetahuan oleh siswa, pengulangan yang dilakukan oleh siswa, dan perayaan atas usaha siswa.

4. Evaluasi

Evaluasi dilaksanakan terhadap proses dan produk untuk melihat keefektifan model pembelajaran yang digunakan.

F. Kesimpulan

Quantum teaching merupakan sebuah model pembelajaran yang dirancang untuk menciptakan lingkungan belajar yang efektif, meriah, dan menyenangkan untuk membantu meningkatkan keberhasilan hidup dan karir dengan melibatkan lingkungan, dan memberdayakan semua aktivitas, potensi, sarana prasarana, dan interaksi yang ada di dalam maupun di luar momen belajar. Pembelajaran quantum teaching menciptakan nuansa belajar yang menyenangkan dengan memadukan unsur seni dan pencapaian-pencapaian yang

terarah, serta memberdayakan seluruh potensi dan lingkungan belajar.

Dalam penerapannya kedalam proses pembelajaran, quantum teaching mencakup segala aspek lingkungan kelas maupun sekolah mejadi sumber belajar siswa, memberikan pengalaman dan menyampaikan tujuan pembelajaran, menanamkan konsep terhadap materi, memberikan penghargaan terhadap siswa, dan memberikan umpan balik positif untuk mendorong semangat belajar siswa. “*Bawalah dunia mereka ke dunia kita dan antarkan dunia kita ke dunia mereka*” merupakan azas utama pembelajaran kuantum , berdasarkan azas tersebut quantum teaching merancang desain pembelajaran yang disebut dengan istilah TANDUR.

Quantum teaching memberikan petunjuk bagaimana cara mengolah lingkungan belajar menjadi lebih efektif, merancang kurikulum, dan menyampaikan isi. Perencanaan pengajaran disajikan secara istimewa dengan harapan dapat melejitkan prestasi siswa. Pemahaman tentang hakekat siswa sesungguhnya lebih penting sebagai sarana untuk menghubungkan dunia kita (guru) dengan dunia siswa. Guru diuntut untuk memahami dunia siswa sehingga siswa merasa diperlakukan sesuai dengan tingkat perkembangan mereka. Dengan demikian, tugas dan tanggung jawab seorang guru tidak hanya merancang sebuah kurikulum, dan menuntaskan materi, melainkan menggunakan berbagai inovasi pembelajaran termasuk menerapkan quantum teaching dalam proses belajar,

memanfaatkan setiap potensi yang ada lingkungan siswa dalam proses belajar mengajar, dan membangun hubungan baik dengan siswa, sehingga mampu menciptakan proses belajar yang menyenangkan bukan memberatkan.

BAB 6

MODEL PEMBELAJARAN *MULTIPLE INTELLIGENCES*

A. Pengertian Multiple Intelligences

Setiap insan terlahir dengan kecerdasan sebagai komponen penting dalam menjalankan kehidupan sehari – hari. Hal ini merupakan salah satu anugerah yang diciptakan dan diberikan oleh Sang Pencipta kepada umatnya. Kecerdasan adalah suatu kemampuan yang membedakan manusia dengan makhluk ciptaan tuhan lainnya. Kecerdasan juga sangat erat kaitannya dengan kemampuan berpikir secara aktif dan sangat berperan penting dalam perkembangan kehidupan manusia. Ada beberapa definisi yang dikemukakan oleh para ahli tentang makna dari kecerdasan atau intelligence. Menurut C.P Chaplin kecerdasan merupakan kemampuan dalam menyesuaikan diri dan menghadapi situasi dan lingkungan baru dengan cepat dan aktif. Sedangkan Anita E. Woolfook menjelaskan bahwa kecerdasan memiliki 3 pengertian yakni (1). Kemampuan untuk belajar, (2). Keseluruhan pengetahuan yang diperoleh, (3). Kemampuan untuk beradaptasi dengan situasi dan lingkungan baru. (Teori and Ipa, 2007). Jadi dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa kecerdasan meruakan kemampuan untuk beradaptasi dan menyesuaikan diri serta kemampuan dalam mengetahui

dan menyerap pengetahuan. Kecerdasan juga sangat berkaitan dengan kemampuan dalam belajar.

Banyak para ilmuwan dan psikolog yang tertarik meneliti dan mendalami perihal kecerdasan yang dimiliki oleh manusia. Sehingga ada banyak hasil penelitian yang mengungkapkan tentang penelitian dan jenisnya. Salah satu ahli dan peneliti yang mendalami kajian dan penelitian dalam bidang kecerdasan ialah Howard Gardner. Beliau adalah seorang ahli dalam bidang Pendidikan dari Harvard University. Berdasarkan hasil dan penelitian beliau, Gardner menemukan teori kecerdasan dengan istilah *Multiple Intelligences* atau dikenal dengan istilah kecerdasan majemuk. Gardner sangat menentang paradigma tentang dikotomi kecerdasan. Dia juga tidak setuju dengan paradigma tentang tolak ukur kecerdasan seseorang dilihat dari sisi IQ (*Intellectual Quotion*).

Berdasarkan perspektif dan penelitian yang dilakukan oleh Gardner mendefinisikan bahwa *multiple Intelligences* adalah kemampuan yang memiliki 3 komponen utama yakni sebagai berikut :

1. Kemampuan dalam menyelesaikan masalah dalam kehidupan sehari – hari
2. Kemampuan untuk menciptakan masalah – masalah baru yang dihadapi dan diselesaikan
3. Kemampuan untuk menciptakan hal baru atau menawarkan jasa yang akan menghasilkan penghargaan dalam budaya seseorang. (Musfiroh, 2014).

Jadi dapat dimaknai bahwa kecerdasan merupakan kemampuan manusia dalam menyelesaikan masalah hingga menyelesaikan masalah tersebut dengan baik. Selain itu kecerdasan merupakan kemampuan berpikir dan mengambil keputusan serta melakukan suatu Tindakan dalam kehidupan sehari – hari.

Setelah Gardner meneliti dan mencetuskan tentang teori *multiple intelligences*, beberapa ahli juga tertarik menelisik dan mengkaji tentang temuan Gardner tersebut. Salah satunya ialah Amstrong. Beliau berpendapat bahwa bahwa kecerdasan seorang anak juga didasarkan pada pandangan tentang *multiple intelligences* yakni :

1. Setiap anak memiliki kapasitas untuk mempunyai Sembilan kecerdasan. Tentu saja kecerdasan tersebut dapat tumbuh dan berkembang dengan optimal, kurang optimal bahwa cukup optimal. Setiap anak akan memiliki tingkat optimal masing – masing pada kecerdasannya.
2. Umumnya semua anak dapat mengembangkan setiap kecerdasannya hingga tingkat penguasaan yang maksimal apabila memperoleh cukup dukungan, pengajaran dan pengayaan.
3. Kecerdasan bekerja bersaan dan berdampingan dengan kegiatan mereka sehari – hari.
4. Anak memiliki cara tersendiri dalam menunjukkan tiap kecerdasannya. Anak mungkin tidak terlalu pandai dalam menari namun dia sangat baik dan pandai dalam memahami bacaan dan memiliki

kemampuan verbal yang bsangat baik. (Musfiroh, 2014)

Dari penjelasan diatas, maka dapat dipahami bahwa kecerdasan akan berkembang dengan optimal sesuai dengan pengarahannya, pengajaran dan pengayaan yang dilakukan oleh pihak sekitar baik dari orang tua, guru bahkan lingkungan. Terkait dengan kecerdasan majemuk, maka setiap anak memiliki potensi 9 kecerdasan pada diri mereka, namun akan terlihat pada jenis kecerdasan mana yang paling berkembang baik secara optimal maupun cukup optimal. Dengan kata lain, kecerdasan majemuk sangat identik dan dekat dengan kegiatan yang dilakukan oleh setiap anak pada lingkungannya.

Sebagai peneliti dan pencetus dari teori *Multiple Intelligence* Garder mengklasifikasikan jenis kecerdasan menjadi beberapa kategori yakni sebagai berikut :

1. Kecerdasan linguistics (*Linguistic Intelligence*)
2. Kecerdasan matematis – logis (*Logical – Mathematical Intelligence*)
3. Kecerdasan spasial (*spatial intelligence*)
4. Kecerdasan kinestetik (*bodily- kinesthetic Intelligence*)
5. Kecerdasan music (*Musical Intelligence*)
6. Kecerdasan interpersonal (*Interpersonal intelligence*)
7. Kecerdasan intrapersonal (*intrapersonal intelligence*)

8. Kecerdasan lingkungan/ natural (*natural intelligence*) (Setyowati and Sugirin, 2020)

Setiap jenis kecerdasan memiliki fungsi dan domain masing – masing serta aktivitas yang mampu mengoptimalkan potensi kecerdasan – kecerdasan tersebut. Misalnya saja untuk kecerdasan linguistics. Ciri anak yang memiliki kecerdasan linguistic yang dominan pada dirinya ialah anak tersebut cenderung menyukai kata dan aktivitas yang dilakukan sangat dekat dengan kegiatan verbal seperti membaca, berbicara, Menyusun dan menebak kata, menulis dan lainnya. Sedangkan anak yang memiliki kecerdasan music akan sangat menyukai kegiatan yang berkaitan dengan music seperti menciptakan nada dan irama, menyanyi dan lain sebagainya. Umumnya setiap anak atau individu memang memiliki semua jenis kecerdasan tersebut atau multiple intelligence namun dengan dominasi atau optimalisasi yang berbeda disetiap individu. Kecerdasan majamemuk ini tentu dapat dikembangkan dan dioptimalkan dengan memilih kegiatan dan pembelajaran yang tepat dan sesuai sehingga potensi dan kecerdasan anak dapat digunakan dan terlihat optimal.

Dari penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa kecerdasan merupakan kemampuan untuk memhamai dan kemampuan belajar, menyelesaikan masalah serta menimbulkan masalah serta kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan. Dengan kata lain kecerdasan merupakan kemampuan yang kompleks yang dimiliki oleh setiap individu. Kemampuan tersebut

tentu dapat dioptimalkan dengan berbagai aktivitas yang mampu merangsang dan memacu peningkatan kecerdasan. Penelitian terkait dengan kecerdasan telah banyak dilakukan oleh para ahli dan tentu saja menghasilkan banyak temuan. Salah satunya ialah jenis – jenis kecerdasan. Saat ini yang sedang banyak di bahas dan diperbincangkan dalam dunia Pendidikan ialah kecerdasan majemuk atau *multiple intelligence*. Kecerdasan ini memiliki beberapa jenis yang memiliki karakteristik dan ciri yang berbeda – beda. Dalam aplikasinya di dunia Pendidikan, maka banyak aktivitas yang dapat dioptimalkan dan diintegrasikan dengan kurikulum dan model pembelajaran disekolah.

B. Karakteristik *Multiple Intelligences*

Multiple intelligence atau dikenal dengan istilah kecerdasan majemuk yang di teliti dan di kembangkan oleh Howard Gardner merupakan salah satu hasil temuan yang sangat berkontribusi dalam dunia Pendidikan dan optimalisasinya. Menurut Gardner kecerdasan majemuk ini memiliki karakteristik yang berbeda dengan konsep kecerdasan terdahulu. Berikut adalah karakteristik kecerdasan majemuk yang dikemukakan oleh Gardner:

1. Setiap intelegensi berbeda – beda namun semua sederajat. Maksud dari pernyataan ini yakni tidak ada intelegensi yang paling baik atau yang lebih penting dari intelegensi lainnya. Dengan kata lain bahwa semua intelegensi memiliki kedudukan yang setara namun memiliki jenis yang berbeda- beda.

2. Semua kecerdasan yang dimiliki oleh setiap individu tidaklah sama. Semua kecerdasan dapat di eksplorasi, ditumbuh dan dikembangkan secara optimal
3. Terdapat banyak indicator pada tiap – tiap kecerdasan. Dengan adanya Latihan dan aktivitas penunjang lainnya, maka seseorang dapat meningkatkan dan mengoptimalkan kecerdasannya dan menipiskan kelemahan – kelemahannya.
4. Jenis – jenis kecerdasan yang berbeda – beda tersebut dapat saling bekerja sama untuk dapat melaksanakan kegiatan dan aktivitas yang dapat dilakukan oleh individu. Satu kegiatan mungkin memerlukan lebih dari satu kecerdasan dan satu kecerdasan dapat digunakan dalam berbagai bidang.
5. Semua jenis kecerdasan ditemukan disemua lintas kebudayaan diseluruh penjuru dunia dan kelompok usia
6. Tahap tahap alami dari semua jenis kecerdasan dimulai dengan kemampuan pola dasar. Misalnya saja pada kecerdasan music. Hal ini ditandai dengan kemampuan membedakan bunyi dan tinggi rendahnya nada. Sementara kecerdasan spasial ditandai dengan kemampuan dalam memahami dan mengatur gambar tiga dimensi
7. Ketika seseorang beranjak dewasa, maka kecerdasan dapat diekspresikan melalui pengejaran profesis dan juga hobi. Misalnya pada kecerdasan logika matematika dimlai sebagai kemampuan membuat pola

dasar pada masa kanak – kanak dengan puasaaan simbolik dan akhirnya berkembang dan mencapai kematangan ekspresi dalam mewujudkan profesinya sebagai seorang ahli matematika, akuntan atau ilmuwan.

8. Ada kemungkinan seseorang anak berada pada keadaan “ beresiko” sehingga mereka membutuhkan bantuan khusus, Jika tidak mendapat penanganan khusus, maka akan mengalami kegalalan dalam tugas – tugas tertentu yang melibatkan kecerdasan tersebut. (Musfiroh, 2014).

Dari penjelasan diatas, maka dapat pahami bahwa *multiple intelligence* memiliki karakteresistik yang berbeda dari kecerdasan lainnya secara konsep. Setiap individu berpotensi untuk mengoptimalkan berbagai jenis kecerdasan yang dimilikinya dan juga kecerdasan – kecerdasan tersebut saling bersinergi dan melengkapi satu sama lain. Selain itu, pengajaran, aktivitas serta Latihan yang tepat dan sesuai dengan karakteristik dan jenis kecerdasan tersebut maka dapat membantu mengoptimalkan berkembangnya kecerdasan majemuk yang dimiliki oleh setiap individu. Dengan kata lain,aktivitas dan bimbingan serta pengarahan yang tepat sesuai dengan potensi dan karakteristik kecerdasan dapat membantu individu untuk bisa memaksimalkan dan melejitkan kecerdasan yang dimilikinya.

C. Desain Pembelajaran *Multiple Intelligence*

Pembelajaran merupakan suatu proses yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan individu baik secara afektif, kognitif dan psikomotor. Pembelajaran yang baik tentunya memiliki arah, desain serta tujuan yang terarah dan terukur dengan baik. Sehingga hasil dari proses pembelajaran dapat dilihat, dirasakan dan diukur bahkan di evaluasi dengan baik. Desain pembelajaran merupakan salah satu hal yang penting yang harus dipersiapkan dan dirumuskan dengan tepat dan sesuai dengan tujuan dan sasaran Pendidikan. Desain pembelajaran mesti disesuaikan dengan kebutuhan, tujuan serta sasaran yang ingin dicapai. Adapun factor – factor penting yang mempengaruhi desain pembelajaran yakni gaya belajar siswa atau individu karena setiap individua tau siswa memiliki gaya belajar yang tidak sama satu sama lain. Sehingga sebagai seorang pendidik, maka sangat penting untuk mendesain pembelajaran sebaik dan setap mungkin.

Kemunculan teori Gardner tentang *multiple intelligences* yang mampu menggeser konsep tentang kecerdasan yang hanya bertumpu pada IQ. Kemunculan teori tentang *Multiple Intelligences* berdampak pada dunia Pendidikan. Hal ini menjadi salah satu pertimbangan dalam pengembangan desain pembelajaran. Gardner dengan teori *multiple intelligences* nya mengungkapkan bahwa kecerdasan memiliki beberapa jenis yakni verbal linguistic intelligence, numerical, spatial, musical dan intelligence lainnya. Setiap jenis kecerdasan memiliki ciri dan

karakteristik yang berbeda. Terkait dengan desain pembelajaran tentu nya disesuaikan dengan jenis kecerdasan majemuk yang ada. Desain pembelajaran yang berbasiskan pada kegiatan – kegiatan yang mampu memaksimalkan kecerdasan peserta didik.

Gadner menjelaskan bahwa ada beberapa jenis kecerdasan yang dimiliki oleh setiap individu. Berikut adalah jenis – jenis kecerdasan menurut teori MI dan juga penjelasannya.

1. Kecerdasan Linguistic (*Linguistic Intelligence*)

Kecerdasan ini merupakan kecerdasan yang berkaitan dengan kemampuan berbahasa. Orang yang memiliki kecerdasan ini sangat menyukai dan pandai dalam mengolah kata – kata. Sebagai orang yang memiliki kecerdasan jenis ini sangat pandai dalam merangkai kata dan berkomunikasi secara verbal dengan baik. Sebagian dari mereka menjadi presenter, pendongeng dan MC. Sebagian lagi umumnya menjadi penulis, novelist dan lainnya. Umumnya mereka sangat menyukai dan handal dalam memahami bacaan dan tulisan.

Terkait dengan kecerdasan Bahasa atau linguistic, pengembangan yang tepat sesuai dengan karakteristiknya yakni dengan kegiatan membaca buku, majalah, ensiklopedia dan literature. Kegiatan membaca juga diiringi dengan kegiatan menulis sesuatu seperti pengalaman sehari – hari, atau hal

yang sangat berkesan yang pernah dialami atau meriview hasil bacaannya.

2. Kecerdasan spasial (*Spatial Intelligence*)

Kecerdasan ini erat kaitannya dengan kemampuan mengingat gambar dan memiliki imajenasi yang kuat. Imajenasi dan ingatannya sangat kuat dan tajam. Ketika dia sedang membayangkan suatu gambar, maka dia akan sangat mudah mengingatnya. Umumnya orang yang memiliki kecerdasan ini sangat kuat dan peka terhadap gambar. Umumnya orang yang memiliki kecerdasan seperti ini sangat suka menggambar seperti seniman, fotografer, videografer dan lainnya.

Pengembangan kecerdasan spasial ini dapat dilakukan dengan aktivitas seperti menggambar, membuat sketsa, membaca literature yang berkaitan dengan visualisasi, desain dan fotografi. Adapun pekerjaan yang cocok dan tepat pada kecerdasan spasial ini yakni desainer grafis, arsitek, desain interior, pemahat, fotografer dan animator serta komikus.

3. Kecerdasan matematis (*Mathematic Logical Intelligence*)

Kecerdasan ini cenderung memiliki kemampuan dalam bidang angka dan sangat menyukai hal – hal yang berkaitan dengan analisa fisika dan sains. Orang yang memiliki kecerdasan

seperti ini memiliki analisis yang kuat dan logis dan mampu berpikir secara teratur serta memiliki sikap yang realistis dan selalu mencari jawaban yang logis. Orang yang memiliki kecerdasan ini cenderung lebih unggul dalam bidang matematika, fisika dan sains. Mereka suka menganalisis sesuatu hingga menemukan alasan yang logis pengembangan yang tepat sesuai dengan karakter kecerdasan ini ialah dengan memperbanyak Latihan dan aktivitas numerical serta analisis. Adapun pekerjaan yang tepat oleh seseorang yang memiliki kecerdasan ini ialah ilmuawan, sakuntan, analisis data, programmer, ahli Teknik dan lainnya.

4. Kecerdasan Kinestetik

Kecerdasan ini ialah kemampuan untuk mengendalikan Gerakan, keseimbangan, koordinasi dan ketangkasan bagian – bagian tubuh. Umumnya orang yang dominan memiliki kecerdasan ini sangat menyukai aktivitas fisik dan olahraga. Karakteristik orang yang memiliki kecerdasan ini ialah suka menirukan Gerakan – Gerakan orang lain, suka menari, dan tidak beah duduk dan berdiam diri. Pengembangan yang tepat pada kecerdasan ini ialah dengan mengoptimalkan kegiatan fisik seperti berolahraga, dan kegiatan kinestetik lainnya. Adapun pekerjaan yang tepat dengan kecerdasan ini ialah atlet, penari, perajin, pesulap dan *stuntman*.

5. Kecerdasan music (*Musical Intelligence*)

Kecerdasan ini sangat menyukai music dan memiliki bakat dan kemampuan dalam memahami music. Orang yang memiliki kecerdasan ini sangat mudah menghafal nada dan lagu dan mampu memainkan dan menguasai alat music tertentu dan sangat peka terhadap suara false. Umumnya mereka sangat suka bernyanyi dan bersenandung. Pengembangan untuk kecerdasan ini ialah dengan aktivitas mendengarkan dan berlatih music, memainkan alat music dan berlatih bernyanyi Bersama. Pekerjaan yang tepat bagi orang yang memiliki kecerdasan ini yakni berhubungan dengan dunia music seperti pemain music, vokalis, pembuat jingle, composer, dan lainnya.

6. Kecerdasan interpersonal

Kecerdasan ini memiliki kemampuan social yang tinggi dan mudah bergaul serta berkomunikasi dengan orang lain. Mereka juga mampu menempatkan dan menyesuaikan diri dengan baik di lingkungan mereka. Selain itu, orang yang memiliki kecerdasan ini juga sangat suka dengan kegiatan social, suka memotivasi dan senang berada di keramaian. Untuk pengembangan kecerdasan ini, maka guru dapat melakukan aktivitas berupa bekerja kelompok, berorganisasi hingga berkumpul dan melakukan diskusi.

7. Kecerdasan Intrapersonal (*Intrapersonal Intelligence*)

kecerdasan intrapersonal dapat diartikan sebagai kemampuan dalam memahami dirinya sendiri. Ia sangat paham dengan tujuan hidupnya dan memiliki target yang ingin diraihinya serta paham dengan potensi dan kelemahan yang ada pada dalam dirinya. Orang yang memiliki kecerdasan ini cenderung bekerja seorang diri dan dia memiliki pendirian yang teguh mesti banyak yang bertentangan dengannya. Selain itu kecerdasan ini juga termaksud tipe yang realistis dan bijaksana.

8. Kecerdasan Naturalis (*Natural Intelligence*)

Kecerdasan ini merupakan kemampuan yang sangat identic dengan aktivitas alam atau *nature*. Sederhanannya, orang yang memiliki kecredasan natural ini sangat menyukai alam dan lingkungannya. Dia akan sangat suka berpetualang dan menyukai kegiatan diluar dan mereka cenderung melakukan perjalanan ke alam seperti pantai, gunung dan lainnya. Untuk pengembangan kecerdasan ini, individu tersebut bisa bergabung dengan kelompok atau club pecinta alam dan kegiatan *outdoor* lainnya. Adapun profesi yang tepat dari individu yang memiliki kecerdasan natural ini yakni ahli botani, ahli biologi, peneliti dan lainnya. (Rofiah, 2016)

Berdasarkan ciri – ciri diatas, maka dapat dipahami bahwa setiap jenis kecerdasan yang ada pada teori multiple Intelligences memiliki ciri dan karakteristik serta pengembangan yang berbeda- beda. Lalu muncullah pertanyaan, bagaimana mendesign pembelajaran yang berbasis pada *Multiple Intelligences* pada kurikulum dan proses pembelajaran di kelas? Apakah semua design harus mencakup semua jenis kecerdasan yang ada?

Untuk menjawab pertanyaan diatas, tentunya sebagai seorang pendidik maka kita perlu mengingat dan memahami bahwa setiap peserta didik memiliki gaya belajar dan potensi kecerdasan yang berbeda- beda. Barangkali, peserta didik kita ada yang menonjol pada kecerdasan linguistic dan kecerdasan musical, ada yang unggul pada kecerdasan logical numerical dan lainnya. Tentu, kita sebagai seorang pendidik harus bisa melihat serta mengamati dan menganalisis potensi kecerdasan mereka. Sehingga kita bisa memberika bimbingan dan pengajaran yang tepat. Terkait dengan desain pembelajaran yang seperti apa yang harusnya dirancang untuk konsep Multiple Intelligences.

Berdasarkan hasil penelitian dan beberpa referensi, salah satu desain yang bisa digunakan dalam merancang pembelajaran yang berbasis MI (Multiple Intelligences) ialah dengan mengembangkan aktivitas – aktivitas yang mampu melibatkan :

1. Kecerdasan linguistic : pada aktivitas ini guru dapat merancang dan mendesain aktivitas pembelajaran

seperti kegiatan membaca atau *reading aloud*, pengucapan dan pelafalan bunyi, menulis dan mengembangkan imajinasi, serta berdiskusi. Serta meningkatkan aktivitas – aktivitas yang berkaitan dengan kata seperti teka teki silang, membuat laporan dan lainnya.

2. Kecerdasan spasial : Pada kecerdasan ini aktivitas dan desain pembelajaran dapat dirancang dengan aktivitas seperti menggambar keadaan sekitar, membuat sketsa, membuat prototipe, membuat dan merancang film dan video, dan aktivitas yang berkaitan dengan visual lainnya.
3. Kecerdasan matematis : desain dari pembelajaran ini yakni dengan mengadakan aktivitas seperti membahas dan menghitung bilangan baik bilangan bulat, ganjil dan bilangan lainnya, mencari pola angka, berhitung, komputasi, pengukuran, geometri dan lainnya.
4. Kecerdasan kinestetis : Desain aktivitas pembelajaran pada jenis kecerdasan ini ialah dengan merancang kegiatan seperti melakukan kegiatan yang melatih otot, kegiatan fisik seperti olahraga, senam dan juga menari.
5. Kecerdasan music : desain pembelajaran yang tepat untuk kegiatan ini ialah dengan melakukan aktivitas seperti mendengarkan dan menciptakan music, mereproduksi melodi, bunyi dan lainnya.

6. Kecerdasan interpersonal : aktivitas yang tepat untuk desain pembelajaran ini yakni dengan melakukan aktivitas belajar kelompok atau *cooperative learning*, melakukan project Bersama, dan mengerjakan tugas secara berkelompok
7. Kecerdasan intrapersonal : Adapun aktivitas yang dapat dilakukan untuk desain pembelajaran pada jenis kecerdasan ini yakni dengan melakukan kegiatan analisis, merancang hal – hal yang dapat dilakukan untuk masa depan dan lainnya.
8. Kecerdasan naturalis ; desain yang dapat dirancang pada kegiatan ini yakni dengan melakukan aktivitas yang melibatkan alam sekitar dan juga flora dan fauna yang ada disekitar. (Rofiah, 2016)

Dari penjelasan diatas, adalah salah satu contoh desain pembelajaran yang dibuat dalam bentuk aktivitas yang dapat dilakukan oleh guru dan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Sehingga guru dapat melakukan kombinasi kegiatan dalam pembelajaran, sehingga dapat mengoptimalkan perbedaan kecerdasan dan potensi peserta didik. Adapun hasil dari penelitian lain yang dilakukan oleh ahli terkait dengan desain pembelajaran ialah yang dilakukan oleh Ahmad Z dan Mahmood pada tahun 2010. Mereka melakukan penelitian tentang pengaruh strategi pembelajaran yang berbasis MI. Penelitian tersebut dilakukan di university of Punjab. Hasil penelitiannya mereka menyatakan bahwa pembelajaran *cooperative learning* yang berbasis STAD dapat meningkatkan prestasi

belajar mahasiswa meningkat dengan signifikan. Hingga dapat oleh mereka bahwa *cooperative learning* dan *multiple intelligences* sangat berpengaruh dalam penguasaan konsep dan prestasi belajar. (Utami, 2019).

Berdasarkan penjabaran diatas, maka dapat disimpulkan bahwa desain pembelajaran yang dapat dirancang dan diterapkan oleh guru berdasarkan *Multiple Intelligence* (MI) konsep tentunya mesti disesuaikan dengan kondisi peserta didik. Namun yang harus diingat bahwa dalam mendesain pembelajaran pada *Multiple Intelligences* konsep idealnya dibuat sesuai dengan aktivitas yang tepat sesuai dengan karakteristik jenis masing – masing kecerdasan. Sehingga, guru dapat menyesuaikan dan menyeimbangkan kegiatan dan desain pembelajaran yang tepat sehingga optimalisasi kecerdasan peserta didik dapat dilakukan dengan baik.

D. Kelebihan dan Kekurangan *Multiple Intelligences*

Penerapan konsep *multiple intelligences* tidak selamanya berjalan dengan mulus dan tanpa hambatan. Tentunya terdapat kelebihan dan kekurangan Menurut beberapa sumber bacaan. Menurut Munif Chatib ada beberapa kelebihan dari teori *Multiple Intelligences* yang diterapkan pada system Pendidikan yakni sebagai berikut :

1. Pembelajaran dengan mengungkap konsep MI akan lebih mudah focus pada kecenderungan *intelligence* pada setiap anak dan memiliki hasil yang optimal

2. Memberikan kontribusi semangat dan harapan bagi para peserta didik
3. Menghindari adanya penghakiman terhadap kecenderungan kecerdasan pada individu. Seperti yang kita ketahui bahwa dalam lingkungan masyarakat masih banyak anggapan – anggapan tentang kecenderungan seseorang serta penghakiman terhadap esensi kecerdasan yang umumnya dinilai dari IQ.
4. Semua peserta didik akan belajar dan menyesuaikan diri dengan gaya belajar mereka sesuai dengan kecenderungan kecerdasan yang mereka miliki serta potensi yang mereka punya. Sehingga mereka mampu meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi yang diajukkan oleh guru. Idealnya, guru juga dapat merancang dan membuat assessment serta kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar siswa dan juga aktivitas kecerdasan mereka. Sehingga kegiatan pembelajara tidak monoton dan focus kepada textbook saja. Ada kalanya guru merancang pembelajaran yang melibatkan motoric siswa, melibatkan cara berpikir abstrak siswa serta logika siswa.
5. Siswa tidak terkungkung dengan pertanyaan dan konteks “ apa yang kamu tahu?” namun siswa bisa melakukan dan menjawab pertanyaan “ apa yang kamu bisa?”

Sisi lain dari penerapan *multiple intelligences* ini adalah beberapa analisa tentang kekurangan konsep teori MI ini dalam penerapannya dalam system pembelajaran. Menurut Munif Chatib ada beberapa point tentang kekurangan atau kelemahan dari yeori *Multiple Intelligences (MI)* yakni sebagai berikut :

1. Pendidik atau guru merasa kesulitan dan kewalahan dalam menangani peserta didik di dalam kelas. Tentu saja dengan berbagai variasi kecerdasan yang dimiliki oleh setiap peserta didik tentunya membuat guru cukup kewalahan dalam menanganai mereka dalam proses pembelajaran di dalam kelas.
2. Pendidik atau guru merasa kesulitan dalam merancang dan mendesain strategi pembelajaran yang sesuai dan adil bagi peserta didik. Tentunya ini sangat berdampak pada guru yang menghadapi kendala dalam merancang strategi dan aktivitas pembelajaran yang berbasi pada konsep MI. Pendidik mesti bisa menyeimbangkan aktivitas yang tepat.
3. Kurangnya sosialisasi antar peserta didik satu sama lainnya. MAksudnya ialah tentu akan tercipta kelompok peserta didik yang memiliki kecendrungan dan kesaamaan gaya belajar dan kesukaan mereka terhadap aktivitas tertentu.
4. Dalam konsep, terkadang ada peserta didik yang menjadi minder karena adanya perbedaaan yang

terjadi dalam proses pembelajaran. (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2016)

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa dalam penerapannya teori *Multiple Intelligences* tidak selamanya berjalan dengan mulus. Tentunya memiliki kelebihan dan kekurangannya masing – masing. Sebagai tenaga pendidik, tentu kita harus bijak menyikapinya. Pendidik hendaknya juga mampu melakukan penyesuaian yang tepat sesuai dengan keadaan peserta didik yang diajarnya.

E. Implementasi Multiple Intelegenes dalam Pembelajaran

Dalam pelaksanaannya dan prakteknya, teori *multiple Intelligences* dapat di implementasikan dan disinergikan dengan strategi dan desain pembelajaran yang dapat diaplikasikan di dalam kelas. Implementasi teori *multiple intelligences* dapat dilakukan pada aktivitas dan kegiatan pembelajaran didalam kelas dan juga kegiatan – kegiatan *assessment* dan evaluasi untuk mengetahui sejauh mana kemampuan peserta didik dalam memahami materi dan menggali potensi serta kecerdasan yang dimilikinya.

Dalam implementasi *multiple intelligences* dalam proses pembelajaran, tentunya pendidik harus mempertimbangkan dan menganalisa kebutuhan serta kemampuan awal peserta didik yang diajarnya. Selain itu, kurikulum juga akan sangat berperan dalam kolaborasi ini. Implementasi ini saling bersinergi dalam berbagai factor pendukung dalam proses pembelajaran seperti bahan ajar,

sarana dan prasarana dan unsur lainnya. Dalam setiap mata pelajaran, tentu akan berbeda imlementasinya. Sehingga pendidik harus pandai dalam menyesuaikan kegiatan dan aktivitas pembelajaran yang tepat. Secara umum, ada beberapa Langkah yang dapat dilakukan oleh guru dalam mengimplementasikan multiple Intelligence ini dalam proses pembelajaran yakni sebagai berikut :

1. Pendidik mengenali dan mengetahui kecerdasan yang dimiliki oleh peserta didiknya. Hal ini tentunya dapat dilakukan dengan adanya test kecerdasan yang dirancang oleh badan test atau Lembaga test psikologi khususnya untuk mengetahui kecerdasan majemuk yang dimiliki oleh peserta didik. Pihak sekolah dapat melakukan kebijakan dengan mengadakan tes kemampuan dan kecerdasan oleh para peserta didik sebelum proses pembelajaran dimulai. Sehingga, pihak sekolah dan pendidik mengetahui potensi dan kecerdasan yang dimiliki oleh peserta didiknya. Selain itu, pendidik juga dapat mengamati dan menganalisis kegiatan peserta didik baik di dalam ruangan dan diluar ruangan.
2. Setelah mengetahui informasi tentang kemampuan dan kecerdasan peserta didik, tentunya pendidik dapat melakukan pemetaan dan pendataan peserta didik sesuai dengan kecerdasan yang dimiliki dan jenis kecerdasan mana yang paling menonjol dan berpotensi yang dimiliki oleh pesereta didik. Setelah

itu, Langkah selanjutnya ialah pendidik dapat membuat konsep dan merancang proses pembelajaran yang seimbang sesuai dengan kemampuan dan kecerdasan yang dimiliki oleh peserta didik dan juga mata pelajaran yang diampunya. Tentunya konsep tersebut harus sinkron dengan kurikulum, materi ajar serta dengan kegiatan dan aktivitas evaluasi yang akan diterapkan dalam proses pembelajaran. Pendidik juga dapat melakukan seleksi terkait dengan strategi pembelajaran apa yang akan dipakai, metode belajar seperti apa yang akan diterapkan dan model pembelajaran seperti apa yang bisa digunakan dalam proses belajar dan mengajar dikelas.

3. Dalam implementasi pada kurikulum 2013 yang saat ini digunakan dalam system Pendidikan di Indonesia, pendekatan ilmiah atau dikenal dengan *scientific approach* digunakan dalam proses pembelajaran, Sehingga pendidik hendaknya mampu mengsinkronkan *approach* tersebut dengan teori *multiple intelligences* Sehingga implementasi teori MI dapat di wujudkan dalam proses pembelajaran dikelas.
4. Selanjutnya ialah menentukan assessment apa yang akan digunakan dalam proses pembelajaran. Setelah membuat konsep dan merancang pembelajaran dengan baik yang disesuaikan dengan kurikulum 2013 dan teori *multiple intelligences* maka pendidik

harus merancang dan membuat assessment yang tepat. *Authentic assessment* merupakan salah satu penilaian yang diterapkan dalam kurikulum 2013. Penilaian dalam *authentic assessment* ini mencakup 3 aspek yakni tingkat laku (*behavior*), pengetahuan (*knowledge*) dan keterampilan (*skill*). Dalam prakteknya, pendidik dapat merancang assessment yang mencakup semua aspek yang ada pada penilaian *authentic*. Sehingga penilaian tidak hanya berfokus pada test formal saja namun ada aspek lain yang juga dapat dinilai oleh pendidik seperti sikap dan tingkah laku selama proses pembelajaran dan juga keterampilan yang dikuasai dalam proses pembelajaran. Untuk mewujudnya tentunya pendidik akan membuat rancangan proses pembelajaran yang dikenal dengan istilah RPP. RPP merupakan bentuk implementasi proses pembelajaran yang dirancang oleh guru secara detail. Tentunya dalam merancang, guru dapat menyisipkan dan merancang kegiatan – kegiatan yang sesuai dengan teori *multiple intelligences* dengan menerapkan pembelajaran yang menarik dan menyenangkan. (Di and Dipasaran, 2013)

Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam implementasi konsep teori MI (*Multiple Intelligences*) tentunya harus ada kesiapan dan profesionalitas pendidik. Sehingga persiapan dan rancangan yang dibuat untuk implementasi dalam proses pembelajaran dikelas dapat

dilakukan dengan maksimal. Langkah – Langkah yang harus dilakukan oleh pendidik yakni dengan mengetahui kecerdasan peserta didiknya, merancang dan menciptakan pembelajaran yang tepat sesuai dengan kondisi peserta didik dan menyesuaikan dengan unsur – unsur lain seperti kurikulum yang digunakan, materi ajar, mata pelajaran yang diampu, model pembelajaran serta level pendidika peserta didik Selanjutnya ialah meselesi model pembelajaran yang tepat sesuai dengan kebutuhan dan aturan yang ada. Hingga apada tahap merancang assessment yang tepat. Sehingga implementasi *multiple intelligences* dalam proses pembelajaran dapat dilaksanakan dengan baik.

F. Kesimpulan

Multiple intelligences (MI) atau dikenal dengan istilah kecerdasan majemuk merupakan teori yan ditemukan oleh Howard Gardner dan timnya. Dalam konsepnya, teori menyatakan bahwa kecerdasan manusia itu sangat bervariasi dan memiliki beberapa jenis yakni kecerdasan linguistic, kecerdasan spasial, kecerdasan music, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal, kecerdasan matematik logis, kecerdasan alam dan kecerdasan kinestetik. Tiap kecerdasan memiliki ciri kahas dan potensinya masing masing. Teori ini kemudian mulai di implementasikan dalam dunia Pendidikan dan banyak di terapkan dalam proses pembelajaran dikelas. Tentunya dalam pelaksanaannya, peserta didik harus bijak dan pandai dalam mendesain pembelajaran dengan sebaik mungkin.

Hal ini dapat diwujudkan dengan menyiapkan segala sesuatunya sesuai dengan ketentuan pembelajaran. Teori MI ini tidak selamanya dapat diterapkan dengan mulus, tentunya banyak juga ditemukan kelebihan dan kekurangannya dalam praktiknya. Sehingga peserta didik harus mampu membuat dan menyikapinya dengan baik sehingga proses sinkronisasi antara teori MI dengan unsur – unsur atau komponen Pendidikan dapat selaras dan diimplementasikan dengan baik.

BAB 7

MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING*

A. Pengertian *Problem Based Learning*

Seiring dengan perkembangan teknologi yang berdampak pada perubahan berbagai aspek kehidupan, pembelajar dituntut untuk mampu mengikuti kondisi perubahan tersebut. Pada saat ini tujuan pendidikan tidak hanya memampukan pembelajar untuk berhasil secara akademik, tetapi juga harus dapat membekali pembelajar dengan kecapaian hidup. Kondisi inilah yang menjadi tugas para pengajar untuk meningkatkan penguasaan keilmuan dari pembelajar sekaligus menumbuhkembangkan kecakapan abad 21 (*21st century skills*). Desain pembelajaran yang dapat mengakomodasi kedua hal tersebut adalah desain pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning/PBL*).

PBL merupakan sebuah inovasi pembelajaran konstruktivisme dimana pembelajar secara aktif dan kooperatif mencari dan membangun pengetahuan mereka secara mandiri melalui permasalahan yang autentik terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, PBL adalah salah satu model pembelajaran interdisipliner karena proses menemukan solusi permasalahan akan melibatkan bidang ilmu diluar bidang ilmu yang sedang dipelajari. PBL juga merupakan pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student-centered learning*) dimana pengajar bukan

menjadi sumber utama pengetahuan atau menjadi pusat dari pembelajaran.

Oleh karena itu, pengajar berperan sebagai fasilitator dan memberikan kesempatan kepada pembelajar untuk bereksplorasi lebih dalam menemukan solusi atas permasalahan yang diberikan kepada pembelajar. Sebagai fasilitator, maka pengajar bertanggung jawab untuk memfasilitasi kebutuhan pembelajar dalam Dalam menyelesaikan sebuah permasalahan, pembelajar dapat melakukannya secara berkelompok, bekerja sama, berkolaborasi, berkomunikasi, kreatif, dan berpikir kritis. Pembelajar dituntut untuk terlibat secara aktif dalam menggali informasi, berdiskusi, dan mengemukakan ide guna menyelesaikan permasalahan yang diberikan.

Strategi pembelajaran PBL juga erat kaitannya dengan keterampilan abad 21 (*21st century skills*) yang harus dikuasai oleh para pembelajar pada saat ini, seperti keterampilan berpikir kritis, berkomunikasi, berkolaborasi dan kreatif. Mereka dituntut untuk menguasai banyak pengetahuan dan bidang keahlian dengan menggunakan berbagai macam sumber-sumber yang ada guna menghadapi tantangan abad 21. Technology yang digunakan di era global ini, Para ahli mengemukakan bahwa PBL merupakan salah satu metode yang efektif guna meningkatkan keterampilan para pembelajar dalam menghadapi abad 21. (Devkota, Giri, & Bagale, 2017; Rabacal, Geroso & Oliveros, 2018; Suhirman & Khotimah, 2020).

B. Karakteristik *Problem Based Learning*

Agar proses pembelajaran menggunakan PBL dapat berhasil, terdapat beberapa karakteristik PBL yang perlu diperhatikan dalam implementasi PBL pada berbagai bidang ilmu. Adapun pembelajaran PBL memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Pembelajaran PBL membahas pada permasalahan nyata yang dialami atau terjadi dalam kehidupan pembelajar. Permasalahan yang disajikan tersebut merupakan permasalahan yang kompleks dan memungkinkan adanya solusi kreatif dan inovatif. Permasalahan yang disajikan harus dapat menantang siswa untuk memahami konsep secara lebih mendalam
2. Pembelajaran PBL merupakan pembelajaran interdisipliner dimana pembelajar dituntut untuk menemukan solusi permasalahan dengan melakukan kajian pada bidang keilmuan lainnya. Solusi atas permasalahan yang disajikan tidak hanya terbatas pada mata pelajaran atau bidang ilmu tertentu yang sedang dipelajari. Sebagai contoh, permasalahan terkait dengan pandemi Covid-19 yang tidak hanya terbatas pada tinjauan di bidang ilmu kesehatan saja, tetapi juga dapat ditinjau dari sisi sosial, ekonomi, psikologi, pariwisata, dan pemerintahan. Permasalahan tersebut juga harus berkaitan dengan pembelajaran atau pengetahuan awal yang telah dipelajari oleh siswa dan bagaimana mereka akan

menghubungkan pengetahuan awal tersebut dengan pengetahuan baru yang diperoleh.

3. Karena permasalahan yang diberikan berasal dari permasalahan kehidupan nyata (autentik), maka pembelajar dituntut untuk melakukan penyelidikan secara autentik dalam menyelesaikan masalah tersebut. Berbagai tahapan penyelidikan harus dilakukan sebelum dapat mengambil sebuah kesimpulan, seperti menganalisis dan menentukan masalah, menentukan hipotesis dan memprediksi, mengumpulkan dan menganalisis informasi, melakukan uji coba, dan membuat kesimpulan.
4. Adanya karya yang dihasilkan sebagai hasil dari pembelajaran atau sebagai representasi penyelesaian permasalahan.
5. Adanya kolaborasi yang dilakukan oleh pembelajar dalam menyelesaikan permasalahan, baik dalam kelompok kecil maupun kelompok besar. Bekerja secara berkelompok akan dapat memastikan bahwa para pembelajar terus terlibat secara aktif dalam menyelesaikan permasalahan yang kompleks. Selain itu, pembelajar juga mendapat kesempatan untuk berbagi informasi melalui diskusi, serta mengembangkan kemampuan para pembelajar. Permasalahan yang kompleks akan mendorong siswa untuk berkolaborasi dan bekerja sama dalam pemecahan masalah tersebut serta dapat mempertahankan

Tujuan dari pelaksanaan PBL adalah mengembangkan keterampilan berpikir dan memecahkan masalah dan intelektual pembelajar. Selain itu, pembelajaran autentik memberikan kesempatan kepada pembelajar untuk mengalami kehidupan sosial secara nyata melalui berbagai permasalahan autentik. Pembelajaran PBL ini juga mengembangkan kemandirian (autonomi) pembelajar sehingga mereka dapat belajar sesuai dengan kemampuan, tempat dan waktu yang mereka tentukan sendiri (Arend, 2004; Pudyastuti & Sari, 2016). Tujuan pembelajaran yang lain dari PBL adalah memberikan pengalaman kepada pembelajar untuk mengalami pembelajaran orang dewasa yang akan mereka perlukan pada konteks kehidupan nyata diluar kelas.

Melalui penerapan model pembelajaran PBL, diharapkan bahwa pembelajar dapat memahami pengetahuan dengan lebih baik dengan adanya permasalahan yang bersifat kontekstual dan autentik. Agar pembelajaran berbasis masalah ini dapat menarik bagi pembelajar serta memotivasi mereka untuk melakukan penyelidikan dengan baik, maka permasalahan yang menjadi fokus pembelajaran harus terkait dengan kehidupan nyata di sekitar mereka sehari-hari. Pengajar memerlukan persiapan yang baik dengan menemukan permasalahan yang tepat sesuai dengan konteks pembelajar. Mereka dituntut untuk memahami kehidupan pembelajar serta permasalahan yang terjadi dalam kehidupan mereka sehari-hari. Permasalahan yang sesuai

dengan konteks pembelajar akan menarik bagi pembelajar untuk mengumpulkan dan membangun pengetahuan mereka agar mereka dapat menemukan solusi permasalahan dengan tepat.

C. Desain Pembelajaran *Problem Based Learning*

Pada pelaksanaannya, pembelajaran berbasis masalah ini dapat diintegrasikan dan diimplementasikan pada semua bidang ilmu. PBL dapat diadaptasikan melalui berbagai macam aktivitas pembelajaran yang berbeda sesuai dengan tujuan dari penggunaan PBL yang dirancang oleh pengajar. Hal ini sangat bergantung pada kebutuhan pembelajaran, kondisi pembelajaran dan kreativitas pengajar.

Sama halnya dengan pembelajaran *student-centered* lainnya, merencanakan PBL juga memerlukan upaya dan kreativitas lebih dari pengajar agar tujuan dari PBL ini dapat tercapai. Pengajar harus dapat memastikan bahwa setiap aktivitas pembelajaran PBL dapat berjalan dengan baik sehingga permasalahan dapat diselesaikan oleh pembelajar dengan melakukan tahapan PBL yang benar. Oleh karena itu, para pengajar perlu memperhatikan hal-hal berikut dalam merancang PBL.

Pertama, menentukan tujuan dan capaian pembelajaran. Seperti telah diketahui sebelumnya bahwa tujuan dari PBL adalah untuk mengembangkan keterampilan berpikir dan meneliti, memahami peran orang dewasa dalam menghadapi kehidupan sehari-hari dan mengembangkan autonomi pembelajar. Selain tujuan

tersebut, pengajar juga harus menentukan tujuan dan capaian pembelajaran yang harus dicapai oleh pembelajar dalam implementasi PBL. Hal ini harus ditentukan dan disampaikan di awal agar diketahui oleh pembelajar sehingga pembelajaran PBL dapat terlaksana dengan baik dan tujuan pembelajaran PBL dapat dicapai sesuai dengan yang sudah ditentukan.

Hal *kedua* yang perlu diperhatikan dalam merancang PBL adalah menentukan situasi permasalahan dengan tepat. Permasalahan yang diberikan bersifat autentik, terkait dengan masalah yang ditemui dalam kehidupan sehari-hari, bermakna, sesuai dengan tujuan pembelajaran, dan bermanfaat. Pengajar dapat memberikan beragam situasi permasalahan yang sesuai dengan kehidupan nyata dan yang dapat diselesaikan dari berbagai kajian ilmu yang berbeda.

Ketiga, mengorganisasikan sumber-sumber belajar dan merencanakan media pembelajaran. Pembelajar akan membutuhkan berbagai macam sumber dan media pembelajaran guna menemukan solusi permasalahan PBL sehingga pengajar bertanggung jawab untuk menyediakan akses dan mempersiapkan kebutuhan yang diperlukan dalam kegiatan PBL. Kebutuhan akan sumber belajar dan media pembelajaran yang diperlukan juga beragam dan dapat berasal dari dalam kelas, diluar kelas, melalui sumber-sumber daring maupun luring. Pada saat ini, kecanggihan teknologi dan akses Internet menyediakan sumber belajar yang tidak terbatas dalam pembelajaran

PBL sehingga memudahkan pembelajar untuk mendapatkan informasi dan media pembelajaran PBL dengan mudah.

Desain pembelajaran PBL terdiri dari lima tahapan yaitu: mengarahkan pembelajar pada situasi permasalahan, mengatur kegiatan pembelajaran, membantu penyelidikan individu dan kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil temuan, serta melakukan analisa dan evaluasi pada proses penyelesaian masalah (Arends, 2004).

Pada tahap pertama, pengajar mengarahkan pembelajar untuk memahami terlebih dahulu model pembelajaran PBL, memberikan instruksi kepada pembelajar berkaitan dengan kegiatan yang dilakukan, dan merumuskan permasalahan. Permasalahan yang diberikan adalah permasalahan yang nyata (*authentic*) terjadi dalam praktek kehidupan sehari-hari (*ill-structured problem*). Permasalahan hendaknya disajikan secara menarik dan akurat yang bertujuan untuk menumbuhkan motivasi, keingintahuan dan ketertarikan pembelajar untuk menemukan solusi dari permasalahan tersebut. Selain itu, pengajar juga memberikan arahan berkaitan dengan sumber-sumber informasi yang diperlukan ketika pembelajar melakukan penyelidikan secara mandiri. Pada tahap ini, pembelajar akan merumuskan masalah dengan bimbingan dari pengajar dan secara aktif bertanya dan mencari informasi guna menemukan ide yang akan dibahas kemudian bersama dengan anggota kelompoknya.

Pada tahap kedua, pengajar membantu pembelajar untuk mengatur dan menentukan tugas-tugas yang akan dikerjakan. Bimbingan disini penting dilakukan agar pembelajar dapat berkolaborasi dengan baik dalam kelompok mereka, membantu pembelajar dalam merencanakan kegiatan penelitian dan melaporkan tugas yang dilakukan. Pengajar juga perlu memastikan bahwa PBL yang dilakukan oleh pembelajar bersifat kooperatif.

Pada tahap ketiga, pembelajar akan melakukan identifikasi terhadap pengetahuan awal yang dimiliki dan informasi-informasi yang akan dicari guna penyelesaian masalah. Tahapan ini merupakan inti dari PBL karena pembelajar akan mengumpulkan data-data yang diperoleh dari berbagai sumber-sumber yang telah disediakan dan melakukan eksperimen guna menemukan ide kreatif penyelesaian masalah. Apapun masalah yang diteliti dan metode penelitian yang dilakukan oleh pembelajar pada kegiatan PBL ini, tahapan penelitian tetap harus dilakukan dengan prosedur penelitian yang tepat. Selanjutnya, pembelajar akan memberikan hipotesa, menjelaskan dan memberikan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi. Semua data, informasi, dan ide yang ditemukan tidak selalu benar tetapi harus diterima untuk didiskusikan lebih lanjut. Ketikan pembelajar melakukan penyelidikan, pengajar dapat memberikan bantuan yang diperlukan tanpa harus mengganggu proses penyelidikan yang dilakukan oleh pembelajar.

Selanjutnya, pembelajar mengembangkan dan menyajikan hasil temuan kepada publik. Hasil temuan yang dapat dipamerkan dalam bentuk video, audio, model, prototipe, laporan, program komputer, produk design atau multimedia, dan sebagainya. Pada tahap ini dapat diketahui tingkat pemahaman pembelajar terhadap topik yang dipelajari atau pemahaman terhadap selama pelaksanaan PBL. Selain itu, hasil temuan juga akan mendapatkan umpan balik dan evaluasi untuk dapat dilakukan perbaikan atau penyempurnaan.

Setelah hasil temuan dikembangkan dan dipamerkan, tahap PBL berikutnya adalah menganalisa dan mengevaluasi proses pelaksanaan PBL. Pembelajar dapat melakukan analisa dan evaluasi terhadap proses berpikir, proses penyelidikan dan keterampilan menemukan solusi permasalahan yang telah dilakukan selama berlangsungnya PBL.

Dari penjelasan diatas dapat diketahui bahwa PBL merupakan sebuah strategi pembelajaran yang sangat kompleks dan melibatkan beragam aspek pembelajaran. Berbeda dengan strategi pembelajaran yang lain, pembelajaran PBL dirancang agar pembelajar tidak hanya menguasai satu bidang ilmu atau keahlian tertentu saja dalam menyelesaikan permasalahan yang menjadi fokus PBL. Hal ini yang menjadikan pembelajaran PBL lebih bermakna karena kegiatan yang dilakukan selama PBL berlangsung mendorong mereka untuk memahami konteks kehidupan nyata dimana mereka harus berkolaborasi dan

berkomunikasi dengan orang lain dalam menyelesaikan sebuah permasalahan (Devkota et al, 2017)

D. Kelebihan dan Kekurangan *Problem-Based Learning*

Meskipun model pembelajaran PBL dianggap tepat dalam mengembangkan kemampuan pembelajar dalam banyak aspek, akan tetapi pengajar tetap perlu memperhatikan kelebihan dan kekurangan dari model pembelajaran PBL ini. Para ahli mengemukakan kelebihan dari pelaksanaan PBL (Shankar, 2010; Sumarni, 2015) adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan motivasi belajar.

Dengan perencanaan dan persiapan yang baik, PBL dapat meningkatkan motivasi pembelajar, Mereka juga dapat terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, mampu menyelesaikan permasalahan yang kompleks dan menghasilkan hasil belajar yang berkualitas ketika motivasi belajar mereka meningkat.

2. Meningkatkan pencapaian akademik pembelajar.

Dengan memperhatikan kaidah PBL, dimana pembelajar diminta untuk mencari solusi permasalahan dengan menggunakan teori dan informasi yang mereka peroleh secara mandiri, kemampuan pembelajar untuk memahami konteks permasalahan akan menjadi lebih baik. Kemampuan mereka dalam mencari dan memahami informasi, baik secara teori dan praktek, juga dapat ditingkatkan. PBL memberikan ruang yang sangat

luas bagi mereka untuk mengembangkan pengetahuan mereka, khususnya di tingkat metakognisi, keterampilan dan sikap mereka terhadap pembelajaran.

3. Meningkatkan kemampuan berkolaborasi dan bekerja sama.

PBL juga dapat meningkatkan kemampuan pembelajar dalam berkolaborasi melalui penugasan secara berkelompok. Pembelajaran juga akan menjadi efektif karena pembelajar dapat berkolaborasi dan berkomunikasi dengan baik. Dengan berkolaborasi, pembelajar akan dapat mempelajari banyak pengetahuan yang berbeda dari banyak bidang ilmu yang berbeda agar mereka dapat menyelesaikan permasalahan yang kompleks dengan baik. Selain itu, PBL juga dapat meningkatkan kemampuan pembelajar dalam berkomunikasi dengan baik, meningkatkan kemampuan interpersonal, menemukan solusi permasalahan, meningkatkan kemandirian dan kepercayaan diri mereka dalam bekerja dengan kelompok. Hal-hal inilah yang diperlukan oleh para pembelajar dalam kehidupan nyata diluar kelas.

4. Meningkatkan kemampuan berkomunikasi.

Melalui PBL, pembelajar dapat memahami bagaimana kegiatan penelitian dilakukan, mengatur kerja kelompok, dan berkomunikasi. Mereka juga belajar untuk menjelaskan hasil temuan mereka

dengan baik, menyampaikan ide dan pendapat, berargumentasi, mendengarkan pendapat orang lain dan menghormati orang lain dalam konteks akademik dan sosial.

5. Meningkatkan keterampilan mengatur sumber-sumber belajar.

PBL mengajarkan kepada pembelajar bagaimana mereka dapat menemukan, mengumpulkan dan mengelola sumber-sumber belajar. Agar mereka dapat menyelesaikan permasalahan yang kompleks dengan baik dan menemukan solusi alternatif, pengelolaan sumber-sumber pengetahuan harus dapat dilakukan dengan baik.

6. Menciptakan pembelajaran yang menyenangkan.

Model pembelajaran PBL ini mampu menghadirkan suasana belajar yang lebih menyenangkan bagi pembelajar dan tidak rutin. Pembelajaran juga menjadi lebih menarik dan bermakna dengan adanya permasalahan yang autentik. Pembelajar akan dapat meningkatkan pemahaman terhadap pengetahuan ketika proses pembelajaran menyenangkan bagi mereka.

7. Meningkatkan sikap pembelajar terhadap pembelajaran.

Para ahli menyatakan bahwa PBL sangat efektif dalam meningkatkan sikap positif pembelajar terhadap proses pembelajaran. Sikap positif terhadap

pembelajaran ini meningkat dengan lebih baik dibandingkan dengan pembelajaran tradisional, yang lebih berpusat pada pengajar.

8. Meningkatkan kreativitas.

Kreativitas pembelajar dalam menemukan solusi alternatif sebuah permasalahan dapat ditingkatkan dengan lebih baik melalui pelaksanaan PBL. Kreativitas ini dapat ditingkatkan karena pembelajar mengalami secara langsung beragam konteks sosial budaya dan pengetahuan. Dengan belajar dan bekerja secara berkelompok, pembelajar menciptakan komunitas belajar yang memungkinkan mereka untuk berkolaborasi dan meningkatkan kreativitas mereka baik secara individu maupun secara kelompok.

9. Menurunkan tingkat kecemasan pembelajar.

Berbeda dengan pembelajaran konvensional, PBL dapat meningkatkan antusiasme pembelajar dalam mengikuti proses pembelajaran. Pembelajar juga dapat meningkatkan antusiasme dan ketertarikan mereka terhadap bidang ilmu yang lain karena mereka dapat terlibat lebih baik dalam proses belajar melalui berbagai macam kegiatan PBL yang dilakukan. Pembelajar juga cenderung untuk mengingat informasi dan pengetahuan dengan lebih baik karena kecemasan mereka berkurang karena mereka tidak perlu khawatir untuk melakukan kesalahan, baik secara teori dan praktek, karena

mereka mendapat kesempatan menggali informasi dan pengetahuan dengan lebih mandiri dan bebas. Kesalahan pemahaman akan selalu dapat dikomunikasikan dengan baik melalui kegiatan diskusi dan kolaborasi.

10. Meningkatkan kemampuan pembelajar dalam menyelesaikan masalah.

Pelaksanaan PBL membuat pembelajar untuk dapat terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran sehingga mereka berhasil menemukan solusi permasalahan dengan berkolaborasi dan melakukan refleksi.

11. Meningkatkan keterampilan mengelola sumber daya

Dikarenakan PBL memberikan kesempatan kepada pembelajar untuk meningkatkan otonomi belajar mereka, mereka dapat mengatur kegiatan belajar mereka dengan lebih baik. Mereka dapat menentukan tempat, waktu, durasi, cara belajar, media belajar dan sumber belajar secara mandiri.

Dengan berbagai kelebihan PBL yang ada dan dengan banyaknya studi yang menyatakan efektifitas PBL dalam membantu pembelajar memahami pengetahuan dan konteks kehidupan nyata dengan lebih baik, PBL juga memiliki beberapa kekurangan. Kekurangan ini perlu disikapi dengan baik oleh para pengajar agar PBL berhasil dilaksanakan dan tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan baik. Kekurangan PBL adalah sebagai berikut:

1. PBL tidak selalu efektif diterapkan pada kelas besar dengan jumlah pembelajar yang lebih banyak. Pengajar akan mengalami kesulitan dalam meningkatkan motivasi belajar, kesulitan dalam membantu pembelajar untuk fokus pada tugas-tugas yang diberikan, kesulitan dalam membantu pembelajar dalam menghubungkan pengetahuan awal dan pengetahuan baru, serta kesulitan dalam implementasi pembelajaran kooperatif. Kesulitan ini dapat dipahami akan terjadi karena dengan jumlah pembelajar yang banyak dalam satu kelas, pengajar akan memiliki sedikit waktu untuk mendampingi setiap kelompok dan dalam memonitor proses pembelajaran yang terjadi, baik secara kelompok maupun secara individu.
2. Pelaksanaan PBL membutuhkan banyak waktu persiapan bagi pengajar dalam menemukan permasalahan yang tepat dan sesuai dengan konteks pembelajar. Selain itu, PBL juga menuntut lebih banyak waktu pembelajar untuk menyelesaikan masalah yang diberikan.
3. PBL memerlukan pembiayaan yang cukup karena karakter PBL yang mengharuskan pembelajar untuk bereksplorasi lebih banyak dalam mencari pengetahuan, merancang dan mengembangkan hasil temuan, serta mempresentasikan hasil temuan tersebut kepada publik.

4. Mengubah paradigma pengajar untuk menggunakan PBL dalam praktek pembelajaran mereka bukan menjadi hal yang mudah dilakukan. Banyak pengajar yang merasa lebih nyaman dengan model pembelajaran konvensional karena pembelajaran berpusat pada pengajar sehingga akan memudahkan mereka untuk mengontrol proses pembelajaran. Selain itu, tidak terampilnya para pengajar atau minimnya pengetahuan mereka terhadap teknologi juga menjadi kendala dalam pelaksanaan PBL.
5. Penerapan PBL terasa sangat mengganggu bagi pengajar yang berpengalaman dan pengajar yang baru atau akan memulai mengajar.
6. PBL membutuhkan peralatan atau media pembelajaran yang lebih banyak dan beragam guna mendukung keberhasilan pelaksanaan PBL.
7. PBL akan menimbulkan kesulitan bagi pembelajar yang belum mampu melakukan penelitian, eksperimen atau mengumpulkan pengetahuan karena PBL menuntut pembelajar untuk dapat berkolaborasi dan bekerjasama dengan pembelajar yang lain.
8. Bagi sebagian pembelajar yang tidak terbiasa dengan bekerja secara berkelompok, pelaksanaan PBL juga akan menjadi kendala bagi mereka. Mereka akan mengalami kesulitan dalam menegosiasikan pendapat atau ide mereka. Mereka

juga akan kesulitan untuk berkompromi dengan pendapat atau ide yang berbeda dengan yang mereka miliki. Pembelajar dengan karakter seperti ini akan cenderung pasif dalam mengikuti kegiatan dalam kelompok mereka. Oleh karena itu, pengajar perlu mengajarkan kepada mereka bagaimana berinteraksi dan berkomunikasi dalam kelompok sebelum PBL dilaksanakan.

9. Topik yang berbeda untuk setiap kelompok dapat menyebabkan pembelajar tidak memahami konteks pembelajaran secara menyeluruh.
10. Kemungkinan terjadinya inkonsistensi data pada saat dilakukan penilaian
11. Meskipun PBL dapat diterapkan pada semua bidang ilmu dan mampu meningkatkan minat pembelajar, masih terdapat kemungkinan pembelajar yang tidak merasa tertarik dengan pelajaran tertentu atau metode pembelajaran PBL itu sendiri.

Berdasarkan penjelasan diatas, khususnya kekurangan dari PBL, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan PBL ini memerlukan kreativitas para pengajar dalam manajemen kelas. Pengajar perlu memikirkan berbagai kemungkinan yang dapat terjadi selama berlangsungnya PBL. Pengajar juga harus mampu menjadi fasilitator dan pendamping yang baik bagi pembelajar. Pengajar juga perlu mengantisipasi masalah yang dapat

terjadi dan meminimalkan resiko terjadinya kegagalan pelaksanaan PBL dengan baik.

E. Implementasi *Problem-Based Learning* dalam Pembelajaran

Dalam implementasinya, banyak penelitian menunjukkan bahwa PBL dapat digunakan dalam berbagai bidang ilmu dan berhasil dalam meningkatkan kesuksesan pembelajar secara akademik. (Kholis, 2018). Keberhasilan ini terkait dengan banyak aspek yang menjadi tujuan pembelajaran PBL, yaitu meningkatkan kolaborasi, komunikasi, pembelajaran orang dewasa, kreativitas, menemukan solusi permasalahan, dan sebagainya. Secara akademis, pembelajaran menggunakan PBL ini juga berhasil dibuktikan efektifitasnya dalam meningkatkan pemahaman pembelajar pada topik tertentu, kesuksesan belajar yang ditunjukkan dengan meningkatnya prestasi atau nilai akademik pembelajar. Pada bagian ini akan dijelaskan beberapa contoh implementasi PBL di kelas.

Lasut & Seleky (2016) menggunakan PBL guna meningkatkan pemahaman pembelajar terhadap sebuah konsep berdasarkan perspektif Kristiani. Dari hasil studi yang dilakukan diketahui bahwa PBL dapat secara efektif digunakan untuk meningkatkan pemahaman pembelajar terhadap sebuah konsep. Sebelum PBL diimplementasikan dalam pembelajaran, pembelajar mengalami kesulitan dalam menerapkan sebuah konsep dalam kehidupan nyata sehari-hari karena mereka mengalami kesulitan dalam memahami konsep yang diajarkan. Pada tahap pertama

dilakukannya PBL di kelas, diketahui bahwa pembelajar dapat memahami sebuah konsep dengan baik meskipun mereka masih mengalami kesulitan. Sedangkan pada tahap kedua, terjadi peningkatan signifikan pada hasil pemahaman pembelajar.

Guna meningkatkan kognitif pembelajar, PBL terbukti efektif digunakan dalam pembelajaran di kelas. Tingkat kognitif ini berkaitan dengan keterampilan berpikir pembelajar. Seperti telah diketahui bahwa pembelajaran abad 21 membutuhkan kemampuan pembelajar untuk menggunakan keterampilan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*), akan tetapi tidak semua pembelajar mampu menggunakan keterampilan berpikir ini. PBL dianggap mampu meningkatkan keterampilan berpikir tersebut lebih baik dari metode pembelajaran lain yang juga digunakan untuk tujuan yang sama. Di samping itu, PBL juga sesuai digunakan untuk pembelajaran abad 21 (*21st Century learning*). (Widiawati, Joyoatmojo, & Sudyanto, 2018).

Penggunaan PBL juga berhasil meningkatkan kreativitas, kemampuan menganalisa, dan pengambilan keputusan dengan tepat bagi pada pembelajar di sekolah-sekolah vokasi. Selain itu, PBL juga mampu meningkatkan kesuksesan pembelajar dalam memahami topik-topik tertentu. Penggunaan PBL berhasil meningkatkan keterampilan pembelajar, baik secara konten pembelajaran maupun proses PBL itu sendiri. (Nafiah & Suyanto (2014; Wahyu, Kurnia & Syaadah, 2018) Dapat disimpulkan

bahwa tujuan pembelajaran dan tujuan penggunaan PBL dalam pembelajaran berhasil dicapai oleh pembelajar.

Dalam konteks pembelajaran Bahasa Inggris juga diketahui bahwa PBL berhasil dalam meningkatkan keterampilan berbahasa Inggris pembelajar. PBL berhasil meningkatkan keterampilan berbahasa pembelajar bahasa Inggris, meningkatkan motivasi dan minat pembelajar untuk belajar bahasa Inggris, meningkatkan keterampilan bersosialisasi, dan sebagainya yang akan digunakan pembelajar pada kehidupan nyata diluar kelas. Keterampilan pembelajar dalam menulis menggunakan Bahasa Inggris juga mengalami peningkatan setelah PBL digunakan dalam pembelajaran dibandingkan dengan sebelum PBL digunakan. (Khotimah, 2013; Othman & Shah, 2013)

F. Kesimpulan

Yang membedakan problem based learning berbeda dengan metode pembelajaran yang lain adalah pembelajaran yang berfokus pada masalah yang mengajak pembelajar untuk menemukan solusi atas permasalahan tersebut. Sebagai sebuah pembelajaran yang berpusat pada pembelajar, maka pembelajar harus mampu melakukan penyelidikan dan menemukan solusi secara mandiri. Pengajar bukan menjadi sumber informasi utama dalam metode pembelajaran PBL tetapi pembelajar sendiri yang mengkonstruksi pengetahuan sendiri agar dapat mencari solusi atas permasalahan yang dihadapi. Oleh sebab itu, PBL termasuk dalam pembelajaran inkuiri dan

konstruktivis, selain sebagai salah satu model pembelajaran kooperatif karena pembelajar melakukan kegiatan PBL ini dalam kelompok-kelompok kecil.

Selain pembelajar dapat menguasai konten pembelajaran PBL secara keilmuan, pembelajar diharapkan akan dapat mencapai tujuan pembelajaran PBL, yaitu berkembangnya kemampuan pembelajar dalam kegiatan penemuan dan memecahkan masalah, pembelajar mengalami pembelajaran orang dewasa, dan membangun kepercayaan diri pembelajar akan kemampuan berpikir yang dimiliki dan kemandirian (*self-regulated learning*).

Agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik, maka tahanan PBL harus diikuti secara sistematis. Tahapan PBL terdiri dari memperkenalkan masalah, mengatur pembelajaran, mendampingi kegiatan penemuan baik secara mandiri maupun secara berkelompok, mengembangkan dan mempresentasikan hasil temuan, dan menganalisa dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran. Selain itu, kaidah pembelajaran PBL juga perlu diterapkan dengan baik, seperti keterbukaan, kejujuran, keaktifan, keterlibatan pembelajar dan kebebasan intelektual. Dengan memperhatikan tahapan dan kaidah pembelajaran PBL, pembelajar akan dapat memahami permasalahan kehidupan nyata sehari-hari dengan lebih baik dan akan mendorong mereka untuk dapat menjadi pembelajar sepanjang hayat.

BAB 8

MODEL PEMBELAJARAN PAIKEM

A. Pengertian PAIKEM

Model pembelajaran PAIKEM adalah singkatan dari **P**embelajaran **A**ktif, **I**novatif, **K**reatif, **E**fektif dan **M**enyenangkan. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia kata pembelajaran berasal dari awal kata ajar, belajar, membelajarkan, pembelajar, pembelajaran dan mengajar dst, **Ajar** memiliki arti petunjuk kepada orang supaya diketahui atau diturut, **Belajar** artinya berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu baik secara membaca atau pengalaman, **Membelajarkan** yang berarti menjadikan bahan atau kegiatan belajar, **Pembelajar** berarti orang yang mempelajari sesuatu, **Pembelajaran** proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar dan **Mengajar** memiliki maksud memberi pelajaran atau melatih.

Dari tinjauan diatas bisa dikatakan bahwasanya pembelajaran adalah proses menjadikan seseorang atau makhluk hidup mempelajari sesuatu, yang berarti pembelajaran adalah proses dari belajar itu sendiri yang memiliki tahapan tahapan tertentu untuk di implementasikan dalam mencapai target yang diharapkan. Pembelajaran adalah “merupakan sarana untuk memungkinkan terjadinya proses belajar dalam arti perubahan perilaku individu melalui proses pembelajaran”(Aswan, 2016).

Sesuai kepanjangan dari PAIKEM, pembelajaran ini bertujuan untuk menjadikan peserta didik menjadi aktif dalam suasana pembelajaran dengan disertai aneka ide – ide inovatif sesuai dengan gambaran dan pemahaman peserta didik, dengan kegiatan pembelajaran yang mampu menumbuhkan siswa yang aktif, memunculkan ide peserta didik yang inovatif akan menumbuhkan kreativitas peserta didik menjadi lebih berkembang dan menumbuhkan keberanian siswa untuk selalu berperan dan menjadi bagian secara langsung dari proses sebuah pembelajaran yang berlangsung, setelah terjalannya tiga proses pembelajaran tersebut, efektivitas pembelajaran bisa berjalan dan bisa dipastikan peserta didik menjalani pembelajaran dengan rasa senang dan menyenangkan sesuai perkembangan dan tahapan peserta didik tersebut.

Proses pembelajaran PAIKEM tidak akan tercapai apabila dalam proses pembelajaran hanya dilaksanakan dengan cara yang menyenangkan saja, atau pembelajaran hanya berjalan pada tahap aktif dan inovatif saja, dikarenakan dalam pembelajaran ini semua unsur dari PAIKEM harus dilaksanakan secara keseluruhan, maka dari itu dalam tercapainya pembelajaran PAIKEM guru sebagai fasilitator yang mempromotori atau memilih metode – metode kreatif dan inovatif dalam merancang strategi pembelajaran untuk di implementasikan dalam kegiatan belajar mengajar.

Metode PAIKEM bertumpu kepada kemampuan guru untuk memilih dan memilih dan mengolah, metode

pembelajaran yang interaktif serta inovatif. Strategi pembelajaran yang dapat membuat peserta didik aktif adalah strategi pembelajaran yang berorientasi pada peserta didik (*student centered learning*). Dalam penerapan strategi pembelajaran ini, guru berperan sebagai fasilitator yaitu memfasilitasi peserta didik untuk belajar. Pengetahuan diperoleh peserta didik berdasarkan pengalamannya sendiri, bukan ditransfer pengetahuan dari guru (Dr. Endang Mulyatiningsih, 2010).

B. Karakteristik PAIKEM

Pembelajaran PAIKEM merupakan pembelajaran yang berfokus kepada peserta didik yang mampu aktif dan berkembang sesuai pengalaman serta kemandirian siswa dalam konteks kehidupan dan lingkungan peserta didik yang mengalami,, berkomunikasi, berinteraksi dan mampu memberikan refleksi.

1. Mengalami (pengalaman belajar) antara lain:
 - Melakukan pengamatan
 - Melakukan percobaan
 - Melakukan penyelidikan
 - Melakukan wawancara
 - Siswa belajar banyak melalui berbuat
 - Pengalaman langsung mengaktifkan banyak indera.
2. Komunikasi, bentuknya antara lain:
 - Mengemukakan pendapat
 - Presentasi laporan
 - Memajangkan hasil kerja

- Ungkap gagasan
3. Interaksi, bentuknya antara lain:
 - Diskusi
 - Tanya jawab
 - Lempar lagi pertanyaan
 - Kesalahan makna berpeluang terkoreksi
 - Makna yang terbangun semakin mantap
 - Kualitas hasil belajar meningkat
 4. Kegiatan Refleksi yaitu memikirkan kembali apa yang diperbuat/dipikirkan. .
 - mengapa demikian?
 - apakah hal itu berlaku untuk ...?
 - Untuk perbaikan gagasan/makna
 - Untuk tidak mengulangi kesalahan
 - Peluang lahirkan gagasan baru (Anitah, 2010)

Dari materi yang tertera diatas, pembelajaran pakem merupakan pembelajaran secara langsung dimana peserta didik Mengalami pengalaman belajar melalui melakukan pengamatan, percobaan, penyelidikan dan wawancara yang memiliki arti siswa belajar banyak melalui perbuatan dan pengalaman langsung dengan cara mengaktifkan banyak indera secara otomatis.

Dalam pembelajaran PAKEM siswa juga mengalami proses komunikasi secara natural dengan berani mengemukakan pendapat sesuai topik dan mempresentasikan hasil laporan secara langsung dan memberikan apresiasi dengan cara memajang hasil kerja di madding kelas serta memberikan tanggapan dan gagasan

mengenai topik yang diberikan oleh Guru yang menjadi Fasilitator.

Interaksi antara guru dan murid sangatlah diperlukan dalam membentuk suasana kelas yang interaktif, seperti mendiskusikan sebuah topik sebuah pelajaran dan bertanya jawab antara guru dan siswa satu dengan yang lainnya, saling memberikan feedback dengan cara memotivasi untuk meningkatkan kualitas hasil pembelajaran yang lebih maksimal.

Kegiatan refleksi sangat diperlukan untuk dilaksanakan di awal dan akhir pembelajaran sebagai bentuk komunikasi, apresiasi dan perhatian kepada peserta didik, kegiatan ini dilakukan sebagai upaya untuk memperbaiki gagasan dan tidak mengulangi kesalahan, selain itu dengan adanya refleksi akan mampu melahirkan gagasan – gagasan baru dalam pengembangan sebuah materi.

C. Desain pembelajaran PAIKEM

Untuk mencapai tahapan strategis pembelajaran PAIKEM perlu dilakukan konsep tahapan yang terstruktur untuk mencapai pembelajaran yang efektif dan efisien sehingga pembelajaran dapat terlaksana secara maksimal sesuai harapan. Berdasarkan panduan penyusunan Kurikulum K13, kegiatan pembelajaran terdiri dari kegiatan tatap muka, kegiatan tugas terstruktur, dan kegiatan mandiri. Sekolah standar, beban belajarnya dinyatakan dalam jam pelajaran ditetapkan bahwa satu jam pelajaran tingkat SMP/MTs terdiri dari 40 menit kegiatan

tatap muka, 20 menit penugasan terstruktur dan kegiatan mandiri. SMA/SMK /MA terdiri dari 45 menit tatap muka dan 25 menit penugasan terstruktur dan kegiatan mandiri (KEMENDIKBUD RI, 2014).

Pada dasarnya proses pembelajaran terdiri dari lima pengalaman pokok yaitu:

- a) Mengamati;
- b) Menanya;
- c) Mengumpulkan informasi;
- d) Mengasosiasi;
- e) Mengkomunikasikan

Kelima pembelajaran pokok tersebut dapat dirinci dalam kegiatan belajar sebagaimana tercantum dalam tabel berikut:

LANGKAH PEMBELAJARAN	KEGIATAN BELAJAR	KOMPETENS I YANG DIKEMBANG KAN
Mengamati	Membaca, mendengar, menyimak, melihat (tanpa atau dengan alat)	Melatih kesungguhan, ketelitian, mencari informasi
Menanya	Mengajukan pertanyaan tentang informasi	Mengembangkan kreativitas, rasa ingin tahu, kemampuan

	<p>yang tidak dipahami dari apa yang diamati atau pertanyaan untuk mendapatkan informasi tambahan tentang apa yang diamati (dimulai dari pertanyaan faktual sampai ke pertanyaan yang bersifat hipotetik)</p>	<p>merumuskan pertanyaan untuk membentuk pikiran kritis yang perlu untuk hidup cerdas dan belajar sepanjang hayat</p>
<p>LANGKAH PEMBELAJARAN</p>	<p>KEGIATAN BELAJAR</p>	<p>KOMPETENSI YANG DIKEMBANGKAN</p>
<p>Mengumpulkan informasi/eksperimen</p>	<ul style="list-style-type: none"> - melakukan eksperimen - membaca 	<p>Mengembangkan sikap teliti, jujur, sopan,</p>

	<p>sumber lain selain buku teks</p> <ul style="list-style-type: none"> - mengamati objek/ kejadian/ - aktivitas - wawancara dengan nara sumber 	<p>menghargai pendapat orang lain,</p> <p>kemampuan berkomunikasi, menerapkan kemampuan mengumpulkan informasi melalui berbagai cara yang dipelajari, mengembangkan kebiasaan belajar dan belajar sepanjang hayat.</p>
<p>Mengasosiasikan/ mengolah informasi</p>	<ul style="list-style-type: none"> - mengolah informasi yang sudah dikumpulkan baik terbatas dari hasil kegiatan mengumpulkan/eksperimen mau 	<p>Mengembangkan sikap jujur, teliti, disiplin, taat aturan, kerja keras, kemampuan menerapkan prosedur dan kemampuan</p>

	<p>pun hasil dari kegiatan mengamati dan kegiatan mengumpulkan informasi.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pengolahan informasi yang dikumpulkan dari yang bersifat menambah keluasan 	<p>berpikir induktif serta deduktif dalam menyimpulkan .</p>
LANGKAH PEMBELAJARAN	KEGIATAN BELAJAR	KOMPETENSI YANG DIKEMBANGKAN
	<p>dan kedalaman sampai kepada pengolahan informasi yang bersifat mencari solusi dari berbagai sumber yang memiliki pendapat yang</p>	

	berbeda sampai kepada yang bertentangan	
Mengkomunikasikan	Menyampaikan hasil pengamatan, kesimpulan berdasarkan hasil analisis secara lisan, tertulis, atau media lainnya	Mengembangkan sikap jujur, teliti, toleransi, kemampuan berpikir sistematis, mengungkapkan pendapat dengan singkat dan jelas, dan mengembangkan kemampuan berbahasa yang baik dan benar.

Dalam implementasi pembelajaran PAIKEM terdapat beberapa metode pembelajaran yang dapat diterapkan seperti:

1. Metode jigsaw

Model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw menitik beratkan kepada kerja kelompok dalam bentuk kelompok kecil. Metode atau tipe Jigsaw merupakan metode belajar kooperatif dengan cara siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri

atas empat sampai dengan enam orang secara heterogen. Siswa bekerja sama saling ketergantungan positif dan bertanggung jawab secara mandiri. Dalam pembelajaran ini, siswa juga memiliki banyak kesempatan untuk mengemukakan pendapat dan dapat meningkatkan keterampilan berkomunikasi. Anggota kelompok bertanggung jawab atas keberhasilan kelompoknya dan ketuntasan bagian materi yang dipelajari dan dapat menyampaikan kepada kelompoknya

2. Think-Pair-Share

Teknik think pair share (TPS) berpikir berpasangan atau berpikir dengan partner untuk berbagi adalah merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi stimulus interaksi siswa.

Tahap 1: **Thinking** (Berpikir).

Pendidik atau guru memancing stimulus siswa dengan mengajukan topik yang berhubungan dengan pelajaran, kemudian siswa diminta untuk merespons dan memikirkan pertanyaan atau isu tersebut secara mandiri untuk beberapa saat.

Tahap 2: **Pairing**.

Pendidik atau guru meminta siswa berpasangan dengan siswa yang lain untuk mendiskusikan sebuah topik yang disampaikan, dalam hal ini siswa diminta untuk mendiskusikan apa yang dipikirkannya pada tahap pertama. Proses dalam

interaksi ini siswa bisa saling bertukar jawaban dan pemahan dengan partner masing mengenai persoalan khusus yang telah diidentifikasi. Mengenai kegiatan ini biasanya guru memberikan 3 – 5 menit untuk bertukar dan berbagi argument dalam berpasangan.

Tahap 3: *Sharing*.

Pada proses terakhir kegiatan ini, pendidik atau guru memberikan kesempatan kepada masing – masing pasangan untuk mengungkapkan dan berbagi pemahaman di seluruh kelas tentang apa yang telah mereka bicarakan. Kegiatan ini bisa diawali dengan quiz untuk menentukan pasangan mana yang akan mendapat kesempatan pertama untuk berbagi dan melaporkan poin yang didapat.

3. Two Stay Two Stray

pembelajaran two stay two stray (Dua Tinggal Dua tamu) merupakan suatu model pembelajaran dimana siswa belajar *problem solving* bersama anggota kelompoknya, kemudian dua siswa dari kelompok tersebut bertukar informasi ke dua anggota kelompok lain yang tinggal. Dalam model pembelajaran two stay two stray (Dua Tinggal Dua Tamu), siswa dituntut untuk memiliki tanggung jawab dan aktif dalam setiap proses kegiatan pembelajaran.

Selain tiga Metode – metode PAIKEM diatas masih ada banyak lagi metode – metode pembelajaran kooperatif yang bisa di implementasikan dalam pembelajaran dan kembangkan sesuai keperluan dan temuan yang ada dalam kegiatan belajar mengajar. Koopersatif learning juga bisa dikembangkan menjadi lebih menarik dengan mengaplikasikan PQ4R yang berarti *P preview*, *Q Question* atau 5W 1H (*what, who, where, when, why, and How*) dan *Read* (membaca), *Reflect* (merefleksi), *Recite* (merenungkan), *Review* (merumuskan kesimpulan).

D. Kelebihan dan kekurangan PAIKEM

Dalam penelitian H. Muh. Azhar yang berjudul *Tata Kelola Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan di SMA Pondik Pesantren Immim Makasar* bahwasanya Dari hasil penelitian siswa mengemukakan bahwa dampak positif dari PAIKEM yakni siswa akan penuh semangat mengikuti kegiatan belajar mengajar karena guru kreatif menciptakan suasana yang siswa aktif berkreasi, jadi dapat membuat siswa percaya diri tampil dihadapan khalayak ramai (Burhanuddin, 2017).

1. Bagi Guru, selain lebih rileks, riang gembira, menambah ilmu pengetahuan lebih luas juga dapat membuat hati tenang dan awet muda sebab keseharian guru itu hanya bergelut dengan keceriaan, kasih sayang, sopan santun, dan penemuan-penemuan terbaru dari alam ilmu pengetahuan.

2. Sedangkan bagi Murid, mereka merasa lebih nyaman, bersahabat, lebih mudah untuk mereka menyalurkan bakat, lebih mudah untuk menyerap pelajaran sebab dari suasana yang mengasyikkan ini ternyata siswa lebih mendapat perhatian dari sang guru yang mendidik mereka.

Selain itu dalam penelitian yang berjudul Meningkatkan Minat Belajar Siswa dengan Pakem Menggunakan Aplikasi English for Children dalam Pengenalan Bahasa Inggris Pemula mengungkapkan hasil yang cukup baik, sesuai hasil penelitian yang didapat, bahwasanya pembelajaran dengan PAIKEM sangat memotivasi siswa dalam belajar, Adapun temuan awal 1) Siswa hyper aktif didalam kelas, 2) Siswa cenderung menganggap Bahasa Inggris Sulit dan membosankan, 3) bahasa inggris bukan suatu pelajaran yang penting, 4) kemampuan bahasa inggris masih jauh dari rata – rata (jauh dari KKM). Kegiatan siklus pertama dari 29 siswa tidak ada satupun siswa yang bisa menulis deskriptif teks, setelah kegiatan ini dilakukan dalam 3 siklus, Berdasarkan hasil tes dan refleksi dari siklus 1, 2 dan 3, pembelajaran Pakem menggunakan aplikasi “English Children” dapat membangkitkan minat belajar peserta didik sehingga siswa mampu mendiskripsikan benda yang dilihat kedalam Bahasa Inggris baik secara lisan ataupun tulisan (Moh. Zainuddin, 2021).

Adapun kendala yang ditemukan dalam implementasi metode ini tidak lain adalah Siswa yang

bandel, Mata pelajaran yang banyak, Waktu yang kurang, Fasilitas Kurang dan Lingkungan itu sendiri. Selain itu metode ini juga memerlukan persiapan yang sangat matang sesuai konsep dan tahapan – tahapan yang harus dilaksanakan (Dr. Endang Mulyatiningsih, 2010).

Akan tetapi secara keseluruhan implementasi pembelajaran menggunakan PAIKEM sangat efektif dan menyenangkan, dikarenakan dalam kegiatan belajar mengajar siswa mampu aktif serta inovatif dalam pemecahan setiap persoalan dalam pembelajaran, selain itu kreativitas siswa dalam pembelajaran mampu tersalurkan yang menyajikan pembelajaran yang efektif dan menyenangkan.

E. Implementasi PAIKEM dalam pembelajaran

Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan (PAIKEM). Dalam PAIKEM digunakan prinsip? prinsip pembelajaran berbasis kompetensi. Pembelajaran ini adalah implementasi pembelajaran yang berfokus pada pencapaian kompetensi peserta didik, maka dari itu tolak ukur dalam pembelajaran ini bertumpu pada pola sikap, pengetahuan serta keterampilan.

1. Berpusat pada peserta didik agar mencapai kompetensi yang diharapkan. Dalam implementasi pembelajaran Paikem, peserta didik akan terlibat secara langsung didalam kelas, sedangkan guru sebagai fasilitator yang mendesain dan memastikan kegiatan belajar mengajar terlaksana sesuai konsep

dan materi yang ada sesuai kompetensi yang akan dicapai.

2. Pembelajaran terpadu agar kompetensi yang dirumuskan dalam SK dan KD tercapai secara utuh. Capaian kompetensi ini meliputi kompetensi afektif, kognitif dan psikomotor.
3. Pembelajaran dilakukan dengan sudut pandang adanya keunikan individual setiap peserta didik. Peserta didik memiliki karakteristik, potensi, dan kecepatan belajar yang beragam. Dalam hal ini guru harus mampu mencermati dan mengerti kapabilitas masing – masing siswa untuk mencapai kompetensi yang diharapkan.
4. Pembelajaran dilakukan secara bertahap dan terus menerus menerapkan prinsip pembelajaran tuntas (mastery learning) sehingga mencapai ketuntasan yang ditetapkan. Peserta didik yang belum mencapai tujuan kompetensi diberikan kesempatan bimbingan khusus atau remedial.
5. Pembelajaran dihadapkan pada situasi pemecahan masalah, sehingga peserta didik menjadi pembelajar yang kritis, kreatif, dan mampu memecahkan masalah yang dihadapi. Dalam hal ini pendidik atau guru harus memiliki kemampuan untuk membuat konsep pembelajaran yang berkaitan dengan pemecahan masalah atau problem solving yang berkaitan dengan culture dan lingkungan. Berpikir kritis merupakan kecakapan

alamiah yang melahirkan kemampuan dalam memecahkan masalah melalui nalar untuk menari kesimpulan, memberi keyakinan, serta menganalisis asumsi menjadi hal-hal yang ilmiah. Berpikir alamiah merupakan aktivitas untuk meningkatkan kemurnian, ketajaman pemahaman dalam mengembangkan suatu gagasan. kemampuan Problem Solving merupakan kemampuan siswa untuk mengatasi sebuah persoalan atau hambatan dan menemukan solusi atau pemecahan masalah dalam sebuah hambatan, kesulitan maupun ancaman.

6. Pembelajaran dilakukan dengan multi strategi dan multimedia sehingga memberikan pengalaman belajar beragam bagi peserta didik (Anitah, 2010).

F. Kesimpulan

Pembelajaran Paikem merupakan kegiatan pembelajaran langsung maupun tidak langsung yang bisa dikonsept sesuai dengan problematika para pendidik atau guru dalam menghadapi persoalan didalam kegiatan belajar mengajar, metode ini merupakan metode konseptual dan fleksibel, yang berarti bisa di implementasikan dengan metode pendukung pembelajaran yang lain.

Pada intinya kegiatan pembelajaran menggunakan paikem bertujuan untuk membangun kegiatan belajar mengajar yang menumbuhkan stimulus respon siswa siswa atau peserta didik menjadi aktif, inovatif, kreatif, dan melahirkan pembelajaran yang efektif serta menyenangkan.

Memang dalam implementasi pembelajaran Paikem memerlukan sebuah konsep dan mempelajari problematika yang ada di lingkungan kelas kita masing – masing agar pembelajaran dan penerapan teori ini mampu dilaksanakan dengan maksimal sesuai dengan capaian kurikulum yang diharapkan, hal ini yang akan meningkatkan kreativitas seorang guru atau pendidik dalam mengkonsep kegiatan belajar mengajar menjadi lebih hidup, seperti sang dokter atau tabib membuat ramuan yang cocok dan mujarab bagi pasiennya.

BAB 9

MEDIA DAN SUMBER PEMBELAJARAN

A. Pengertian Media dan Sumber Pembelajaran

Mengajar dapat dipandang sebagai usaha konkret yang dilakukan guru agar peserta didik belajar. Sedangkan belajar itu sendiri adalah proses perubahan tingkah laku melalui pengalaman. Pengalaman dimaksud baik secara langsung yang diperoleh melalui aktivitas peserta didik pada situasi yang sebenarnya ataupun tidak langsung melalui pengamatan gambar/ foto, video, dan alat bantu lainnya. Alat yang dapat membantu efektifnya kegiatan belajar baik oleh guru maupun siswa disebut media dan sumber belajar.

Media dan sumber pembelajaran merupakan faktor yang menentukan keberhasilan pelaksanaan pembelajaran. Jika dilihat sepintas antara media dan sumber belajar memiliki kesamaan, namun jika ditelusuri lebih dalam bahwa kedua istilah ini memiliki kesamaan dengan karakteristik yang berbeda. Berikut ini dikemukakan beberapa definisi tentang media dan sumber belajar.

➤ ***Pengertian Media***

Menurut terminologinya, kata “media” berasal dari bahasa latin “medium” yang berarti perantara atau pengantar. Berdasarkan terminology tersebut, maka beberapa ahli mendefinisikan media sebagai jenis komponen beragam yang ada di lingkungan siswa yang

dapat merangsangya untuk belajar. Selain itu dijelaskan pula bahwa media adalah segala alat fisik yang dapat menyajikan pesan serta mendorong siswa untuk belajar. Karakteristik media dan sumber pembelajaran. (Gagne, Briggs dalam Kosasih, 2014:49). Pendapat lainnya dikemukakan oleh Asosiasi Teknologi dan Komunikasi Pendidikan (AECT) yang memberi batasan terhadap definisi media sebagai segala bentuk dan saluran yang digunakan orang untuk menyalurkan pesan/ informasi. Bahkan lebih luas lagi definisi media yang dikemukakan oleh Asosiasi Pendidikan Nasional (NEA) yakni merupakan segala bentuk komunikasi baik tercetak maupun audiovisual serta peralatannya.

Terkait dengan pembelajaran, Heinich (*dalam* Uno, 2007:113) mendefinisikan media pembelajaran adalah alat komunikasi yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk membawa informasi dari pengajar ke peserta didik. Uno (2007:114) menambahkan pula bahwa media dalam pembelajaran adalah segala bentuk alat komunikasi yang dapat digunakan untuk menyampaikan informasi dari sumber ke peserta didik yang bertujuan merangsang mereka untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. Berbagai batasan terhadap media sebagaimana disebutkan di atas menyiratkan hal yang sama bahwa media adalah segala bentuk sarana yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan maupun informasi dari pengirim kepada penerima. Jika dihubungkan dengan aktivitas pembelajaran, maka

dapat didefinisikan bahwa media pembelajaran adalah Berbagai bentuk sarana dan fasilitas yang dapat digunakan oleh guru untuk menyalurkan pesan/informasi pembelajaran dan mampu merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat siswa terhadap apa yang diajarkan, sehingga proses belajar menjadi lebih efektif.

➤ ***Sumber Pembelajaran***

Sumber belajar menurut Sanjaya (2006:172) adalah segala sesuatu yang dapat dimanfaatkan oleh siswa untuk mempelajari bahan dan pengalaman belajar sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Dageng (1990:83) mengemukakan pula bahwa sumber belajar merupakan segala sesuatu yang berwujud benda dan orang yang dapat menunjang kegiatan pembelajaran sehingga mencakup semua sumber yang memungkinkan guru dapat memanfaatkannya agar terjadi perilaku belajar. Sedangkan menurut Januszewski dan Molenda (2008: 214) bahwa sumber belajar adalah semua sumber termasuk pesan, orang, bahan, alat, teknik, dan latar yang dapat dipergunakan peserta didik baik secara sendiri-sendiri maupun dalam bentuk gabungan untuk memfasilitasi kegiatan belajar dan meningkatkan kinerja belajar. Sejalan dengan pendapat itu, Seels dan Richey (1994, 11-12) menjelaskan bahwa sumber belajar adalah segala sumber pendukung untuk kegiatan belajar, termasuk sistem pendukung dan materi serta lingkungan

pembelajaran. Sumber belajar bukan hanya alat dan materi yang dipergunakan dalam pembelajaran, tetapi juga meliputi orang, anggaran, dan fasilitas. Sumber belajar bisa termasuk apa saja yang tersedia untuk membantu seseorang belajar.

Percival dan Ellington (1993, 16-17) memberikan tinjauannya dari sisi pembuatan dengan memberikan makna terhadap sumber belajar yang merupakan seperangkat bahan atau situasi belajar yang dengan sengaja atau tidak sengaja diciptakan agar peserta didik secara individual dan atau secara bersama-sama dapat belajar. Jadi pada dasarnya sumber belajar adalah segala sesuatu atau daya yang dapat dimanfaatkan oleh tenaga pengajar dan peserta didik, baik secara terpisah maupun dalam bentuk gabungan untuk kepentingan kegiatan pembelajaran dengan tujuan untuk meningkatkan efektivitas, efisiensi, mudah dan menyenangkan untuk kelangsungan pembelajaran seperti pesan, orang, bahan, alat, teknik, dan latar. Kegiatan belajar dapat dilaksanakan di mana saja, di sekolah, di rumah, di tempat kerja, di tempat ibadah, dan di masyarakat luas. Sumber belajar menurut Ahmad Rohani & Abu Ahmadi (1995: 152) adalah guru dan bahan-bahan pelajaran berupa buku bacaan atau semacamnya. Pengertian selanjutnya dari sumber belajar adalah segala daya yang dapat dipergunakan untuk kepentingan proses pembelajaran baik langsung maupun tidak langsung, di luar diri peserta didik yang

melengkapi diri mereka pada saat pembelajaran berlangsung. Sumber belajar adalah segala sesuatu yang dapat mendukung proses belajar sehingga memberikan perubahan yang positif. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Arif S Sadiman (dalam Ahmad Rohani & Abu Ahmadi, 1995: 152-153) yang berpendapat bahwa sumber belajar adalah segala macam sumber yang ada di luar yang memungkinkan terjadinya proses belajar.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas dapat dijelaskan bahwa sumber belajar adalah segala sesuatu yang bisa dimanfaatkan oleh Guru dan Peserta Didik dalam menunjang kegiatan pembelajaran sehingga melahirkan perilaku belajar dan efektivitas kegiatan pembelajaran. Perilaku belajar terlihat dari aktivitas keikutsertaan Peserta Didik dalam kegiatan pembelajaran, baik di dalam kelas maupun di luar kelas secara luring maupun daring. Semua sumber seperti pesan, orang, bahan, alat, teknik, dan latar yang dimanfaatkan peserta didik sebagai sumber untuk kegiatan belajar dan dapat meningkatkan kualitas belajarnya.

Peranan sumber-sumber belajar (seperti: guru, dosen, buku, film, majalah, laboratorium, peristiwa, dan sebagainya) memungkinkan individu berubah dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti, dari tidak terampil menjadi terampil, dan menjadikan individu dapat membedakan mana yang baik dan mana yang tidak baik. Jadi segala apa yang

bisa mendatangkan manfaat atau mendukung dan menunjang individu untuk berubah ke arah yang lebih positif, dinamis, atau menuju perkembangan dapat disebut sumber belajar. Sumber belajar adalah segala sesuatu yang dapat memberikan informasi dalam pembelajaran. Abdul Majid (2008:170) mengungkapkan bahwa sumber belajar ditetapkan sebagai informasi yang disajikan dan disimpan dalam berbagai bentuk media, yang dapat membantu siswa dalam belajar, sebagai perwujudan dari kurikulum. Bentuknya tidak terbatas apakah dalam bentuk cetakan, video, perangkat lunak, atau kombinasi dari beberapa bentuk tersebut yang dapat digunakan siswa dan guru. Sumber belajar juga dapat diartikan sebagai segala tempat atau lingkungan, orang, dan benda yang mengandung informasi yang menjadi wahana bagi siswa untuk melakukan proses perubahan perilaku. Sumber belajar adalah segala sesuatu yang dapat membantu siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Wina Sanjaya (2010: 175) menyebutkan bahwa sumber belajar adalah segala sesuatu yang dapat dimanfaatkan oleh siswa untuk mempelajari bahan dan pengalaman belajar sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Sumber belajar disini meliputi, orang, alat dan bahan, aktivitas, dan lingkungan.

B. Tujuan dan manfaat penggunaan media dan sumber pembelajaran

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi lebih khusus teknologi informasi sangat memengaruhi penyusunan dan implementasi strategi pembelajaran. Melalui kemajuan tersebut, para guru dapat menggunakan berbagai media dan sumber belajar sesuai dengan kebutuhan dan tujuan pembelajaran. Pemanfaatan berbagai media dan sumber belajar memberi dampak terhadap upaya guru dalam memecahkan permasalahan belajar. Dari berbagai penjelasan tentang media dan sumber pembelajaran di berbagai literature, maka dapat dijelaskan bahwa tujuan penggunaan media dan sumber belajar antara lain adalah sebagai berikut.

- 1) Untuk meningkatkan efektivitas, efisiensi, mudah dan menyenangkan untuk kelangsungan pembelajaran;
- 2) Untuk meningkatkan gairah dan motivasi belajar peserta didik;
- 3) Untuk membantu mengatasi keterbatasan pengalaman yang dimiliki oleh siswa;
- 4) Untuk mengatasi batas ruang kelas dalam penyajian bahan belajar yang sulit dipahami secara langsung oleh peserta didik;
- 5) Untuk meningkatkan pemahaman peserta didik tentang konsep dasar yang benar, nyata, dan tepat;

- 6) Untuk membangkitkan keinginan dan minat baru serta mengontrol kecepatan belajar siswa. (Kosasih, 2014:62).

Selanjutnya media dan sumber belajar memiliki berbagai manfaat penting dalam kegiatan pembelajaran. Media dan sumber belajar tidak hanya bermanfaat untuk menyalurkan pesan, tetapi juga strategi, metode, dan tekniknya. Tim Pengembang Ilmu Pendidikan dari FIP UPI (2007: 201) mengungkapkan manfaat sumber belajar adalah:

- 1) Meningkatkan produktivitas pembelajaran;
- 2) Memberikan kemungkinan pembelajaran yang sifatnya lebih individual;
- 3) Memberikan dasar yang lebih ilmiah terhadap pembelajaran;
- 4) Lebih memantapkan pembelajaran;
- 5) Memungkinkan belajar secara seketika; dan
- 6) Memungkinkan pembelajaran yang lebih luas.

Pendapat lain dikemukakan oleh Eveline Siregar & Hartini Nara (2010: 128-129) yang lebih focus pada memfasilitasi kegiatan pembelajaran yang lebih efektif dan efisien melalui upaya berikut.

- 1) memberikan pengalaman belajar yang lebih konkret dan langsung;
- 2) menyajikan sesuatu yang tidak mungkin diadakan, dikunjungi, atau dilihat secara langsung;
- 3) menambah dan memperluas cakrawala sains yang ada di dalam kelas;

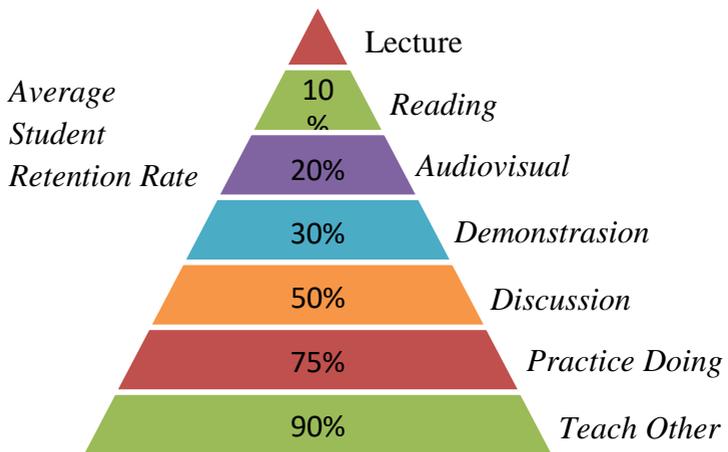
- 4) memberikan informasi yang akurat dan terbaru;
- 5) membantu memecahkan masalah pendidikan dalam lingkup makro maupun mikro;
- 6) memberikan motivasi positif; dan
- 7) merangsang untuk berpikir kritis, merangsang untuk bersikap lebih positif serta berkembang lebih jauh.

C. Pengembangan Media dan Sumber Pembelajaran

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah berpengaruh terhadap penggunaan alat-alat bantu mengajar di sekolah-sekolah dan lembaga-lembaga pendidikan lainnya. Dewasa ini pembelajaran di sekolah mulai disesuaikan dengan perkembangan teknologi informasi, sehingga terjadi perubahan dan pergeseran paradigma pendidikan (Hujair, 2009). Hal ini mengindikasikan bahwa penggunaan teknologi informasi dalam proses pembelajaran di kelas, sudah menjadi suatu kebutuhan sekaligus tuntutan di era global ini. Guna meningkatkan efektivitas dan efisiensi pembelajaran, perlu dikembangkan berbagai model pembelajaran yang kreatif dan inovatif. Hal ini perlu dilakukan agar proses pembelajaran tidak terkesan kurang menarik, monoton dan membosankan sehingga akan menghambat terjadinya *transfer of knowledge*. Oleh karena itu peran media dalam proses pembelajaran menjadi penting karena akan menjadikan proses pembelajaran tersebut menjadi lebih bervariasi dan tidak membosankan.

Pada hakikatnya proses pembelajaran merupakan proses komunikasi atau penyampaian pesan dari pengantar ke penerima. Pesan berupa materi pelajaran yang

dituangkan ke dalam simbol-simbol komunikasi baik verbal (kata-kata dan tulisan) maupun nonverbal. Pesan inilah yang akan ditangkap oleh peserta didik sebagai sebuah pengetahuan, keterampilan maupun nilai-nilai yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Agar pesan tersebut tersampaikan secara efektif tentu membutuhkan sarana atau media yang memadai. Dalam kenyataannya retensi siswa atau daya tangkap siswa sangat dipengaruhi oleh model aktivitas belajar yang dilakukan guru. Siswa hanya dapat menyerap 5% bahan pembelajaran apabila aktivitas ceramah dilakukan oleh guru dalam membelajarkan siswa. Sedangkan apabila aktivitas belajar dilakukan dengan teman sebaya, daya retensi siswa mencapai 90%.



Gambar 1. Piramida Pembelajaran (Eyler & Giles)

Penelitian Eyer dan Giles (dalam Muhsin, 2010:2) membuktikan bahwa keefektifan pembelajaran dipengaruhi oleh media yang digunakan guru. Mereka menemukan bahwa model pembelajaran yang letaknya paling atas dalam kerucut, yakni pembelajaran yang hanya melibatkan symbol-simbol verbal melalui sajian teks adalah pembelajaran yang menghasilkan tingkat abstraksi paling tinggi. Pembelajaran yang paling efektif adalah pembelajaran yang berada pada dasar kerucut, yakni terlibat langsung dengan pengalaman-pengalaman belajar yang bertujuan. Tingkat abstraksi pada model pembelajaran ini sangat rendah sehingga memudahkan siswa dalam menyerap pengetahuan dan keterampilan baru. Alasan inilah yang menghendaki perlu adanya pengembangan media dan sumber belajar.

Guru merupakan komponen kunci untuk menghasilkan kualitas peserta didik yang baik. Oleh karena itu, Guru harus terus menerus mengembangkan kompetensi pedagogik dan profesionalismenya. Salah satu aspek yang harus diperhatikan adalah pengembangan media dan sumber belajar. Dalam hal pengembangan media dan sumber belajar tentunya disesuaikan dengan tujuan pembelajaran serta KI dan KD yang telah dipilih. Secara umum bentuknya berupa majalah cetak, dengan memuat pesan berbagai rubrik yang mendukung materi dan disajikan dengan bahasa yang populer atau ringan sehingga lebih mudah

dipahami. Namun di era sekarang yang serba digital ini, berbagai informasi didapatkan melalui media elektronik. Media elektronik adalah media yang menggunakan elektronik sebagai media dalam menyampaikan informasi. (Fikrianto, 2012:33). Media elektronik dapat berupa televisi, CD, dan alat elektronik lainnya yang bisa memberikan segala informasi dan pengetahuan yang dapat diakses cepat, efektif, dan efisien. Tentunya hal ini dapat menjadi salah satu sarana bagi guru dalam mengembangkan pengetahuan dan kompetensi pedagogiknya.

D. Ragam Media dan Sumber Pembelajaran

Membahas tentang keragaman media tentunya tidak lepas dari adanya asumsi dasar bahwa pengalaman yang hendak disajikan kepada para peserta didik harus beragam sesuai dengan indra yang mungkin dilibatkan siswa dalam belajar. Tentunya indra yang terlibat bukan hanya satu, misalnya penglihatan atau pendengaran saja. Optimalisasi pelibatan banyak indra merupakan suatu konsep belajar yang tidak hanya mengajak peserta didik untuk memikirkan sesuatu, tetapi juga mereka diharapkan terlibat secara penuh untuk melakukannya. Proses pembelajarannya akan mampu membangun pengalaman dan makna belajar yang lebih kuat melalui pemanfaatan media. (Kosasih 2010:51). Adapun faktor yang diharapkan berkembang dengan pemberdayaan potensi dan aktivitas indra peserta didik di dalam belajar menurutnya adalah :

- 1) Penguatan daya kognisi; artinya bahwa peserta didik tidak sekedar menerima informasi dan kesan, tetapi bisa melakukan tanggapan sekaligus penilaian terhadap sesuatu yang diindranya itu;
- 2) Pengembangan afektif; artinya bahwa belajar itu memerlukan emosi sehingga siswa dapat terkesan, terlibat, termotivasi, dan senang terhadap materi pelajaran yang dipelajarinya dan hal ini harus dihidupkan dari indra-indra itu.
- 3) Optimalisasi aktivitas belajar; artinya peserta didik tidak hanya mendengarkan, tetapi juga melihat, menyentuh, mencium, dan mencicipi materi belajar yang disajikan guru.
- 4) Penghargaan terhadap keragaman potensi dan cara belajar peserta didik; artinya bahwa setiap peserta didik memiliki potensi yang berbeda termasuk cara belajarnya yang visual, auditorial, atau kinestetik dan semuanya dapat dikembangkan dan dioptimalkan dan lebih terlayani.
- 5) Pengembangan sikap sosial; artinya bahwa optimalisasi potensi pancaindra peserta didik tidak terlepas dari interaksi sosialnya. Mereka harus berbaur dengan peserta didik lainnya yang kemudian terjadi saling membantu dan berbagi pengalaman atas berbagai kegiatan yang mereka lakukan.

Mclsaac dan Gunawardena menjelaskan bahwa media dan sumber belajar yang dapat dimanfaatkan untuk kebutuhan pembelajaran sangat beranekaragam jenis dan

bentuknya. Media dan sumber belajar tersebut bukan hanya dalam bentuk bahan cetakan seperti buku teks akan tetapi pembelajar dapat memanfaatkan sumber belajar yang lain seperti radio pendidikan, televisi, komputer, e-mail, video interaktif, komunikasi satelit, dan teknologi komputer multimedia dalam upaya meningkatkan interaksi dan terjadinya umpan balik dengan peserta didik. Informasi yang disampaikan oleh komponen yang lain, biasanya berupa ide, makna, dan fakta. Berkaitan dengan konteks pembelajaran, pesan ini terkait dengan isi bidang ilmu. Namun secara umum ada beberapa klasifikasi sumber belajar.

Association of Education Communication Technology (AECT) mengklasifikasikan sumber belajar dalam enam macam yaitu *message, people, materials, device, technique, dan setting* (dalam Akhmad Rohani & Abu Ahmadi, 1995: 155). Keenam klasifikasi sumber belajar tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) *Message* (pesan), yaitu informasi/ajaran yang diteruskan oleh komponen lain dalam bentuk gagasan, fakta, arti dan data.
- 2) *People* (orang), yakni manusia yang bertindak sebagai penyimpan, pengolah, dan penyaji pesan. Termasuk kelompok ini misalnya dosen, guru, tutor, dll.
- 3) *Materials* (bahan), yaitu perangkat lunak yang mengandung pesan untuk disajikan melalui penggunaan alat/perangkat keras, ataupun oleh

dirinya sendiri. Berbagai program media 12 termasuk kategori materials, seperti transportasi, slide, film, audio, video, modul, majalah, buku dan sebagainya.

- 4) *Device* (alat), yakni sesuatu (perangkat keras) yang digunakan yang digunakan untuk menyampaikan pesan yang tersimpan dalam bahan. Misalnya overhead proyektor, slide, video tape/recorder, dll
- 5) *Technique* (teknik), yaitu prosedur atau acuan yang dipersiapkan untuk penggunaan bahan, peralatan, orang, lingkungan untuk menyampaikan pesan. Misalnya pengajaran terprogram/modul, simulasi, demonstrasi, tanya jawab, dll.
- 6) *Setting* (lingkungan), yaitu situasi atau suasana sekitar dimana pesan disampaikan. Baik lingkungan fisik ataupun non fisik.

Pendapat lain mengklasifikasikan sumber belajar menjadi lima hal yaitu tempat, benda, orang, buku, dan peristiwa. Hal tersebut diungkapkan oleh Abdul Majid (2008: 170-171). Klasifikasi tersebut secara ringkas dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Tempat atau lingkungan sekitar dimana seseorang dapat belajar dan melakukan perubahan tingkah laku, seperti sungai, pasar, gunung, museum, dll.
- 2) Segala benda yang memungkinkan terjadinya perubahan tingkah laku peserta didik, misalnya situs, dll.

- 3) Orang yang memiliki keahlian tertentu sehingga siswa dapat belajar sesuatu kepada orang tersebut.
- 4) Segala macam buku yang dapat dibaca secara mandiri oleh siswa.
- 5) Peristiwa dan fakta yang sedang terjadi

E. Kesimpulan

Salah satu prinsip belajar dinyatakan bahwa semakin beragamnya media dan sumber belajar yang digunakan dalam pembelajaran, maka semakin besar daya serap peserta didik terhadap materi yang dipelajarinya. Dengan demikian, dalam pembelajaran guru harus menggunakan berbagai media dan sumber belajar dan memanfaatkannya secara tepat. Artinya bahwa dalam pelaksanaannya guru harus dapat memilih alat yang cocok dengan materi yang dibahas disesuaikan dengan KI dan KD serta mendemonstrasikan media tersebut pada saat yang tepat sehingga dapat berfungsi memperjelas konsep/informasi yang sedang dibahas. Sejalan dengan perkembangan zaman, guru harus ikut berkembang dalam memenuhi tantangan era globalisasi dan harus melakukan perubahan untuk meningkatkan kualitasnya. Olehnya itu dalam proses pembelajaran, guru perlu menggunakan media dan sumber belajar yang relevan dengan situasi dan kondisi apalagi di era pandemic seperti sekarang ini. Pemilihan media dan sumber belajar sangat menentukan keberhasilan pelaksanaan pembelajaran dengan memanfaatkan teknologi, informasi, dan komunikasi untuk

kepentingan pembelajaran dianggap penting di era revolusi industry 4.0.

BAB 10

STRATEGI PENGELOLAAN KELAS

A. Pengertian Pengelolaan Kelas

Suatu kegiatan belajar mengajar merupakan aktivitas berkesinambungan antara siswa dan guru serta lingkungan tempat belajar. Aktivitas belajar mengajar yang selama ini dijalankan banyak dilaksanakan di kelas. Kelas yang merupakan ruang terbatas dapat menjadi sarana bagi siswa untuk belajar dengan maksimal. Bukan sekedar ruangan yang berbatas tembok, kelas juga merupakan kumpulan siswa yang sedang belajar bersama dengan tujuan yang sama. Bagaimana guru mengelola kelas dengan baik akan menjadi kunci kesuksesan dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar.

Sebelum membahas mengenai pengertian pengelolaan kelas, kita akan membahas pengertian atau definisi kelas terlebih dahulu. Hamalik (Agus, 2015) mengatakan bahwa kelas adalah suatu kelompok orang yang melakukan kegiatan belajar bersama yang mendapat pembelajaran dan pembelajar. Sedangkan Ahmad (Agus, 2015) mendefinisikan kelas sebagai ruangan belajar dan atau rombongan belajar. Beberapa ahli menyatakan pengertian kelas secara lebih mendalam, seperti yang diungkapkan Namawi (Agus, 2015) yang memandang kelas dari dua sudut, sudut pertama; Kelas dalam arti sempit yakni, ruangan yang di batasi oleh empat dinding,

tempat sejumlah pebelajar berkumpul untuk mengikuti proses belajar mengajar, sedangkan sudut pandang kedua menyatakan kelas dalam arti luas yaitu suatu masyarakat kecil yang merupakan bagian dari masyarakat sekolah yang sebagai suatu kesatuan diorganisasi menjadi unit kerja yang secara dinamis menyelenggarakan kegiatan-kegiatan belajar mengajar yang kreatif untuk mencapai suatu tujuan. Dari pengertian-pengertian diatas kita dapat menyimpulkan bahwa kelas selain sebagai ruangan terbatas, kelas juga sebagai kelompok yang sedang melaksanakan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Pengelolaan kelas adalah pengadministrasian, pengaturan atau penataan suatu kegiatan (secara umum) (Warsono, 2016). Secara etimologi, pengelolaan kelas merupakan kegiatan merencanakan, mengorganisir, mengarahkan, mengkoordinasi, dan mengontrol siswa yang dilakukan oleh guru untuk mencapai tujuan pembelajaran. Adapun pengertian pengelolaan kelas secara terminologi seperti yang diungkapkan oleh Wilford (James M. Cooper, 1995), pengelolaan kelas merupakan seperangkat perilaku yang kompleks dimana guru menggunakan untuk menata dan memelihara kondisi kelas yang akan memungkinkan para siswa mencapai tujuan pembelajaran secara efisien. Sedangkan Sudirman (Djamarah, 2010) “Pengelolaan Kelas adalah upaya dalam mendayagunakan potensi kelas.” Kelas mempunyai peranan dan fungsi tertentu dalam menunjang keberhasilan

proses interaksi edukatif, agar memberikan dorongan dan rangsangan terhadap anak didik untuk belajar, kelas harus dikelola sebaik-baiknya oleh guru. Berdasarkan beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa pengelolaan kelas merupakan serangkaian tindakan yang dilakukan oleh guru dalam upaya menciptakan kondisi lingkungan pembelajaran yang positif dan produktif agar proses belajar mengajar dapat berjalan sesuai dengan tujuannya. Dengan kata lain, pengelolaan kelas adalah usaha dalam memaksimalkan potensi kelas melalui keterampilan guru untuk menciptakan iklim pembelajaran yang baik, positif, dan produktif serta terkendali dari gangguan selama proses pembelajaran untuk memberikan hasil terbaik dalam proses pembelajaran sehingga diperoleh hasil yang memuaskan

B. Tujuan dan Manfaat Pengelolaan Kelas

Guru merupakan kunci dalam pengelolaan kelas. Guru harus memiliki banyak cara dalam mengelola kelas, karena setiap kelas memiliki karakter yang berbeda. Guru juga harus selalu memiliki banyak inovasi dalam mengelola kelas dan memiliki banyak solusi dalam menghadapi permasalahan yang muncul dikelas. Dalam kegiatan pengelolaan kelas, ada beberapa tujuan yang harus dicapai, menurut Ahmad (dalam Agus, 2015) tujuan pengelolaan kelas adalah sebagai berikut:

1. Mewujudkan situasi dan kondisi kelas, baik sebagai lingkungan belajar maupun sebagai kelompok belajar yang memungkinkan pebelajar untuk

mengembangkan kemampuan semaksimal mungkin.

2. Menghilangkan berbagai hambatan yang dapat menghalangi terwujudnya interaksi belajar mengajar.
3. Menyediakan dan mengatur fasilitas serta perabot belajar yang mendukung dan memungkinkan pebelajar belajar sesuai dengan lingkungan sosial, emosional, dan intelektual pebelajar dalam kelas.
4. Membina dan membimbing sesuai dengan latar belakang sosial, ekonomi, budaya serta sifat-sifat individunya.

Sedangkan tujuan pengelolaan kelas menurut (Djamarah, 2010) pada hakikatnya terkandung dalam tujuan pendidikan. Diantaranya:

1. Menyediakan fasilitas bagi macam-macam kegiatan belajar dalam lingkungan sosial, emosional, dan intelektual dalam kelas. Fasilitas yang disediakan itu memungkinkan siswa belajar dan bekerja.
2. Terciptanya suasana sosial yang memberikan kepuasan, suasana disiplin, perkembangan intelektual, emosional, dan sikap serta apresiasi pada pebelajar.

Sementara (Azman, 2020) berpendapat bahwa tujuan pengelolaan kelas adalah agar setiap anak di kelas dapat belajar dengan tertib sehingga segera tercapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. (Permana, 2001) menyatakan bahwa tujuan pengelolaan kelas adalah agar

para siswa dapat belajar secara optimal dan memberdayakan dirinya sesuai potensi dan karakteristiknya sendiri. Berdasarkan beberapa tujuan yang telah disampaikan, tujuan pengelolaan kelas adalah:

1. Menciptakan kondisi kelas yang kondusif sehingga setiap siswa dapat belajar dengan optimal tanpa ada kendala.
2. Menciptakan suasana kelas yang baik secara intelektual, kedisiplinan, emosional sehingga memberi kepuasan bagi setiap siswa dalam belajar.
3. Membimbing siswa mencapai kesesuaian dengan latar belakang individu dan keluarga yang berbeda

C. Prinsip Pengelolaan Kelas

Banyak ahli telah mengembangkan prinsip pengelolaan kelas. Sebelum mengembangkan prinsip-prinsip pengelolaan kelas, ada baiknya kita melihat prinsip-prinsip pengelolaan kelas secara umum yang dikembangkan oleh para ahli. Salah satu asumsi tentang prinsip pengelolaan kelas dikembangkan oleh Good dan Brophy (1991), sebagai berikut:

1. Anak-anak itu suka mengikuti aturan karena memang mereka itu mengerti dan menerimanya.
2. Masalah disiplin kelas dapat dikurangi manakala si anak terlibat secara teratur dalam aktivitas (belajar) yang bermakna yang mendorong minat dan sikapnya
3. Manajemen atau pengelolaan (kelas) hendaklah lebih didekati dari tujuan memaksimalkan atau menghabiskan banyaknya waktu anak untuk terlibat

dalam kegiatan produktif; daripada mendasarkan pada sudut pandangan yang negatif menekankan pengawasan atas perilaku anak yang menyimpang

4. Tujuan guru adalah mengembangkan *self control* dalam diri anak dan bukan semata-mata melakukan pengawasan yang menekan atas diri mereka.

Sedangkan Prinsip-prinsip yang lain dikembangkan oleh Bolla (1985), sebagai berikut:

1. Dalam setiap kegiatan pengelolaan kelas (termasuk belajar mengajar), antusias dan kehangatan guru harus ditunjukkan.
2. Setiap tutur kata, tindakan dan tugas-tugas yang diberikan kepada anak menantang; tidak menimbulkan kebosanan tetapi justru menimbulkan gairah belajar yang produktif.
3. Penggunaan variasi dalam alat, media, metode dan gaya berinteraksi adalah kunci sukses pengelolaan kelas.
4. Kewaspadaan akan jalannya proses kegiatan belajar-mengajar dari kemungkinan terjadinya berbagai gangguan mengharuskan guru bersikap dan bertindak luwes.
5. Biasakanlah pemusatan pikiran secara positif dan menghindar pada hal-hal yang negatif.
6. Pengelolaan kelas tidak bisa lepas dari kepentingan anak untuk berdisiplin atas dirinya sendiri. Karena itu guru sepantasnya berdisiplin pada dirinya sendiri agar di hadapan anak menjadi teladan

Adapun (Djamarah, 2010) mengasumsikan Prinsip-prinsip pengelolaan kelas sebagai berikut:

1. Hangat dan Antusias. Guru yang hangat dan akrab pada anak didik selalu menunjukkan antusias pada tugasnya atau pada aktivitasnya akan berhasil dalam mengimplementasikan pengelolaan kelas.
2. Tantangan Penggunaan kata-kata, tindakan, cara kerja, atau bahan-bahan yang menantang akan meningkatkan gairah siswa untuk belajar sehingga mengurangi kemungkinan munculnya tingkah laku yang menyimpang.
3. Bervariasi Penggunaan alat atau media, gaya mengajar guru, pola interaksi antara guru dan anak didik akan mengurangi munculnya gangguan, meningkatkan perhatian siswa. Kevariasian ini merupakan kunci untuk tercapainya pengelolaan kelas yang efektif dan menghindari kejenuhan.
4. Keluwesan tingkah laku guru untuk mengubah strategi mengajarnya dapat mencegah kemungkinan munculnya gangguan siswa serta menciptakan iklim belajar mengajar yang efektif. Keluwesan pengajaran dapat mencegah munculnya gangguan seperti keributan siswa, tidak ada perhatian, tidak mengerjakan tugas dan sebagainya.
5. Penekanan pada Hal-Hal yang Positif Pada dasarnya dalam mengajar dan mendidik. Penekanan pada hal-hal yang positif yaitu penekanan yang dilakukan guru terhadap tingkah laku siswa yang positif

daripada mengomeli tingkah laku yang negatif. Penekanan tersebut dapat dilakukan dengan pemberian penguatan yang positif dan kesadaran guru untuk menghindari kesalahan yang dapat mengganggu jalannya proses belajar mengajar.

6. Penanaman Disiplin Diri Tujuan akhir dari pengelolaan kelas adalah anak didik dapat mengembangkan disiplin diri sendiri dan guru sendiri hendaknya menjadi teladan mengendalikan diri dan pelaksanaan tanggung jawab.

Berdasarkan prinsip-prinsip pengelolaan kelas secara umum yang telah diasumsikan oleh para ahli diatas, kita dapat mengembangkan prinsip pengelolaan kelas sebagai berikut:

1. Adanya perencanaan dalam setiap aturan dan prosedur yang mengikat siswa siswa dalam pembelajaran selama dikelas.
2. Adanya kejelasan terhadap aturan dan prosedur yang akan ditempuh dan dijalankan selama pembelajaran.
3. Adanya faktor kebutuhan yang mendasari ditetapkannya aturan dan prosedur yang dijalankan dalam kelas
4. Memberikan tanggung jawab kepada siswa terhadap aturan dan prosedur selama dikelas baik secara individu maupun kelompok.
5. Meminimalisasi adanya gangguan yang akan muncul dikelas serta menyiapkan solusi yang harus dilakukan.

6. Merencanakan kegiatan belajar baik secara individu maupun kelompok
7. Merencanakan kegiatan pembelajaran yang bervariasi, baik dari segi cara mengajar, media dan alat yang digunakan maupun gaya berinteraksi yang dijalankan.
8. Merencanakan pembelajaran yang menantang bagi siswa sehingga memacu siswa untuk berkompetisi.
9. Perilaku disiplin, hangat dan luwes dari guru akan membangkitkan gairah para siswa baik secara individu maupun kelompok.

D. Permasalahan dalam Pengelolaan Kelas

Pengelolaan kelas bukan merupakan perkara mudah bagi guru, karena setiap kelas memiliki karakteristik yang berbeda. Walaupun dalam proses pengelolaan kelas setiap guru memiliki perencanaan strategi yang matang, yang didalam strategi tersebut memperhitungkan faktor-faktor pendukung dalam kelas, tidak menutup kemungkinan masalah dalam pengelolaan kelas tetap muncul. Masalah yang muncul dalam pengelolaan kelas disebabkan oleh banyak faktor.

Faktor yang menyebabkan munculnya masalah dalam pengelolaan kelas dapat dilihat dari beberapa sudut pandang. Salah satu sudut pandang kemunculan masalah pengelolaan kelas adalah dari siswa. Masalah pengelolaan kelas yang ditimbulkan dari siswa dibedakan dalam dua kategori yaitu masalah individu dan masalah kelompok. Masalah individu dapat dipicu dari kepribadian siswa,

intelektual siswa, emosi siswa maupun dari pendidikan keluarga siswa. Sedangkan masalah kelompok biasanya disebabkan oleh kurangnya komunikasi dalam kelompok, egoisme pada masing-masing siswa, keberanian dalam mengungkapkan pendapat, serta sosok kepemimpinan yang muncul dalam suatu kelompok. Ketepatan dalam mengidentifikasi masalah yang dihadapi siswa akan memunculkan solusi dan pemecahan yang tepat bagi siswa itu sendiri. Oleh karena itu kepekaan dan keuletan dari guru dalam memahami siswa akan memperkecil masalah yang timbul dalam kelas, serta meningkatkan ketepatan dalam menentukan solusi yang tepat.

Menurut (Mustari, 2013) dengan sudut pandang yang berbeda, masalah pengelolaan kelas dapat dilihat dalam tiga kategori yaitu:

1. Masalah yang ada dalam wewenang guru bidang studi

Seorang guru bidang studi yang sedang mengelola proses belajar mengajar dituntut untuk dapat menciptakan, memperhatikan, dan mengembalikan iklim belajar kepada kondisi belajar mengajar yang menguntungkan. Pengembalian iklim belajar dilakukan jika dalam proses pembelajaran terjadi masalah yang mengganggu proses pembelajaran yang berlangsung. Dengan upaya guru tersebut maka, siswa berkesempatan untuk dapat mengambil manfaat yang optimal dari kegiatan yang dilakukannya. Tindakan atau kegiatan yang

dilakukan guru tidak keluar dari batas perannya sebagai guru bidang studi. Contoh kegiatan seperti cara mengatur tempat duduk siswa, memberi pujian dan hukuman, serta mendamaikan siswa yang bertengkar dalam kelas.

2. Masalah yang ada dalam wewenang sekolah

Masalah yang ditemukan cara mengatasinya berada di luar jangkauan guru bidang studi. Masalah harus diatasi oleh sekolah sebagai suatu lembaga pendidikan. Masalah yang berada di bawah wewenang sekolah merupakan masalah yang membutuhkan penanganan bersama oleh pihak-pihak yang berada di sekolah. Contohnya adalah pembagian ruangan kelas, kebijakan memakai seragam sekolah, maupun ketetapan tata tertib.

3. Masalah yang ada di luar kekuasaan guru dan sekolah.

Masalah yang ada di luar kekuasaan guru dan sekolah yaitu orang tua, lembaga-lembaga yang ada dalam masyarakat seperti karang taruna, bahkan para penguasa dan lembaga pemerintahan setempat. Masalah yang dapat dikategorikan dalam masalah ini yaitu minum-minuman keras di luar rumah, larangan masuk mall atau melakukan kejahatan.

Masalah-masalah pengelolaan kelas lain yang mungkin muncul diantaranya:

1. Kelas kurang kondusif digunakan untuk belajar
2. Kelas memberikan tanggapan negatif terhadap salah seorang atau sekelompok siswa
3. Memberikan ruang istimewa bagi salah satu anggota kelas yang justru melanggar norma kelompok
4. Kelompok cenderung mudah dialihkan perhatiannya dari tugas.
5. Kelompok memiliki semangat kerja yang rendah
6. Kelas kurang mampu menyesuaikan diri dengan keadaan baru, baik dari sisi siswa baru, guru baru, peraturan baru maupun lingkungan yang baru.

Masalah-masalah yang muncul akan juga memunculkan faktor-faktor yang mempengaruhi pengelolaan kelas. Faktor-Faktor yang muncul akan menjadi penghambat pengelolaan kelas. Faktor-faktor tersebut antara lain:

1. Faktor guru

Tipe Kepemimpinan Guru Tipe kepemimpinan guru yang otoriter dan kurang demokratis akan menumbuhkan sikap pasif atau agresif siswa. Format belajar mengajar yang monoton dapat menyebabkan siswa bosan, frustrasi/kecewa, dan hal ini akan merupakan sumber pelanggaran disiplin. Kepribadian guru harusnya hangat, adil, objektif, dan fleksibel sehingga terbina suasana emosional yang menyenangkan dalam

proses belajar mengajar. Terbatasnya pengetahuan guru tentang masalah pengelolaan kelas dan pendekatan pengelolaan akan memberi banyak pengaruh. Baik yang sifatnya teoritis maupun pengalaman praktis. Untuk itu dibutuhkan diskusi dengan teman sejawat, sehingga dapat meningkatkan keterampilan mengelola kelas dalam proses belajar mengajar. Pemahaman guru dalam memahami tingkah laku siswa dan latar belakangnya tidak kalah penting.

2. Faktor siswa

Siswa sebagai individu dalam suatu masyarakat kecil dikelas dan sekolah. Kekurang sadaran siswa dalam memenuhi tugas dan haknya sebagai anggota suatu kelas atau sekolah dapat merupakan faktor utama penyebab masalah pengelolaan kelas. Pengelolaan siswa dalam berinteraksi dengan teman sebaya akan menjadi kunci utama dalam pengelolaan kelas.

3. Faktor keluarga

Sikap siswa di dalam kelas merupakan pencerminan keadaan keluarga. Di dalam kelas sering ditemukan ada siswa pengganggu dan pembuat ribut. Biasanya siswa pengganggu berasal dari keluarga yang tidak utuh atau kacau (*broken-home*). Kebiasaan yang kurang baik di lingkungan keluarga akan menyebabkan siswa melanggar bersikap kurang baik di kelas.

4. Faktor fasilitas.

Faktor fasilitas yang menyebabkan terjadinya masalah dalam pengelolaan kelas diantaranya:

- a. Jumlah siswa dalam kelas yang banyak akan sulit untuk dikelola.
- b. Besar ruangan kelas Ruang kelas tidak sebanding dengan jumlah siswa dan kebutuhan siswa untuk bergerak dalam kelas merupakan hambatan lain bagi pengelolaan.
- c. Ketersediaan alat dan buku yang tidak sesuai dengan jumlah siswa akan menimbulkan masalah pengelolaan dalam kelas.

Faktor-faktor yang disebutkan diatas sangat biasa dan sering terjadi di kelas, sehingga akan mengganggu dalam pengelolaan kelas. Persiapan perencanaan yang matang yang didasari oleh pengetahuan akan munculnya masalah dalam pengelolaan kelas akan sangat penting. Banyaknya pengalaman pengelolaan kelas akan menjadi dasar tambahan dalam melaksanakan perencanaan pengelolaan kelas. Keistimewaan kelas yang berbeda satu sama lain akan memunculkan masalah yang berbeda dalam pengelolaan kelas. Penting bagi guru untuk menekan adanya kemungkinan masalah yang muncul ketika membuat perencanaan.

E. Pendekatan dalam Pengelolaan Kelas

Sukses tidaknya sebuah pengelolaan kelas ditentukan pula oleh pendekatan dalam pengelolaan kelas. Pengelolaan kelas berdasarkan pendekatannya menurut weber (1977) diklasifikasikan kedalam tiga pengertian, yaitu:

1. Berdasarkan pendekatan otoriter (authority approach)

Berdasarkan pendekatan otoriter (authority approach) pengelolaan kelas adalah kegiatan guru untuk mengontrol tingkah laku siswa, guru berperan menciptakan dan memelihara aturan kelas melalui penerapan disiplin secara ketat (weber)

2. Pendekatan permisif (permissive approach)

Pendekatan permisif mengartikan pengelolaan kelas adalah upaya yang dilakukan oleh guru untuk memberi kebebasan kepada siswa untuk melakukan berbagai aktivitas sesuai dengan yang mereka inginkan. Dan fungsi guru adalah bagaimana menciptakan kondisi siswa merasa aman untuk melakukan aktivitas di dalam kelas

3. Pendekatan modifikasi tingkah laku.

Pendekatan ini didasarkan pada pengelolaan kelas merupakan proses perubahan tingkah laku, jadi pengelolaan kelas merupakan upaya untuk mengembangkan dan memfasilitasi perubahan perilaku yang bersifat positif dari siswa dan dan berusaha semaksimal mungkin mencegah

munculnya atau memperbaiki perilaku negative yang dilakukan oleh siswa.

Adapun macam-macam Pendekatan-Pendekatan lainnya:

1. Pendekatan Kekuasaan, menurut (Djamarah, 2010) guru menciptakan dan mempertahankan situasi disiplin dalam kelas. Kedisiplinan adalah kekuatan yang menuntut murid untuk mentaatinya. Di dalam kelas ada kekuasaan dan norma yang mengikat untuk ditaati anggota kelas.
2. Pendekatan Pengajaran, pendekatan ini didasarkan atas suatu anggapan bahwa dalam perencanaan dan pelaksanaannya akan mencegah munculnya masalah tingkah laku murid dan memecahkan masalah itu bila tidak bisa dicegah
3. Pendekatan Kerja Kelompok, dalam pendekatan ini guru menciptakan kondisi-kondisi yang memungkinkan kelompok yang produktif, selain itu guru juga harus dapat menjaga kondisi itu agar tetap bai
4. Pendekatan elektis atau pluralistic yang merupakan gabungan dari ketiga pendekatan sebelumnya. Sehingga tercipta pendekatan elektis atau pluralistic. Menurut Djamarah, Pendekatan elektis yaitu guru kelas memilih berbagai pendekatan tersebut berdasarkan situasi yang dihadapi dalam suatu situasi mungkin dipergunakan salah satu dan dalam situasi yang lain mungkin mengombinasikan

ketiga pendekatan tersebut. Pendekatan elektis (electic approach) ini menekankan pada potensialitas, kreativitas, dan inisiatif wali atau guru kelas dalam memilih berbagai pendekatan tersebut berdasarkan situasi yang dihadapinya.

Selain ketiga pendekatan yang disebutkan diatas menurut pendapat lain ada yang mengatakan adanya pendekatan ancaman, pendekatan resep, pendekatan perubahan tingkah laku, pendekatan kebebasan, dan Pendekatan sosio-emosional

1. Pendekatan Ancaman, pengelolaan kelas ini untuk mengontrol tingkah laku anak didik. Tetapi dalam mengontrol tingkah laku anak didik dilakukan dengan cara memberi ancaman, misalnya melarang, ejekan, sindiran, dan memaksa.
2. Pendekatan resep (cook book), pendekatan ini dilakukan dengan memberi satu daftar yang dapat menggambarkan apa yang harus dan apa yang tidak boleh dikerjakan oleh guru dalam mereaksi semua masalah atau situasi yang terjadi di kelas. Dalam daftar itu digambarkan tahap demi tahap apa yang harus dikerjakan oleh guru. Peranan guru hanyalah mengikuti petunjuk seperti yang tertulis dalam resep
3. Pendekatan Perubahan Tingkah Laku, pengelolaan kelas diartikan sebagai suatu proses untuk mengubah tingkah laku anak didik. Peranan guru adalah mengembangkan tingkah laku anak didik

yang baik, dan mencegah tingkah laku yang kurang baik. Pendekatan berdasarkan perubahan tingkah laku (behavior modification approach) ini bertolak dari sudut pandangan psikologi behaviorial. Program atau kegiatan yang yang mengakibatkan timbulnya tingkah laku yang kurang baik, harus diusahakan menghindarinya. Pendekatan tingkah laku yang baik atau positif harus dirangsang dengan memberikan pujian atau hadiah yang menimbulkan perasaan senang atau puas. Sebaliknya, tingkah laku yang kurang baik dalam melaksanakan program kelas diberi sanksi atau hukuman yang akan menimbulkan perasaan tidak puas dan pada gilirannya tingkah laku tersebut akan dihindari

4. Pendekatan Kebebasan yang diartikan secara suatu proses untuk membantu anak didik agar merasa bebas untuk mengerjakan sesuatu kapan saja dan dimana saja. Peranan guru adalah mengusahakan semaksimal mungkin kebebasan anak didik.
5. Pendekatan Sosio-Emosional yang dapat dicapai secara maksimal apabila hubungan antar pribadi yang baik berkembang di dalam kelas. Hubungan tersebut meliputi hubungan antara guru dan murid serta hubungan antar murid. Didalam hal ini guru merupakan kunci pengembangan hubungan tersebut. Oleh karena itu seharusnya guru mengembangkan iklim kelas yang baik melalui

pemeliharaan hubungan antar pribadi di kelas. Untuk terciptanya hubungan guru dengan murid yang positif, sikap mengerti dan sikap ngayomi atau sikap melindungi.

F. Kesimpulan

Pengelolaan kelas merupakan gabungan dari dua kata yaitu kata pengelolaan dan kata kelas. Pengertian pengelolaan pada umumnya yaitu kegiatan-kegiatan meliputi perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengkoordinasian, pengawasan, dan penilaian. Sedangkan pengertian kelas adalah sekelompok siswa yang sedang belajar untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan bersama. Sehingga pengelolaan kelas adalah serangkaian tindakan yang dilakukan guru dalam upaya menciptakan kondisi lingkungan pembelajaran yang positif dan produktif agar proses belajar mengajar agar dapat berjalan sesuai dengan tujuannya. Pengelolaan kelas juga dapat diartikan sebagai upaya memberdayakan potensi kelas melalui seperangkat keterampilan pembelajar untuk menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif, positif, dan produktif dan mengendalikannya jika terjadi gangguan dalam pembelajaran untuk mengoptimalisasi proses pembelajaran sehingga dapat diperoleh hasil yang memuaskan. Pengelolaan kelas merupakan hal yang sangat penting dimana keberhasilan dalam proses belajar mengajar dipengaruhi oleh keberhasilan dalam pengelolaan kelas, dimana guru, murid, sarana dan

prasarana merupakan hal yang menunjang keberhasilan tersebut.

Dalam pelaksanaan pengelolaan kelas akan banyak masalah yang muncul, baik masalah yang muncul dari siswa, guru, pemangku kebijakan maupun masalah yang muncul dari sarana ataupun fasilitas. Masalah yang muncul dari dalam pengelolaan kelas dapat diselesaikan menurut karakteristik dalam siswa dalam kelas. Sedangkan masalah yang muncul dari guru diperlukan adanya pembinaan yang dapat meningkatkan kemampuan, baik dari segi intelektual maupun dari segi kepribadian.

Pengelolaan kelas dikatakan berhasil jika guru sudah memahami bagaimana cara mengelola kelas dan membedakan mana mengelola kelas dan mana mendisiplinkan kelas. Guru yang berhasil mengelola kelas dengan baik akan terlihat santai dan enjoy, tidak merasa lelah dan capek saat mengelola kelas. Pengelolaan kelas juga dikatakan berhasil jika guru mengetahui bagaimana prosedur kelas berbeda dengan peraturan kelas maupun rutinitas kelas. Guru dapat pengelolaan kelas dengan mengorganisir prosedur-prosedur, sebab prosedur mengajarkan siswa akan pentingnya tanggung jawab. Pengelolaan kelas juga dikatakan berhasil jika guru tidak mendisiplinkan siswa dengan ancaman-ancaman, dan konsekuensi.

Daftra Pustaka

- Agus. (2015). Strategi Pengelolaan Kelas Dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Pedagogik*, 03(01), 1–12.
- Ali Maksum, H. J. (2019). *Strategi Belajar Mengajar Dalam Upaya Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Agama. edureligia* , Vol. 3, No. 1, Januari – Juni, hal. 17.
- Ali,S.S. (2019). Problem Based Learning: A Student-Centered Approach. *English Language Teaching*, 12(5), 73-78. DOI: doi.org/10.5539/elt.v12n5p73.
- Anitah W, S. (2016) ‘Strategi Pembelajaran Biologi’, *Makasar: Badan Penerbit UNM*, p. 198.
- Aqib, Z. (2013) ‘Model-model, media, dan strategi pembelajaran kontekstual (inovatif)’, *Bandung: yrama widya*.
- Arends, R. I. (2004) *Learning to Teach*. New York: McGraw Hill.
- Arifin. (2019). *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arifin, I. N. (2019) *Dosen dan Literasi Publikasi*. Gorontalo: Ideas Publishing.
- Asrul, & Ananda, R. R. (2015). *Evaluasi Pembelajaran* . Bandung: Citapustaka Media.
- Aswan, H. (2016) ‘Strategi Pembelajaran Berbasis PAIKEM’. Yogyakarta: Aswaja Pressindo, p. 88.
- Awang, I. S. (2017). *Strategi Pembelajaran, Tinjauan Umum Bagi Pendidik*. Sintang : STKIP Persada Khatulistiwa.
- Azman, Z. (2020). Pengelolaan Kelas dalam Pembelajaran. *Edification Journal*, 2(2), 51–64. <https://doi.org/10.37092/ej.v1i2.136>
- Baharuddin, & Wahyuni, E. N. (2015). *Teori Belajar Dan Pembelajaran*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA.

Barbara B. Seels dan Richey, R.C. (1994). *Educational Technology: A Definition with Complementary*. New York: Lawrence Erlbaum Associates.

blog.unes.ac.id

Burhanuddin, A. (2017) 'Tata Kelola Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif Dan Menyenangkan (Paikem) Di Sma Pondok Pesantren Immim Makassar', *Idaarah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1(1), pp. 34–51. doi: 10.24252/idaarah.v1i1.4082.

Cahyo, Agus N. 2013. *Panduan Aplikasi Teori-Teori Belajar Mengajar Teraktual dan Terpopuler*. Diva Press: Yogyakarta.

Daryanto (2014) *Pendekatan Pembelajaran Saintifik Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media.

Degeng, Sudana I Nyoman. (1990). *Ilmu Pembelajaran: Taksonomi Variabel*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

DePorter, B, Reardon, M, & Singer-Nourie, S. 2010. *Quantum Teaching: Mempraktekkan Quantum Learning di Ruang-ruang Kelas*. PT Mizan Pustaka: Bandung.

DePorter, B & Hernacki, M. 2010. *Quantum Learning*. PT Mizan Pustaka: Bandung.

Di, Y. and Dipasaran, J. (2013) '1 , 1 , 2', (2), pp. 1–6. doi: 10.2478/amsc-2014-0077.

Devkota, S.P., Giri, D.R., Bagale, S. (2017). Developing 21st Century Skills Through Project-Based Learning in EFL Context: Challenges and Opportunities. *The Online Journal of New Horizons in Education*, 7(1), 47-52. Retrieved from <https://www.tojned.net/journals/tojned/articles/v07i01/v07i01-07.pdf>, 21 Februari 2021, 06.25.

Djamarah, S. B. (2010). *Strategi belajar mengajar* (ed. rev).

Dr. Endang Mulyatiningsih (2010) 'Paikem Pembelajaran Aktif, Kreatif Inovatif, Efektif Dan , Menyenangkan',

- Pembelajaran Aktif Inovatif Kreatif Efektif dan Menyenangkan*. Depok Jawa Barat. Available at: <http://staffnew.uny.ac.id/upload/131808329/pengabdian/5cmodel-pembelajaran-paikem22810.pdf>.
- Esema, D., Susari, E., Kurniawan, D. (2012). Problem-Based Learning. *Satya Widya*, 28(2), 167-173. DOI: <https://doi.org/https://doi.org/10.24246/j.sw.2012.v28.i2.p167-174>.
- fatkhan.web.id*
- Fikrianto, Misbah. (2012). Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru Melalui Pengembangan Digital Publishing. Jakarta: ISQAE Prosiding PPS UNJ.
- Fred Percival dan Henry Ellington. (1993). Educational Technology: A Definition with Complementary. New York: Lawrence Erlbaum Associates.
- Habibati (2017) *Strategi belajar mengajar*. Banda Aceh: Syiah Kuala University Press.
- Haidir & Salim (2014) ‘Strategi Pembelajaran’. Medan: Perdana Publishing, p. 168. Available at: perdanapublishing@gmail.com.
- haloedukasi.com* (Accessed: 19 February 2021)
- Hamalik, O. (2006) “Proses belajar mengajar,” in. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Hamdayama, J. 2014. *Model Dan Metode Pembelajaran Kreatif Dan Berkarakter*. Ghalia Indonesia: Bogor.
- Handayani, N. N. (2020). *Taksonomi Bloom – Revisi Ranah Kognitif (Kerangka Landasan Untuk Pembelajaran, Pengajaran, Dan Penilaian)*. WIDYACARYA, Volume 4, No. 2, September, h. 10-23.
- Hasan, A. M. et al. (2017) *Strategi Belajar Mengajar Biologi*. 1st edn. Gorontalo: UNG Press Gorontalo. Available at: www.ung.ac.id.
- Hasbullah, & Juhji, A. M. (2019). *Strategi Belajar Mengajar Dalam Upaya Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan*

- Agama. edureligia* , Vol. 3, No. 1, Januari – Juni , hal. 17.
- Hawa, S. (1997) ‘Teori Belajar Bruner’, *Teori Belajar Bruner*, 2021, pp. 23–30. Available at: http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/PengembanganPembelajaranMatematika_UNIT_1_0.pdf.
- Huda, M. (2015). *Cooperative Learning; Metode, Teknik, Struktur Dan Model Penerapan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Huda, M. (2015). *Model-Model pengajaran Dan Pembelajaran: Isu-Isu Metodis Dan Paradigmatis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar .
- Januszewski dan Molenda. (2008). *Educational Technology: A Definition with Complementary*. New York: Lawrence Erlbaum Associates.
- Kemdikbud. (2021), Februari Kamis, 04). *Kemdikbud Tiadakan Ujian Nasional 2021*. Retrieved Februari 09, 2021, from <https://www.kemdikbud.go.id/>: <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2021/02/kemdikbud-tiadakan-ujian-nasional-2021>
- KEMENDIKBUD RI (2014) ‘Permendikbud Nomor 81 A 2013’, *Implementasi Kurikulum Kurikulum*, (1), pp. 1–97.
- Kholis, N. (2018). The Importance of Problem Based Learning in Islamic Higher Education, *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 345-362. DOI : [10.21580/nw.2018.12.2.2532](https://doi.org/10.21580/nw.2018.12.2.2532).
- Khotimah, S. (2014). The Use of Problem Based Learning to Improve Students' Speaking Ability. *ELT Forum*, 3(1), 50-56. DOI: <https://doi.org/10.15294/elt.v3i1.4011>
- Kosasih, E. (2014) *Strategi Belajar dan Pembelajaran (Implementasi Kurikulum 2013)*. Bandung: Yrama Widya.
- Lasut, H.D., Seleky, J.S. (2016). The Implementation of Problem-Based Learning to Increase Students'

- Conceptual Understanding According to Christian Perspective. *Polyglot: A Journal of Language, Literature, Culture, and Education*, 12(1), 31-48. DOI: DOI: <http://dx.doi.org/10.19166/pji.v12i1.381>.
- Manurung, S. (2017) *Merancang kegiatan pembelajaran*. Available at: repository.uhn.ac.id (Accessed: February 15, 2021).
- Miarso, Y. (2011) *Menyemai benih teknologi pendidikan*. Ke dua. Jakarta: Pustekom DIKNAS.
- Moh. Zainuddin, M. F. (2021) ‘MENINGKATKAN MINAT BELAJAR SISWA DENGAN PAKEM MENGGUNAKAN APLIKASI ENGLISH CHILDREN DALAM PENGENALAN BAHASA INGGRIS’, *Journal of Chemical Information and Modeling*, 8 nomor 1, pp. 111–121. Available at: <https://journal.upy.ac.id/index.php/es/article/view/1070/862>.
- Mudjiono (2000) *Belajar dan pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- M. S. McIsaac dan Gunawardena. (1996). *Handbook of Research for Educational Communications and Technology*. New York: AECT.
- Muhson, Ali. (2010). *Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi*. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia* Vol. VIII No.2
- Muliawan, J. U. (2016) *45 Model Pembelajaran Spektakuler*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Musfiroh, T. (2014) ‘Pengembangan Kecerdasan Majemuk’, *Hakikat Kecerdasan Majemuk (Multiple Intelegenes)*, 60, pp. 1–60. Available at: <http://repository.ut.ac.id/4713/2/PAUD4404-TM.pdf>.
- Mustari, M. (2013). *Manajemen Pendidikan.pdf* (p. 158). aswaja presindo.
- Nasution, W. N. (2017) “Perencanaan pembelajaran pengertian, tujuan dan prosedur,” *ITTIHAD*, 1(2).

- Nidawati. (2013). *Belajar Dalam Perspektif Psikologi Dan Agama. Pionir* , Volume 1, Nomor 1, Juli-Desember, hal. 13-14.
- Nurdyansyah and Fahyuni, E. F. (2016) *Inovasi Model Pembelajaran Sesuai Kurikulum 2013*. Sidoarjo: Nizamial Learning Center.
- University of Oregon. (2021). *How do You define "assessment?"* Retrieved Februari Kamis, 2021, from How do YOU define "assessment?": http://medsci.indiana.edu/m620/reserves/def_assess.pdf
- Othman, N., Shah, M.I.A. (2013). Problem-Based Learning in the English Language Classroom. *English Language Teaching*, 6(3), 125-134. DOI: [10.5539/elt.v6n3p125](https://doi.org/10.5539/elt.v6n3p125)
- Pamungka, M. D. *et al.* (2020) 'Pendekatan Saintifik Dalam Perspektif Teori Belajar Vygotsky', *Jurnal Didactical Mathematics*, 3(2), pp. 109–114. Available at: <http://jurnal.unma.ac.id/index.php/dm>.
- Panggabean, R. (2017) *Ayo Berubah, 7 Kiat Jitu Mengelola Perubahan*. Jakarta: Kompas Gramedia.
- Permana, J. (2001). Pengelolaan Kelas dalam Rangka Proses Belajar Mengajar. *Bahan Training Of Trainers (TOT) Nasional, Pelatihan Supervisi Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah Dan Tsanawiyah Basic Education Project (BEP)*, 17, 12.
- Pudyastuti, Z.E., Sari, N. (2016). Learners' Self-Reflection on Autonomy in ESP Learning Context. Proceeding: The 8th National English Language Teachers and Lecturers (NETAL). Retrieved from https://www.researchgate.net/publication/315785483_LEARNERS'_SELF-REFLECTION_ON_AUTONOMY_IN_ESP_LEARNING_CONTEXT, 27 Februari 2021, 13.00.
- Qasim, M. (2016) "Perencanaan Pengajaran dalam Kegiatan Pembelajaran," *Jurnal Diskursus Islam*, 4(3).
- Rabacal, J.S., Geroso, M.J.S., Oliveros, J.A. (2018).

- Developing Students 21st Century Skills Using Project Based Learning. *Asia Pasific Journal of Multidisciplinary Research*, Vo. 6, No. 2, pp. 47-53. Retrieved from <https://www.apjmr.com/apjmr-vol-6-no-2/>, 22 Februari 2021, 02.24.
- Rahmat, A. (2020) *Era Baru Manajemen Pendidikan Aplikasi, Strategi dan Inovasi*. Gorontalo: Ideas Publishing.
- Rofiah, N. H. (2016) 'Menerapkan multiple intelligences dalam pembelajaran di sekolah dasar', *Jurnal Dinamika Pendidikan Dasar*, 8(1), pp. 69–79. Available at: <http://jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/Dinamika/article/view/937/875>.
- Rohani, A. (2014). *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sagala, S. (2011) *Konsep dan makna pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Sanjaya, W. (2012) *Strategi pembelajaran: Berorientasi standar proses pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Sanjaya, W. (2015). *Perencanaan & Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta : Kencana.
- Sanjaya, Wina. (2006). *Strategi Pembelajaran-Berorientasi Standar Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Semiawan, C. (2007). *Catatan Kecil Tentang Penelitian dan Pengembangan Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: Kencana.
- Setyowati, H. I. and Sugirin, S. (2020) 'Developing Reading Materials based on the Students' Multiple Intelligence Types for Junior High School Students', *Celt: A Journal of Culture, English Language Teaching & Literature*, 19(2), pp. 3–12. Available at: <http://journal.unika.ac.id/index.php/celt/article/view/2066>.
- Shoimin, A. 2014. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Ar-Ruzz Media: Yogyakarta.
- Sudibjo, N., Handayani, M. M. I. (2017) 'Penerapan

- Pendekatan Pembelajaran Inkuiri Terstruktur untuk Meningkatkan Kompetensi Keterampilan Koneksi Matematis, Memecahkan Masalah, dan Komunikasi Matematis’, *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 19(02). Available at: <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jtp/article/view/6100/4429>.
- Sugiyanto. 2010. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Yuma Pustaka: Surakarta.
- Suhirman., Khotimah, H. (2020). The Effects of Problem-Based Learning on Critical Thinking Skills and Student Science Literacy. *Lensa: Jurnal Kependidikan Fisika*, 8(1), 31-38. DOI: [10.33394/j-1kf.v8i1.2794](https://doi.org/10.33394/j-1kf.v8i1.2794).
- Shankar, P.R. (2010). Problem-Based Learning: A Review. *Journal of Clinic and Diagnostic Research*. Retrieved from https://www.researchgate.net/publication/271529658_Problem-based_learning_-_A_Review, 26 Februari 2021, 17.30.
- Sumarni, W. (2013). The Strengths and Weaknesses of the Implementation of Project Based Learning: A Review. *International Journal of Science and Research*, 4(3), 478-484. Retrieved from <https://www.ijsr.net/archive/v4i3/SUB152023.pdf>, 26 Februari 2021, 17.16.
- Suparman, M. Atwi. (2010). *Desain Intruksional*. Jakarta : Universitas Terbuka
- Susanto, P. (2018) *Belajar Tuntas: Filosofi, Konsep, dan Implementasi*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Teori, A. K. and Ipa, T. (2007) ‘BAB II KAJIAN PUSTAKA A. Kajian Teori 1. Tinjauan tentang IPA’, pp. 9–10.
- Terada, Y. (2021). New Research Makes a Powerful Case for PBL. Retrieved from <https://www.edutopia.org/article/new-research-makes-powerful-case-pbl>, 24 Februari 2021 pada 14.02.

- Uno, H. B. (2012) *Perencanaan pembelajaran*. edisi 3. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Uno, Hamzah. (2012) *Profesi Kependidikan – Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Utami, S. . (2019) ‘Multiple Intelligences: Platform Global Paling Efektif untuk Pendidikan Abad ke-21 dalam Pendidikan dan Pembelajaran’, *Prosiding Seminar Nasional & Call Paper Psikologi Pendidikan 2019*, (April), pp. 251–257.
- Wahyu, W., Kurnia., Syaadah, R.S. (2018). Implementation of Problem-Based Learning (PBL) Approach to Improve Student's Academic Achievement and Creativity on The Topic of Electrolyte and Non-Electrolyte Solutions at Vocational School. *Journal of Physics: Conference Series*. DOI: 10.1088/1742-6596/1013/1/012096
- Wena Made. 2011. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer suatu tinjauan konseptual operasional*. PT Bumi Aksara: Jakarta
- Widiawati, L., Joyoatmojo, S., Sudiyanto. (2018). Higher Order Thinking Skills as the Effect of Problem Based Learning. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 5(3), 96-105. Retrieved from <https://ijmmu.com/index.php/ijmmu/article/view/223>, 22 Februari 2021, 02.04
- Yamin, M. and Ansari, B. I. (2009) *Taktik mengembangkan kemampuan individual siswa*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Yamin, M. (2013) ‘Desain pembelajaran berbasis tingkat satuan pendidikan’. Ciputat: Referensi.
- Yaumi, M. (2016). *Prinsip-Prinsip Desain Pembelajaran Disesuaikan Dengan Kurikulum 2013*. Jakarta : Kencana.

- Warsono, S. (2016). Pengelolaan Kelas Dalam Meningkatkan Belajar Siswa. *Manajer Pendidikan*, 10(5), 469–476.
- Zaenab, S. (2020) *Era Baru Manajemen Pendidikan Aplikasi, Strategi, dan Inovasi*. Gorontalo: Ideas Publishing.
- Zulkifli, Z. (2015) ‘Penggunaan Pendekatan Lingkungan Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Ips’, *Jurnal Pelangi*, 8(1). doi: 10.22202/jp.2015.v8i1.373.

Biodata Penulis



Mukhammad Bakhrudin adalah dosen pada jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surabaya. Pendidikan S-1 diperoleh pada tahun 2004 dengan gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) dari jurusan Pendidikan Bahasa Arab IAIN (sekarang UIN) Sunan Ampel Surabaya. Memperoleh gelar Magister Pendidikan Islam (M.Pd.I) bidang konsentrasi Pendidikan Islam Tahun 2013 pada Program Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Mengikuti kursus Peningkatan Ketrampilan Dasar Teknik Instruksional (PEKERTI) pada tahun 2016. Memperoleh pendanaan program peningkatan bahasa inggris di TBI Surabaya dari Kemenag tahun 2015.

Sejak tahun 2013 sampai sekarang menjadi dosen tetap pada jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surabaya. Pada tahun 2018 sampai sekarang menjadi tim Pusat Pengembangan Pendidikan dan Pembelajaran (P4) Universitas Muhammadiyah Surabaya. Mukhammad Bakhrudin telah menulis buku “Desain Integrasi Budaya Organisasi Pendidikan Tinggi & Pondok Pesantren” (2018).



Shoffan Shoffa, S.Pd., M.Pd. Telah menggeluti dunia pendidikan sejak tahun 2014 sebagai salah satu dosen di prodi pendidikan matematika FKIP Universitas Muhammadiyah Surabaya, yang dilahirkan di Lamongan 28 Februari 1984. Alumnus UNESA jurusan pendidikan matematika tahun 2008, lulus S2

Universitas Muhammadiyah Surakarta jurusan manajemen pendidikan tahun 2014. Saat ini menempuh program (doktor) pascasarjana S3 Teknologi Pendidikan, Unesa. S2 dan S3 ditempuh dengan beasiswa.

Kecintaanya pada dunia menulis sehingga menghasilkan buku-buku ini. Pertama buku “Keterampilan Dasar Mengajar (*microteaching*)”. Kedua buku “Abdimas untuk Negeri: Implementasi kinerja dosen dalam bentuk pengabdian di masyarakat”. Ketiga buku “Perkembangan Media Pembelajaran di Perguruan Tinggi”. Ini sebagai langkah awal untuk mengawali sebuah kesuksesan.

Kecintaanya dalam dunia penelitian dan publikasi jurnal penulis juga berpengalaman di beberapa jurnal diantaranya MUST “*Journal Of Mathematics Education, Science, And Technology*” Sebagai *Editor Layout*, Jurnal Pengabdian Masyarakat MIPA dan Pendidikan MIPA Sebagai *Reviewer*, Jurnal Aksiologi Pengabdian Kepada Masyarakat Sebagai *Chief Editor*, dan *International Conference of Islamic Education 2018* Sebagai *Reviewer*, Jurnal THEOREMS “*The Original Research of Mathematics*” sebagai *Reviewer*, dan jurnal JET “*Journal of Education and Teaching*” sebagai *Reviewer*.

Kecintaannya dalam dunia organisasi beliau aktif pada organisasi *Indonesian Mathematics Educators Society (I-MES)*, aktif pada organisasi Ikatan Profesi Teknologi Pendidikan Indonesia (IPTPI), aktif pada organisasi Rumah Inovatif Guru Indonesia (RIGI), dan aktif pada Perkumpulan Dosen Perguruan Tinggi Nusantara (PDPTN).

Kecintaanya dalam mengajar antara lain pada mata kuliah Perencanaan Mengajar/Desain Pembelajaran, Pengembangan Bahan Ajar, Keterampilan Dasar Mengajar (*microteaching*), Strategi Pembelajaran, TIK dan Pendidikan, Pengantar Pendidikan, Manajemen Pendidikan, Perkembangan Peserta Didik.



Dr. Dra. Iis Holisin, M.Pd., Lektor Kepala pada Program Studi Pendidikan Matematika FKIP Universitas Muhammadiyah Surabaya, lahir di Bandung pada tahun 1967. Alumni S1 Program Studi Pendidikan Matematika IKIP Bandung tahun 1991 dan menyelesaikan S2 dan S3 pada prodi Pendidikan Matematika di Universitas

Negeri Surabaya berturut turut pada tahun 2002 dan 2015.

Mengabdikan di dunia pendidikan pada program studi pendidikan Matematika UMSurabaya sejak tahun 1992 sampai sekarang. Buku yang sudah ditulis antara lain Cara Praktis Memahami Penulisan Karya Ilmiah, Artikel Ilmiah, & Hasil Penelitian Skripsi, Tesis, dan Disertasi (2011), Mahir Menulis Karya Ilmiah Untuk Pemula, Guru, Peneliti dan Profesional (2015), Aljabar 1 (2017), Pemecahan Masalah Matematika SD dengan Model OSCAR (2018), Ayo Menabung Yuk! Siapkan Masa Depan yang Lebih Baik Melalui Dana Pensiun (2019), Kapita Selekta Metodologi Penelitian (2020), Perkembangan Media Pembelajaran di Perguruan Tinggi (2021)

Selain menulis buku, penulis juga telah mempublikasikan artikel yang berkaitan dengan pembelajaran matematika serta peran matematika di bidang ilmu lain yang diterbitkan di beberapa jurnal, baik nasional maupun internasional.



Dr. Seriwati Ginting, M.Pd., tempat tanggal lahir Medan 20 Agustus 1967 menyelesaikan Magister Pasca Sarjana UPI Bandung, Program Doktor Administrasi Pendidikan Unpad Bandung dan sekarang menjadi Dosen tetap FSRD Universitas Kristen Maranatha



Anisa Fitri, lahir di Bojonegoro 19 April 1992. Dosen di Program Studi Pendidikan Matematika Universitas Nahdlatul ‘Ulama Sunan Giri Bojonegoro. Memperoleh gelar Sarjana di IKIP PGRI Bojonegoro pada tahun 2014 dan gelar Magister di Universitas Sebelas Maret Surakarta pada tahun 2016. Sebelumnya mengawali karier sebagai guru Pendidikan Anak Usia Dini

di PAUD & RA Nurul Ummah Bojonegoro pada tahun 2011. Kemudian menjadi guru mata pelajaran Matematika di SMA Negeri Model Terpadu Bojonegoro pada tahun 2016. Sebelumnya juga pernah menjadi tentor di Lembaga bimbingan belajar.



Iin Widya Lestari, M.Pd, Lahir di Labuhan Maringgai pada tanggal 16 November 1989. Merupakan anak tunggal dari pasangan bapak Hardizal dan Ibu Yuspinar . Menyelesaikan S1 Tadris Bahasa Inggris di STAIN Batusangkar pada tahun 2011. Pada tahun 2016 menyelesaikan program pasca sarjana jurusan Pendidikan Bahasa Inggris di Universitas Negeri Padang.

Artikel yang telah di terbitnya ialah tentang *“The Use of Translation Activity to Improve Students’ Vocabulary Mastery”*.



Zusana E. Pudyastuti, S.S., M.Pd adalah dosen di Program Studi Teknik Informatika, Sekolah Tinggi Informatika & Komputer Indonesia, Malang. Dilahirkan di Malang pada 16 Januari 1976. Ketertarikan menjadi guru dan kebahasaan dimulai sejak kecil yang mendorongnya untuk memilih Jurusan Bahasa di SMA dan melanjutkan studi S1 di Jurusan Sastra Inggris Universitas

Kristen Cipta Wacana, Malang. Menyelesaikan studi S2 pada Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris di Universitas Negeri Malang karena ketertarikannya pada pendidikan dan pembelajaran Bahasa Inggris, sastra, linguistik dan online learning. Ketertarikan pada bidang-bidang tersebut menjadi fokus penelitian yang telah dipublikasikan pada jurnal-jurnal ilmiah dan telah dipresentasikan pada forum-forum ilmiah. Penulis dapat dihubungi melalui email zusana76@gmail.com.



Moh. Zainuddin, lahir di Bojonegoro, 25 Nopember 1987, Pendidikan Dasar. Mi Falahiyah Sidodadi, SMP. MTs At-Tanwir Talun, SMA. MA Al Rosyid Ngumpak Dalem. Pendidikan tinggi ditempuh dari IKIP PGRI Bojonegoro. Setelah menyelesaikan sarjana, melanjutkan di UNISMA Malang [2010-2012]. Penulis pernah menjadi Dosen tetap UPMI Medan [2013-2015], pada tahun [2015-2018]

menjalankan School Development Program di ring I ExxonMobil, tepat tahun [2018] penulis resmi menjadi Dosen tetap Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris.



Dr. Hj. Hedy Vanni Alam, S.Pd.,M.Si.

lahir di Gorontalo, 30 April 1976 anak ke-1 dari tiga bersaudara, bapak Hi. Junus K. Alam, S.Pd.(Alm.) dan Ibu Hj. Hawa Abdullah, A.Md. Menikah dengan Hi. Sherman Moridu, S.Pd.,MM. tahun 2008 dan dikaruniai tiga orang anak: 1) Nadya Fakhraini Moridu (21 thn, 2) Nanda Dwi

Fakhriyyah Moridu (17 thn) dan 3) Nalar Fakhrurozi Moridu (15 thn).

Menempuh pendidikan formal, di SDN Limbato lulus tahun 1988, SMP Negeri Boalemo lulus tahun 1991, SMEA Negeri Gorontalo lulus tahun 1994, program S1 Pendidikan Ekonomi di STKIP Negeri Gorontalo lulus tahun 1998. Melanjutkan studi ke program S2 Manajemen Agribisnis di Universitas Hasanudin Makassar dan program S3 Ilmu Manajemen konsentrasi Manajemen Sumber Daya Manusia di Universitas Negeri Jakarta (2014).

Sejak tahun 2001 sampai dengan sekarang menjadi Dosen tetap pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Gorontalo. Selama menjadi dosen telah melakukan berbagai kegiatan penelitian dan pengabdian pada masyarakat, menulis publikasi ilmiah, mengikuti berbagai pelatihan, TOT, seminar lokal dan internasional. Di samping itu, aktif diberbagai organisasi profesi dan kemasyarakatan antara lain: Asosiasi Dosen Indonesia, P-ADRI, PGRI, ICMI, KAHMI.



Naning Kurniawati, S.Pd., M.Pd.

Lahir di Lamongan tanggal 18 September 1985. Lulus S-1 di Pendidikan Matematika Universitas Negeri Malang tahun 2007. Melanjutkan pendidikan Magister Pendidikan Matematika tahun 2013 di Universitas Negeri Malang dan Lulus Tahun 2015. Pernah mengajar di MA Darul Ulum Pasinan Baureno Tahun 2007-2010, mengajar di MTs – SA Al- Istiqomah 2008-2011, mengajar di SMP N Model Terpadu Bojonegoro tahun 2010-2016, mengajar di STIE Ahmad Dahlan Bojonegoro tahun 2014-2016 dan mengajar di Program Studi Pendidikan Matematika Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri Bojonegoro tahun 2016 hingga sekarang.

Strategi

BELAJAR MENGAJAR

Buku ini disusun untuk mengetahui, memahami, dan memperluas pengetahuan tentang strategi didalam pembelajaran.

Buku ini sangat berguna untuk menambah wawasan bagi mahasiswa, guru, insan pendidik, pemerhati pendidikan dalam memberikan pembelajaran yang terbaik untuk peserta didiknya.

Struktur buku ini terbangun atas sepuluh pembahasan yaitu:

Bab I Pendahuluan

Bab II Merancang Kegiatan Pembelajaran

Bab III Pendekatan dalam Kegiatan Pembelajaran

Bab IV Metode dalam Kegiatan Pembelajaran

Bab V Model Pembelajaran Quantum Teaching dan Implementasinya

Bab VI Model Pembelajaran Multiple Intelligences

Bab VII Model Pembelajaran Probelem Based Learning

Bab VIII Model Pembelajaran PAIKEM

BAB IX Media dan Sumber Pembelajaran

BAB X Strategi Pengelolaan Kelas



CV. AGRAPANA MEDIA

agrapanamedia9@gmail.com

agrapanamedia.com

ISBN 978-623-95887-7-9

